Laporan Tugas Akhir Kekaryaan

PERANCANGAN INTERIOR RUMAH LANJUT USIA DI KABUPATEN KLATEN

KARYA TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi sebagian persyaratan Mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Desain Interior Jurusan Desain



Di susun oleh:

Wahyu Fery Setiadi

NIM: 12150132

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA 2018

HALAMAN PENGESAHAN

PERANCANGAN INTERIOR RUMAH LANJUT USIA DI KABUPATEN KLATEN

Disusun Oleh:

Wahyu Fery Setiadi NIM. 12150132

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pertanggung jawaban Kekaryaan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Pada tanggal 30 Januari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua : Joko Budiwiyanto, S.Sn.,M.A.

Sekretaris : Sumarno, S.Sn.,MA.

Penguji Bidang I : Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn.,M.Sn :

Penguji Bidang II : R. Ernasthan Budi P., S.Sn.,M.Sn

Penguji Pembimbing: Indarto, S.Sn., M.Sn.

Surakarta, 30 Januari 2018

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dekan Fakunas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A NIP. 197207082003121001

iii

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama

: Wahyu Fery Setiadi

NIM

: 12150132

Program Studi

: Desain Interior

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya berjudul: Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiatisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya.

Surakarta,30 Januari 2018

Yang Menyatakan,

6000 &

Wahyu Fery Setiadi

NIM. 12150132

MOTTO

Janganlah memaksa orang demi mendapatkan kesenanganmu.

Bangunlah kebahagianmu tanpa menyakiti orang lain.

(Kh. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus))



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat Rahmat Hidayah, dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan baik. Laporan ini merupakan hasil dari bimbingan tugas akhir dengan judul Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten untuk melengkapi dan memenuhi syarat mendapat gelar sarjana S-1 pada Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Mata kuliah tugas akhir merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia. Selama proses penulisan dan bimbingan Tugas Akhir, penulis banyak mendapat dorongan, motivasi, maupun bantuan secara material dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Indarto, M.Sn, selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa meluangkan waktunya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan serta memberikan dukungan moril, hingga terselesaikannya laporan Tugas Akhir ini.
- 2. Kedua Orang Tua Bp. Soedarsono dan Ibu Parsiyem beserta Keluarga tercinta yang selalu mendampingi penulis dengan dukungan penuh, kekaryaan ini mampu terselesaikan.
- 3. Hj. Siti Badriyah ., S.Sn., M.Hum selaku dosen Pembimbing Akademik.

- 4. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk membuat karya ini.
- Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn selaku Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain
- 6. Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn. Selaku ketua prodi progtam studi desain interior isi surakarta
- 7. Dosen Program studi Desain Interior, yang selalu memberikan masukan dan bimbingan dalam proses perkuliahan sampai terselesaikannya Tugas Akhir Kekaryaan ini.
- 8. Seluruh Staff Gedung 5 yang telah mempermudah dalam pemiakaian segala fasilitas kampus untuk menunjang dalam mengerjakan tugas akhir
- Bapak H. Bambang Irawan ., S.E. selaku kepala Panti santunan Fakir Miskin dan Lanjut Usia Bakesos Muhamaddiyah Klatena dan segenap jajaran pengurus yang telah memberi izin Untuk melakukan Observasi di tempat.
- 10. Rekan rekan terbaik Kartika Nur Astana, Youdo Prasetyo, Pilang Priyuda, Ibnu Ataillah, Raden Gasta, Adhitya Budi, Oni Khariz dan segenap angkatan 2012 Desain Interior Isi Surakarta.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan baik disengaja maupun yang tidak disengaja selama proses menyelesaikan Tugas Akhir. Harapan penulis, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas, bermanfaat serta membawa hal yang positif bagi pembaca, khususnya bagi seluruh mahasiswa ISI Surakarta.

Penulis menyadari di dalam kegiatan Tugas Akhir dan laporan masih banyak memiliki kekurangan, oleh karena kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Surakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR BAGAN	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide/Gagasan Perancangan	9
C. Tujuan Perencanaan	10
D. Manfaat Perancangan	11
E. Tinjauan Sumber Perancangan	11
F. Landasan Perancangan	13
1. Pendekatan Fungsi	13
2. Pendekatan Ergonomi	15
3. Pendekatan Warna	18
4. Pendekatan Estetis	21
5. Pendekatan Fisik Dan Psikologi	22
G. Metode Perancangan	26
H. Sistematika Penulisan	30

BAB II DASAR PEMIKIRAN DESAIN

A.	Ti	injaı	uan Data Panti Werdha	31
	1.	Tiı	njauan Objek Perancangan	31
		a.	Pengertian Panti Werdha	31
		b.	Sejarah Panti Werdha	31
		c.	Jenis	34
		d.	Klasifikasi Panti Werdha	35
		e.	Sistem Pelayanan Panti Werdha	35
		f.	Struktur Organisasi	36
		g.		36
	2.	Tiı	njauan Interior	42
		a.	Pengertian Interior	42
		b.	Pengertian Interior Rumah Lanjut Usia	43
		c.		43
B.	Ti	injaı	uan Data Lapangan	48
	1.	Da	ıta Lapangan	48
		a.	Profil Bakesos Muhammadiyah	48
		b.	Jenis	49
		c.	Klasifikasi Objek Perancangan	49
		d.	Sistem Pelayanan	50
		e.	Struktur Organisasi	51
		f.	Aspek Yuridis Formal	51
	2.	Int	erior	52
		a.	Grouping Zoning	52
		b.	Sirkulasi	53
		c.	Layout	54
		d.	Kantor Bakesos Muhammadiyah	55
		e.	Kamar Lansia Bakesos Yang Disewakan	56
		f.	Kamar Lansia Bakesos Gratis	57
		g.	Tema dan Gaya Interior	68

	3. Sitpian	69
BA	B III TRANSFORMASI DESAIN	
A.	Pengertian Objek Garap	59
B.	Batasan Ruang Lingkup Garap	61
C.	Site Plan	62
	1. Potensi Lingkup Dan Tapak	62
	2. Aksebilitas Site	63
	3. Lintasan Matahari	64
D.	Waktu Operasional	65
E.	Struktur Organisasi	69
F.	Pengguna, Aktifitas dan Kebutuhan Ruang	70
G.	Program Ruang	79
	1. Kapasitas dan Besaran Ruang	79
	2. Hubungan Antar Ruang	82
	3. Zoning Groping	83
	4. Sirkulasi Ruang	85
	5. Layout	89
H.	Tema dan Gaya	91
	1. konsep	91
	2. Gaya	107
I.	Element Pembentuk Ruang	121
	1. Lantai	121
	2. Dinding	132
	3. ceilling	143
J.	Element Pengisi Ruang	153
K.	Tata Kondisi Ruang	188
	1. Pencahayaan	188
	2. Penghawaan	195
	3. Akustik	197
I.	Sistem Keamanan	199

BAB IV. HASIL DESAIN

A. Hasil Penerapan Desain Keseluruhan	203
1. Layout	203
2. Flooring	203
3. Ceiling	204
B. Hasil Penerapan Desain Lobby	205
1. Layout, Flooring, Ceiling	205
2. Elemen Pengisi Ruang	206
3. Perspektif dan Material	207
C. Hasil Penerapan Desain kamar kelas 1	208
1. Layout, Flooring, Ceiling	208
2. Elemen Pengisi Ruang	209
3. Perspektif dan material	210
D. Hasil Penerapan Desain kamar kelas 2	211
1. Layout, Flooring, Ceiling	211
2. Elemen Pengisi Ruang	212
3. Perspektif dan Material	213
E. Hasil Penerapan Desain Kamar Kelas 3	214
1. Layout, Flooring, Ceiling	214
2. Elemen Pengisi Ruang	215
3. Perspektif dan Material	216
F. Hasil Penerapan Desain Ruang Melukis	217
1. Layout, Flooring, Ceiling	217
2. Elemen Pengisi Ruang	218
3. Perspektif dan Material	219
G. Hasil Penerapan Desain Ruang Makan	220
1. Layout, Flooring, Ceiling	220
2. Elemen Pengisi Ruang	221
3. Perspektif dan Material	222
H Hasil Peneranan Desain Aula	223

1. Layout, Flooring, Ceiling	223
2. Elemen Pengisi Ruang	224
3. Perspektif dan Material	225
I. Hasil Penerapan Desain Ruang Kerohanian Islam	226
4. Layout, Flooring, Ceiling	226
5. Elemen Pengisi Ruang	227
6. Perspektif dan Material	228
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	229
B. Saran	229
DAFTAR PUSTAKA	230
LAMPIRAN	
A. Existing	
B. Layout	
C. Rencana Ceilling	
D. Rencana Lantai	
E. Potongan	
F. Detail	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	01. Jarak minimal untuk satu dan dua kursi roda	16
Gambar	02. Desain hand rail untuk pengamanan	17
Gambar	03. Desain pintu	17
	04. Lay out parkir	18
	05.Lavator	18
Gambar	06. Contoh warna rileks	19
Gambar	07. Warna alam sekitar objek perancangan	20
Gambar	08. Warna emas menggambarkan golden age	20
Gambar	09. Warna yang diterapkan pada perancangan	20
Gambar	10. Implementasi warna pada interior	21
	11. Retirement Home for Soldiers and Royal Hospital, Chelsea	33
Gambar	12. Ringbo Nursing Home, Copenhagen, Denmark	33
Gambar	13. Panti Werdha Gracelil, Bogor	34
Gambar	14. Alat Bantu Jalan Pada Lansia	44
Gambar	15. Contoh Layout Koridor Panti Werdha	45
Gambar	16. Lingkungan Hijau Panti Werdha, Taman	47
	17. Bakesos kabupaten klaten	48
Gambar	18. zoning grouping bakesos Klaten	52
Gambar	19. sirkulasi bakesos klaten	53
Gambar	20. layout bakesos klaten	54
Gambar	21. Kantor bakesos muhammadiyah klaten	55
Gambar	22. Kamar Lansia Bakesos Yang disewakan	56
Gambar	23. Kamar Lansia Bakesos Gratis	57
Gambar	24. Siteplan Bakesos Klaten	58
Gambar	25. Siteplan rumah lanjut usia klaten	62
Gambar	26. Lintasan matahari	64
Gambar	27. Alternatif zouning grouping (1)	84
Gambar	28. Alternatif zouning grouping (2)	85

Gambar	29. Alternatife sirkulasi (1)	87
Gambar	30. Alternatife sirkulasi (2)	88
Gambar	31. Alternatife layout (1)	90
Gambar	32. Alternatife layout (2)	90
Gambar	33. Ide konsep perancangan	93
Gambar	34. Transformasi logo	94
	35. Transformasi Backdrop Front Office	96
Gambar	36. Transformasi wayang	98
	37. Transformasi gunungan	102
Gambar	38. Motif ukiran jawa	103
	39. Transformasi ukiran jawa talcapan dan banyu tibo	104
Gambar	40. Transformasi ukiran jawa lung lungan	105
Gambar	41. Transformasi pamor keris	106
Gambar	42. Penerapan <i>ceilling</i> pada objek perancangan	110
	43. Penerapan pintu dan jendela pada objek perancangan	111
Gambar	44. Penerapan kolom sebagai bentuk panel pada objek garap	111
Gambar	45. Karakteristik atap perisai pada gaya kolonial indisc empire	
	style	113
Gambar	46. kontruksi utama pada gaya kolonial indisc empire style	113
Gambar	47. Penggunaan kayu pada kusen dan ceiling Pg. Gondang baru	113
Gambar	48. Kolom dengan gaya doric, Ionic dan Corinthian	114
Gambar	49. Kolom doric yang terdapat di museum Pg. Gondang baru	114
Gambar	50. Motif karpet Empire Style	115
Gambar	51. Motif karpet dan lantai Empire Style	115
Gambar	52. Border lantai motif Yunani Empire Style	116
Gambar	53. Detail lantai kayu Empire Style	116
Gambar	54. Detail dinding <i>Empire Style</i>	117
Gambar	55. Detail dinding <i>Empire Style</i> teknik Stensil dan Mural	117
Gambar	56. Detail border Plafond <i>Empire Style</i>	118
Gambar	57. Detail Lampu <i>chandelabra Empire Style</i>	119
Gambar	58. Detail Lampu <i>chandelabra Empire Style</i>	119

Gambar	59. Detail Perabot Built-In	120
Gambar	60. Detail Perabot Cermin	120
Gambar	61. Contoh cahaya alami	188
Gambar	62. Layout terpilih	203
Gambar	63. Floor terpilih	203
Gambar	64. ceilling terpilih	204
	65. Hasil penerapan desain lobby	205
Gambar	66. Perspektif dan keterangan lobby	207
Gambar	67. Penerapan desain kamar kelas 1	208
Gambar	68. Perspektif dan keterangan kamar kelas 1	210
Gambar	69. Penerapan desain kamar kelas 2	211
Gambar	70. Perspektif dan keterangan kamar kelas 2	213
Gambar	71. Penerapan desain kamar kelas 3	214
Gambar	72. Perspektif dan keterangan gambar kelas 3	216
	73. Penerapan desain ruang melukis	217
Gambar	74. Perspektif dan keterangan ruang melukis	219
Gambar	75. Penerapan desain ruang makan	220
Gambar	76. Perspektif dan keterangan ruang makan	222
Gambar	77. Penerapan desain aula	223
Gambar	78. Perspektif dan keterangan aula	225
Gambar	79. Penerapan desain ruang kerohanian islam	226
Gambar	80. Perspektif dan keterangan ruang kerohanian islam	228
	DAFTAR TABEL	
T-1-1 (25
	11. pengelompokan lansia menurut Cooper dan Francis	25
Tabel (65
Tabel (65
Tabel (66
Tabel (05. Sistem operasional kegiatan lansia kamis	66

Tabel	06.	Sistem operasional kegiatan lansia jumat	67
Tabel	07.	Sistem operasional kegiatan lansia sabtu	67
Tabel	08.	Sistem operasional kegiatan lansia minggu	68
Tabel	09.	Sistem operasional kegiatan pengurus dan staf	68
Tabel	10.	Sistem operasional kegiatan perawat	69
Tabel	11.	Pengguna, aktifitas dan kebutuhan ruang.	70
Tabel	12.	Kebutuhan, kapasitas dan besaran perabot	79
Tabel	13.	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang	81
Tabel	14.	Hubungan antar ruang	82
		Indikator penilaian grouping zoning ruang	85
		Indikator penilaian sirkulasi	88
Tabel	17.	Indikator penilaian alternatife layout sirkulasi	90
Tabel	18.	Alternatif desain lantai lobby	124
Tabel		Alternatif desain lantai kamar kelas 1	125
Tabel	20.	Alternatif desain lantai kamar kelas 2	126
Tabel	21.	Alternatif desain lantai kamar kelas 3	127
Tabel	22.	Alternatif desain lantai ruang melukis	128
Tabel	23.	Alternatif desain lantai ruang makan	129
Tabel	24.	Alternatif desain lantai aula	130
Tabel	25.	Alternatif desain lantai ruang kerohanian islam	131
Tabel	26.	Alternatif desain dinding loby	135
Tabel	27.	Alternatif desain dinding kanmar kelas 1	136
Tabel	28.	Alternatif desain dinding kanmar kelas 2	137
Tabel	29.	Alternatif desain dinding kanmar kelas 3	138
Tabel	30.	Alternatif desain dinding ruang melukis	139
Tabel	31.	Alternatif desain dinding ruang makan	140
Tabel	32.	Alternatif desain dinding aula	141
Tabel	33.	Alternatif desain dinding ruang kerohanian islam	142
Tabel	34.	Alternatif desain ceilling lobby	145
Tabel	35.	Alternatif desain ceilling kamar kelas 1	146
Tabel	36	Alternatif desain ceilling kamar kelas 2	147

Tabel 37.	Alternatif desain ceilling kamar kelas 3	148
Tabel 38.	Alternatif desain ceilling ruang melukis	149
Tabel 39.	Alternatif desain ceilling ruang makan	150
Tabel 40.	Alternatif desain ceilling aula	151
Tabel 41.	Alternatif desain ceilling ruang kerohanian islam	152
Tabel 42.	Poin penilaian	153
Tabel 43.	Alternatif desain backdrobe lobby	154
Tabel 44.	Alternatif frontdesk lobby	155
Tabel 45.	Alternatif kursi resepsionis lobby	156
Tabel 46.	Alternatif kursi tamu lobby	157
Tabel 47.	Alternatif sofa ruang tunggu lobby	158
Tabel 48.	Alternatif sofa ruang tunggu lobby	159
Tabel 49.	Alternatif meja ruang tunggu lobby	160
Tabel 50.	Alternatif tempat tidur kelas 1	161
Tabel 51.	Alternatif almari kamar kelas 1	162
Tabel 52.	Alternatif sofa kamar kelas 1	163
Tabel 53.	Alternatif meja kamar kelas 1	164
Tabel 54.	Alternatif meja display Tv kamar kelas 1	165
Tabel 55.	Alternatif tempat tidur kamar kelas 2	166
Tabel 56.	Alternatif kursi santai kamar kelas 2	167
Tabel 57.	Alternatif almari kamar kelas 2	168
Tabel 58.	Alternatif coffe table kamar kelas 2	169
Tabel 59.	Alternatif tempat tidur kamar kelas 3	170
Tabel 60.	Alternatif sofa kamar kelas 3	171
Tabel 61.	Alternatif meja display Tv kamar kelas 3	172
Tabel 62.	Alternatif meja kamar kelas 3	173
Tabel 63.	Alternatif meja pengajar ruang melukis	174
Tabel 64.	Alternatif kursi pengajar ruang melukis	175
Tabel 65.	Alternatif meja palet ruang melukis	176
Tabel 66.	Alternatif kursi melukis ruang melukis	177
Tabel 67	Alternatif meia makan	178

Tabel	68.	Alternatif kursi makan	179
Tabel	69.	Alternatif sofa aula	180
Tabel	70.	Alternatif meja aula	181
Tabel	71.	Alternatif sofa aula	182
Tabel	72.	Alternatif meja aula	183
Tabel	73.	Alternatif kursi aula	184
Tabel	74.	Alternatif meja aula	185
Tabel	75.	Alternatif mimbar	186
Tabel	76.	Alternatif kursi kerohanian	187
Tabel	77.	Pengaplikasian accent lighting pada perancangan	191
Tabel	78.	Pengaplikasian penghawaan buatan	197
Tabel	79.	Peralatan sistem tata suara	198
Tabel	80.	Sistem keamanan	200
Tabel	81.	Mebel pengisi ruang pada lobby	206
Tabel	82.	Mebel pengisi kamar kelas 1	209
Tabel	83.	Mebel pengisi kamar kelas 2	212
Tabel	84.	Mebel pengisi kamar kelas 3	215
Tabel	85.	Mebel pengisi ruang melukis	218
Tabel	86.	Mebel pengisi ruang makan	221
Tabel	87.	Mebel pengisi aula	224
Tabel	88.	Mebel pengisi ruang kerohanian islam	227
		DAFTAR BAGAN	
Ragan	01	Skema Tahapan Proses Desain	27
_		Struktur Organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Di	- /
Dagan	02.		37
Ragan	03		51
_		Struktur Organisasi Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten	, 1
Dagan	от.	Stakter Significant Kuman Lanjut Osta Di Kabupaten	

	Klaten
Bagan	05. Pola aktifitas Pengelola
Bagan	06. Pola Aktifitas Bagian Kesehatan
Bagan	07. Pola Aktifitas Suster Jaga
Bagan	08. Pola Aktifitas cleaning service
Bagan	09. Pola Aktivitas koki
Bagan	10. Pola Aktivitas lansia
Bagan	11. Pola Aktivitas pengunjung umum
Bagan	12. Pola Aktivitas pengunjung khusus
Bagan	13. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa
	LAMPIRAN
ΔΕΣ	KISTING
	AYOUT
	ANTAI
	EILLING
	OTONGAN
	ETAIL INTERIOR
	TAIL MARFI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua¹. Usia lanjut merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia, yaitu bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan di alami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya²

Penduduk lanjut usia yang merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah yang terjadi peningkatan dalam ratio ketergantungan usia lanjut (old age ratio dependency). Tetapi, karena modernisasi masyarakat dihadapi pada kehidupan modern yang lebih kompleks, banyak memerlukan efisiensi, sifat induvidualisme yang tinggi dan berkurangnya perhatian kepada orang lanjut usia yang dapat mempertajam kesenjangan antara kedua generasi tersebut dan menyebabkan peranan yang terisolir bagi orang tua.

² Soejono. 2000. Pedoman Pengelolaan Kesehatan Pasien Geriatric untuk Dokter dan Perawat. Jakarta: FK UI,

¹ Azizah. (2011). Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lingkup skala yang lebih terbatas yaitu keluarga, beberapa tindakan ditujukan kepada para lansia seringkali tidak membawa pengaruh positif kepada mereka, misalnya dengan dalih kasih sayang melarang mereka melakukan aktivitas, hal itu justru dapat berdampak buruk. Sementara jika dengan melakukan aktivitas, akan melatih bergerak seluruh bagian tubuh maka kegiatan itu juga merupakan stimuli terhadap otak untuk tetap berfikir dan menghindari kepikunan dini.

Pemberian aktivitas yang disukai lansia akan menimbulkan energi positif dan meningkatkan gairah hidup lansia. Pada saat itu imunitas mereka juga akan meningkat, daya tahan terhadap penyakit meningkat, dan tidak mudah menjadi sakit. Sementara itu, selain memberikan kebebasan beraktivitas, curahan kasih sayang dan dukungan keluarga merupakan salah satu cara paling manjur untuk membuat mereka memperpanjang hidupnya.

Lansia juga mempunyai kebutuhan hidup seperti orang lain agar kesejahteraan hidup dapat dipertahankan. Kebutuhan hidup seperti kebutuhan makanan yang mengandung gizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin dan sebagainya diperlukan oleh lansia agar dapat mandiri. Menurut pendapat Maslow dalam teori Hierarki Kebutuhan, kebutuhan manusia meliputi:

- 1. Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya.
- 2. Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan kemandirian dan sebagainya

- 3. Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban,organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobi dan sebagainya.
- 4. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya.
- 5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan³.

Hasil sensus penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2006 jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 19 juta jiwa dengan usia harapan hidup 66,2 tahun. Pada tahun 2010, jumlah lanjut usia sebanyak 23,9 juta (9,77%) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun. Sedangkan menurut Menko Kesra pada tahun 2020 diprediksi jumlah lanjut usia sebesar 28,8 juta (11,34%) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun ⁴.

Data Balai Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2012 didapatkan jumlah penduduk Jawa Tengah, 3.375.069 jiwa orang lanjut usia. Di Jawa Tengah jumlah lansia tertinggi berada di Kota Klaten, pada tahun 2012 berjumlah 179.302 jiwa, yogyakarta berjumlah 125.880 jiwa, surakarta berjumlah 37.527 jiwa.

Berdasarkan Kebijakan dan Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Indonesia oleh Departemen Sosial RI tahun 2003, pada mulanya program pemerintah dalam penanganan terhadap penduduk lanjut usia lebih menekankan pemberian santunan kepada yang terlantar sesuai Undang – Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Namun, saat ini kebijakan tersebut mempunyai sasaran

_

³ http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham Maslow

⁴ Efendi, Ferry, 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika

yang lebih luas dengan memberikan dorongan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia kepada keluarga dan masyarakat agar dapat mendukung terwujudnya lanjut usia yang berguna, berkualitas dan mandiri. Penanganan permasalahan lanjut usia yang berkembang selama ini dikenal dengan melalui dua cara, yaitu pelayanan dalam panti dan luar panti. Pelayanan dalam Panti Sosial Tresna Werdha meliputi pemberian pangan, sandang, papan, pemeliharaan kesehatan, dan pelayanan bimbingan mental keagamaan, serta pengisian waktu luang termasuk didalamnya rekreasi, olahraga dan keterampilan. Sedangkan pada pelayanan diluar panti para lanjut usia tetap berada dilingkungan keluarganya dengan diberikan bantuan permakanan dan pemberdayaan di bidang Usaha Ekonomis Produktif (UEP).

Peningkatan penduduk lanjut usia pada dasarnya merupakan dampak positif dari pembangunan meningkatkan taraf hidup masyarakat,menurunkan angka kematian dan meningkatkan usia harapan hidup.namun ,di sisi lain pembangunan secara tidak langsung juga berdampak negatif melalui perubaham nilai nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lanjut usia. Orang tua sering kehilangan pertalian keluarga yang selama ini di harapkan. Perubahan yang terjadi juga menyebabkan berkurangnya peran dan status lanjut usia dalam keluarga. Selain itu juga mulai terlihat hilangnya bentuk dukungan sosial-ekonomi⁵

Ketika sikap ini dibawa kerumah, masing-masing individu akan lebih fokus

_

⁵ Junaidi. 2007. *Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan Penduduk Lanjut Usia*. http://www.unja.ac.id/fe/images/karya-ilmiah/pemeliharan-lansia-junaidi.pdf. diakses pada 16 April 2016,

kepada keluarga inti. Sehingga bagian keluarga yang sudah mulai menua kurang mendapat perhatian dan perawatan dari anak cucu mereka. Keluarga yang tidak mampu merawat akhirnya menempatkan manula mereka di panti jompo. Tentunya hal ini membuat para manula merasa tersisihkan ketika harus ditempatkan ke tempat dengan bangunan dan fasilitas seadanya tersebut. Terkadang, bangunan dan fasilitas yang seadanya itu membuat para manula merasa tidak nyaman dan tidak betah. Namun seringkali karena tidak ada pilihan para manula merasa terpaksa dan tidak senang yang kemudian dapat menyebabkan gangguan kesehatan.

Perancang melihat jumlah dan permasalahan lansia yang semakin meningkat tajam, maka perancang memutuskan untuk merancang sebuah tempat dimana para lansia mendapatkan perhatian penuh serta dapat beraktifitas dengan menggandeng beberapa perusahaan swasta sebagai pemiliknya. Tempat yang berbasis kepada penyedia layanan kesehatan serta penunjang kegiatan bagi lansia, yang biasa diterapkan panti wreda.

Pengertian panti wredha menurut Departemen Sosial RI adalah suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tentram dengan tiada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua⁶. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan panti wredha sebagai rumah tempat memelihara dan merawat lansia. Secara umum, Panti wredha mempunyai fungsi sebagai berikut:

⁶ Setiyaningsih, *Panti Lansia di Surakarta*, Gadjah Mada Universitas, Yogyakarta, 1999.

- Pusat pelayanan kesejahteraan lanjut usia (dalam memenuhi kebutuhan pokok lansia).
- Menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan dan memberikan kesempatan pula bagi lansia melakukan aktivitas-aktivitas sosialrekreasi
- 3. Bertujuan membuat lansia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri.

Sesuai dengan permasalahan lansia, pada umumnya penyelenggaraan panti wredha mempunyai tujuan antara lain⁷:

- 1. Agar terpenuhi kebutuhan hidup lansia.
- 2. Agar dihari tuanya dalam keadaan tentram lahir dan batin.
- 3. Dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri.

Menurut pembentukannya griya lanjut usia memiliki dua bentuk, yaitu :

- 1. Griya Lanjut Usia Pemerintah Griya Lanjut Usia ini didirikan oleh pemerintah. Ciri-ciri griya lanjut usia ini, antara lain:
 - a. Kecenderungan 100% sosial (tidak mengejar profit).
 - b. Umumnya tidak dinaungi suatu agama tertentu.
 - c. Sasarannya bagi mereka yang benar-benar tidak memiliki keluarga dan terlantar
- 2. Griya Lanjut Usia Swasta Didirikan oleh perseorangan atau

⁷ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Pelaksanaan Panti Sosial Tresna Wredha Percontohan*, Jakarta, 1997.

perkumpulan tertentu dengan bentuk yayasan. Griya Lanjut Usia ini memiliki ciri:

- a. Mengejar profit dengan pengenaan biaya tertentu.
- b. Umumnya dinaungi suatu agama tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arahan yang lebih tepat pada lanjut usia.
- c. Sasaran utamanya adalah orang lanjut usia dari keluarga mampu secara finansial atau menengah keatas.⁸

Kabupaten Klaten terdiri dari 26 Kecamatan, terbagi atas 391 Desa dan 10 Kelurahan, dengan luas 655,56 km². Kabupaten Klaten merupakan bagian provinsi Jawa Tengah yang berada paling selatan. Secara astronomis Kabupaten Klaten terletak antara 110°26′14″BT-110°47′51″BT dan 7°32′19″LS-7°48′33″LS. Kabupaten klaten merupakan persilangan antara dua kota budaya yaitu Kota Solo dan Kota Yogyakarta, dengan batas administrasi sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY), sebelah barat berbatasan dengan Sleman (DIY), sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo.

Kabupaten Klaten menurut topografi memiliki ketinggian antara 75-2.911m di atas permukaan laut (mdpl). Secara kategori ketinggian klaten di bagi dalam lima wilayah sebagai berikut:

_

⁸ Muljosumanto, Monika. Fasilitas Perawatan Usia Lanjut Paripurna "Graha Lestari". Surabaya: Universitas Kristen Petra. 2000.

- Wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 m di atas permukaan laut (dpl) meliputi sebagian dari Kecamatan : Juwiring, Karandowo, dan cawas.
- Wilayah dengan ketinggian 100 200 m di atas permukaan laut meliputi Kecamatan: Prambanan, Jogonalan, Gantiwarno, Wedi, Bayat, Cawas (bagian barat), Trucuk, Kalikotes, Klaten Selatan, Klaten Tengah, Klaten Utara, Kebonarum (bagian selatan), Ngawen (bagian selatan dan timur), Ceper, Pedan, Karanganom (bagian timur), Polanharjo (bagian timur), Delangu, Juwiring (bagian barat), dan Wonosari (bagian barat).
- 3. Wilayah dengan ketinggian 200 400 m di atas permukaan laut meliputi Kecamatan Manisrenggo, Jogonalan (bagian utara), Carangnongko, Kebonarum (bagian utara), Ngawen (bagian utara), Jatianom, Karanganom (bagian barat), Tulung, Polanharjo (bagian barat).
- Wilayah dengan ketinggian 400-1000 m di atas permukaan laut meliputi Kecamatan Kemalang, Manissrengo,
- 5. Wilayah dengan ketinggian $1000->2000\,\mathrm{m}$ di atas permukaan laut berada di Kecamatan Kemalang. 9

Perancangan interior rumah lanjut usia di Kabupaten Klaten akan ditempatkan di Jl. Tentara Pelajar, Kecamatan Klaten Selatan, Klaten. Tempat ini dipilih selain dekat dengan Jl. Raya Solo - Jogja, Jl.Tentara Pelajar juga berada di

_

⁹ Kajian prioritan pengembangan potensi wilayah kabupaten klaten. 2013

tempat yang berhawa sejuk dan jauh dari kebisingan kota.

Perancangan rumah lanjut usia yang di kelola oleh perusahaan swasta. diharapkan mampu menimbulkan stigma yang baik dalam masyarakat, dimana panti wreda bukan lagi tempat pembuangan bagi orang tua yang tidak dirawat, melainkan sebuah tempat yang memfasilitasi kaum lanjut usia untuk terus beraktivitas selayaknya masyarakat pada umumnya.

B. Ide/Gagasan Perancangan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang. Maka dapat disusun ide/gagasan penciptaan dari Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia di Kabupaten Klaten sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan perancangan interior rumah lanjut usia yang mampu menunjang segala aktivitas baik kebutuhan fisik maupun psikis para lansia?

Perancangan interior Rumah Lanjut Usia nantinya akan dirancang dengan memperhitungkan kebutuhan para lansia baik dari segi ergonomi ataupun estetika yang dapat menunjang segala aktifitas lansia baik secara fisik maupun psikis. Selain itu pada perancangan ini nantinya akan difasilitasi tambahan berupa kegiatan workshop, agar nantinya para lansia mendapatkan ketrampilan yang dapat dilakukan

untuk mengisi waktu luang bila sudah tidak tinggal di rumah lanjut usia.

2. Bagaimana menerapkan lokalitas dengan tema *java local wisdom* dengan gaya kolonial pada Perancangan rumah lanjut usia di kabupaten klaten?

Perancangan interior rumah lanjut usia menerapkan tema *java* local wisdom dan dengan gaya kolonial, Pemilihan jawa local wisdom sebagai tema pada perancangan ini dilihat dari kayanya kearifan lokal yang dimiliki Indonesia, Jawa Tengah pada khususnya. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

C. Tujuan Perancangan

Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia di Kabupaten Klaten bertujuan untuk:

- 1. Mewujudkan perancangan interior rumah lanjut usia yang mampu menunjang segala kebutuhan fisik dan psikis para lansia.
- 2. Menerapkan tema *java local wisdom* dengan gaya kolonial pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia di Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Perancangan

Diharapkan dalam Perancangan interior rumah lanjut usia di klaten ini dapat memberikan banyak manfaat diantaranya:

1. Bagi masyarakat

Perencaan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan sarana bagi orang tuanya dan pengelola Rumah Lanjut Usia. Agar mendapakan semua kebutuhan dan segala informasi yang dibutuhkan.

2. Bagi mahasiswa

Perencanaan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa untuk menambah pengetahuan informasi yang terkait dengan Rumah Lanjut Usia.

3. Bagi lembaga institusi

Mencetak generasi lulusan mahasiswa sebagai desainer yang mampu mengerjakan sebuah desain interior yang sesuai dengan tahapan proses desain, diharapkan karya ini dapat menambah refrensi sebagai bahan pustaka akademik

E. Tinjauan Sumber Perancangan

dalam proses pencarian literatur didapatkan judul tugas akhir kekaryaan dan kajian mengenai rumah manula yakni:

1. Dimas Satrio Hanindito (41409022) "Perancangan Interior Rumah

Manula Di Surabaya". S-1 program studi Desain Interior Fakultas Seni Dan Desain Universitas Kristen Petra 2013.

Perancangan interior yang berjudul "Perancangan Interior Rumah Manula Di Surabaya" ini merupakan perancangan ulang (re-design) dari Museum Loka Jala Crana. Dimana perancangan ulang yang dilakukan hanya meliputi ruang dalam bangunan dan adapun pengubahan tampak fisik bangunan hanya sebatas posisi jendela dan pintu.

2. Anis Nur Azizah (5112411005) "Panti Sosial Tresna Werdha Di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep Home". S-1 program studi Arsitekur jurusan teknik sipil, fakultas teknik Universias Negri Semarang 2016

Pada literatur yang berjudul "Panti Sosial Tesna Werdha Di Kabupaen Magelang Dengan Pendekaan Konsep Home". Merupakan perancangan exterior atau fasad dari bangunan tresna werdha yang berada di jl. Medura Kabupaten Magelang.

Berdasarkan dua karya tugas akhir di atas masing-masing mengerjakan perancangan griya lansia namun mengambil konsep, tema dan gaya yang berbeda. Dari kedua karya tugas akhir diatas tidak ada yang mengangkat kearifan local sebagai gaya maupun tema. Penulis menyatakan jika tugas akhir pada perancangan interior rumah lanjut usia di kabupaten klaten dinyatakan *original*. Penulis

menggunakan dua karya tugas akhir di atas hanya sebagai refrensi pada perancangan interior rumah lanjut usia di kabupaten klaten.

F.Landasan Perancangan

Landasan perancangan atau Pendekatan pemecahan desain merupakan perumusan teori berdasarkan landasan teori dan kreativitas untuk memecahkan desain yang tepat. ¹⁰ Peran desainer sangatlah penting untuk pemecahan desain yang belum ada sebelumnya dalam menciptakan dan menyampaikan karakter yang khas pada sebuah perencanaan. Untuk itu ada beberapa cara untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan sebagai acuan pendekatan pemecahan desain, diantaranya menggunakan pendekatan fungsi, estetika, psikis, warna, dan ergonomi yaitu:

1. Pendekatan Fungsi

Desain yang baik adalah desain yang memenuhi kebutuhan fungsi. Seiring dengan perkembangan peradapan manusia, fungsi interior memiliki sejuta makna yang harus ditangkap yang selanjutnya dapat diterjemahkan oleh seorang desainer. 11

Pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia di Kabupaten klaten nantinya akan di buat ruang berdasarkan fungsinya masing-masing.

a. Lobby

Edi Tri S, Sunarmi, Ahmad Fajar A, "Buku Ajar Mata Kuliah Desain Interior Public", (Surakarta: UNS Press, 2001, cetakan 1, Edisi 1), 55

¹¹ Sunarmi, Buku *Pegangan Kuliah Metodologi Desain* (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2008) Hal 46.

Lobby adalah ruang yang difungsikan sebagai tempat untuk menunggu bagi para pengunjung. dan mencari informasi pada *receptionist* sebagai pusat informasi dan layanan bagi para pengunjung.

b. Kamar lansia

Kamar lansia berfungsi sebagai tempat utama lansia untuk beristirahat, dan sudah di desain berdasarkan kenyamanan psikis ataupun fisik para lansia. Kamar lansia sendiri nantinya akan dibedakan menjadi 3 kelas dengan klasifikasi sebagai berikut;

1) Kamar Kelas 1:

- Kamar dihuni maksimal dua lansia (Suami Istri)
- Kamar mandi dalam
- Luasan kamar 39,6 m²

2) Kamar Kelas 2;

- Kamar dihuni satu orang lansia
- Kamar mandi dalam
- Luasan kamar 17,4 m²

3) Kamar Kelas 3;

- Kamar dihuni maksimal dua lansi (dari keluarga berbeda dan sesua gender)
- Kamar mandi dalam
- Luasan kamar 37,5 m²

c. Ruang workshop

ruang workshop merupakan tempat para lansia melakukan kegiatan berkreasi atau berkesenian seperti melukis,menenun, dll.

d. Ruang kerohanian

Ruang kerohanian merupakan ruang yang digunakan oleh para lansia untuk mendapatkan siraman rohani sesuai dengan kepercayaan masing-masing

e. Aula

Aula adalah ruang serbaguna yang luas biasanya digunakan untuk pertemuan atau kegiatan sekala besar

f. Ruang makan

Ruang makan adalah tempat dimana para penghuni rumah lanjut usia berkumpul dan makan bersama, ruang makan sendiri akan di desain supaya atsmosfer kekeluargaan kental terasa.

2. Pendekatan Ergonomi

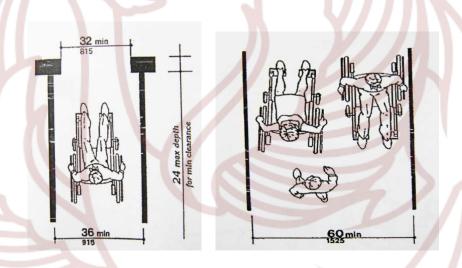
Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari ilmu terapan yang berusaha untuk menyerasikan pekerja dengan lingkungan kerjanya atau sebaliknya, dengan tercapainya produktifitas dan efisiensi yang setinggi-tingginya melalui pemanfaatan manusia seoptimalnya. Sasaran ergonomi adalah agar tenaga kerja dapat mencapai prestasi kerja yang tinggi (produktif) tetapi dalam suasana yang aman dan nyaman. 12 Menurut Sunarmi pada dasarnya perancangan desain interior harus mampu

_

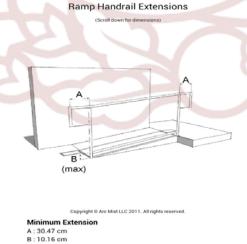
¹² Sunarmi, Ergonomi dan aplikasinya pada kriya, (Surakarta: STSI Surakarta,2001),4

menciptakan sarana untuk kepentingan manusia, sehingga ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu: aktivitas, kapasitas, dan anthropometri.

Supaya diperoleh desain yang baik pada Perancangan Interior Rumah Lanjut
Usia di Kabupaten Klaten menggunakan pendekatan Ilmu ergonomi dan atropometri
yang nantinya akan menjadi standarisasi ukuran dan bentuk interior,

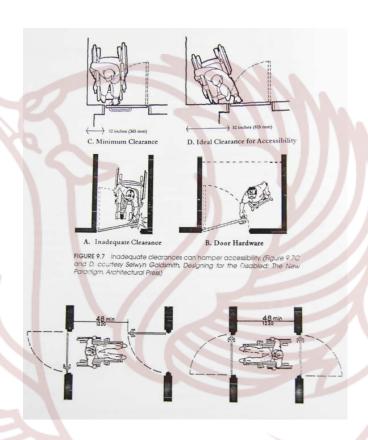


Gambar 1 Jarak minimal untuk satu dan dua kursi roda Sumber: Kubba (2003, p.343)

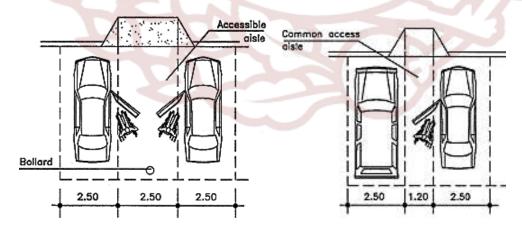


16

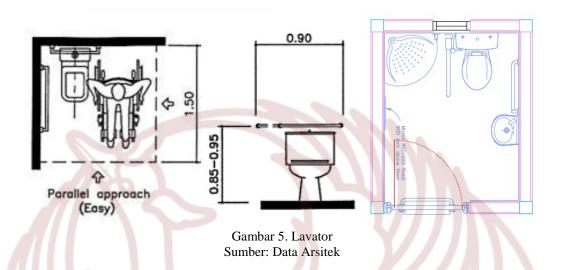
Gambar 2. Desain *hand rail* untuk pengamanan Sumber: Kubba (2003, 364)



Gambar 3. Desain pintu Sumber: Kubba (2003,p.348)



Gambar 4. Lay out parkir Sumber: Data Arsitek



3. Pendekatan Warna

Secara psikologis, warna-warna yang dapat membuat nyaman dan rileks adalah warna-warna soft dengan intensitas yang rendah dan tidak terlalu terang. Selain itu, warna-warna yang tidak biasa dilihat seseorang dalam keseharian, juga dapat menimbulkan rasa nyaman, karena adanya pengalaman baru melihat warna yang baru. Warna lembut dengan intensitas rendah dapat diwakili oleh monochromatic colors. Warna-warna berbeda dari rutinitas sehari-hari dapat diwakili oleh warna terang namun tetap dengan intensitas rendah dan nyaman dilihat.

a. Warna rileks

Secara psikologis, warna-warna yang dapat membuat nyaman dan rileks adalah warna-warna *soft* dengan intensitas yang rendah dan tidak terlalu terang. Selain itu, warna-warna yang tidak biasa dilihat seseorang dalam keseharian, juga dapat menimbulkan rasa nyaman, karena adanya pengalaman baru melihat warna yang baru. Warna lembut dengan intensitas

rendah dapat diwakili oleh *monochromatic colors*. Warna-warna berbeda dari rutinitas sehari-hari dapat diwakili oleh warna terang namun tetap dengan intensitas rendah dan nyaman dilihat.



Gambar 6. Contoh Warna Rileks Sumber: Google image.com, 2018

b. Warna alam

Lokasi perancangan yang masih alami dengan *landscape* alam yang masih asri, maka berdasarkan letak geografis tersebut, dapat diambil warnawarna yang berasal langsung dari alam di sekitar objek perancangan.



Gambar 7. Warna alam sekitar objek perancangan Sumber: Google image.com, 2018

c. Warna golden age

Usia lanjut dapat dikatan pula sebagai usia emas karena tidak semua orang mencapai usia tersebut. Seseorang dapat di katakan sudah melewati usia emas bila umurnya sudah melebihi 50th.



Gambar 8. Warna emas menggambarkan *golden age* Sumber: Google image.com, 2018

Berdasarkan ketiga unsur warna yang telah dijelaskan di atas, maka dilakukan penggabungan dan pemilihan warna,menghasilkan warna-warna yang kemudian diterapkan pada perancangan seperti :



Gambar 9. Warna yang akan diterapkan pada perancangan Sumber: pribadi

Warna-warna yang telah di paparkan di atas kemudian diimplementasikan kedalam rancangan, salah satunya adalah ruang makan.



4. Pendekatan Estetis

Dalam teori estetika mempelajari berbagai macam elemen yang terkandung dalam seni bentuk, seperti titik, garis, bidang, bentuk, ruang, proporsi, harmoni, tekstur, dan lain sebaginya. Dalam proses perancangan, seorang desainer harus mampu melihat fenomena-fenomena yang berada disekitarnya secara realitas mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia dan mencoba memberikan solusi pada keadaan disekelilingnya. Solusi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bentuk – bentuk yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain secara fisik dan psikologis yang mengandung nilai-nilai keindahan dan kegunaan.

Untuk mewujudkan desain yang mampu memenuhi kebutuhan faktor kesenangan bagi penghuni atau untuk menunjukkan identitas perlu adanya pendekatan bentuk untuk mendukung estetis. Pendekatan yang tujuannya untuk mendukung identitas/coorporyte identity atau untuk mendukung factor kesenangan erat dengan kaitannya dengan tema atau gaya interior. Gaya atau tema interior dapat dihadirkan dengan mengolah unsur pembentuk ruang, furniture, tata letak ruang serta kehadiran konstruksi elemen interior. ¹³

Pada pendekatan pemecahan desain yang berkaitan dengan pendekatan tema, maka desainer dapat menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan identitas

¹³ Edi Tri S, Sunarmi, Ahmad Fajar A, "Buku Ajar Mata Kuliah Desain Interior Public", (Surakarta: UNS Press, 2012, cetakan 1, Edisi 1), 60

sebuah wadah untuk penciptaan suasana. Penciptaan suasana interior penting diwujudkan dengan harapan orang akan menangkap pesan rasa dari interior dan akhirnya orang akan selalu ingat dan ingin kembali hadir menikmati suasana tersebut.¹⁴

5. Pendekatan Fisik dan Psikologi

Secara normal, seseorang yang berada pada keadaan usia lanjut akan mengalami penurunan berbagai organ atau sistem tubuh, baik dari segi anatomi, fungsional maupun psikologi. Beberapa penurunan yang terjadi pada lansia adalah sebagai berikut¹⁵:

¹⁴ Edi Tri S, Sunarmi, Ahmad Fajar A, "*Buku Ajar Mata Kuliah Desain Interior Public*", (Surakarta: UNS Press, 2012, cetakan 1, Edisi 1), 63

¹⁵ Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1996.

a. secara fisik meliputi:

- Lansia tidak tahan terhadap temperatur yang sangat panas atau sangat dingin. Hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit.
- 2) Dalam penglihatan, lansia mengalami kemunduran dalam hal ketajaman dan luas pandangan. Mata kurang peka dalam melihat cahaya dengan intensitas terlalu tinggi dan lebih sensitif terhadap sesuatu yang menyilaukan serta kurang mampu membedakan warna.
- Dalam kemampuan pendengaran, lansia mengalami kesulitan dalam menangkap frekuensi percakapan yang kecil atau besar di waktu bersamaan
- 4) Dalam kemampuan indera perasa, lansia menjadi kurang menyadari akan perubahan suhu, rasa dan bau.
- 5) Penurunan fungsi sistem motorik (otot dan rangka), antara lain berkurangnya daya tumbuh dan regenerasi, kemampuan mobilitas dan kontrol fisik, semakin lambatnya gerakan tubuh, dan sering terjadi getaran otot (tremor). Jumlah otot berkurang, ukurannya menciut, volume otot secara keseluruhan menciut dan fungsinya menurun. Terjadi degenerasi di persendian dan tulang menjadi keropos (osteoporosis).

- 6) Kulit tubuh menjadi berkerut karena kehilangan elastisitas dan mudah luka apabila tergores benda yang cukup tajam. Kulit tubuh menjadi lebih kering dan tipis.
- 7) Semakin tua usia seseorang, tingkat kecerdasan semakin menurun, memori berkurang, kesulitan berkonsentrasi, lambatnya kemampuan kognitif dan kerja saraf.

b. Secara psikologi meliputi:

- Demensia adalah suatu gangguan intelektual/daya ingat yang sering terjadi pada orang yang berusia > 65 tahun.
- 2) Depresi. Gangguan depresi merupakan hal yang terpenting dalam problem lansia. Usia bukan merupakan faktor untuk menjadi depresi tetapi suatu keadaan penyakit medis kronis dan masalah-masalah yang dihadapi lansia yang membuat mereka depresi. Gejala depresi pada lansia adalah kehilangan minat, berkurangnya energi (mudah lelah), konsentrasi dan perhatian berkurang, kurang percaya diri, sering merasa bersalah, pesimis, gangguan pada tidur dan gangguan nafsu makan.
- 3) Delusi merupakan suatu kondisi dimana pikiran terdiri dari satu atau lebih delusi. Delusi diartikan sebagai ekspresi kepercayaan yang dimunculkan kedalam kehidupan nyata seperti merasa dirinya diracun oleh orang lain, dicintai, ditipu, merasa dirinya sakit atau

disakiti.

- 4) Gangguan kecemasan merupakan gangguan psikologis berupa ketakutan yang tidak wajar/phobia. Kecemasan yang tersering pada lansia adalah tentang kematiannya.
- 5) Gangguan tidur. Usia lanjut adalah faktor tunggal yang paling sering berhubungan dengan peningkatan kejadian gangguan tidur yang berupa gangguan tidur di malam hari (sering terbangun di dini hari) dan sering merasa ngantuk terutama di siang hari 16.

Cooper dan Francis juga mengelompokan lansia menjadi tiga bagian berdasarkan usia dengan penjelasan sebagai berikut¹⁷:

Tabel 1. pengelompokan lansia menurut Cooper dan Francis

2	Young Old	Old	Old-Old
Usia	Antara usia 55-	Antara usia 70-	80 tahun keatas.
	70 tahun.	80 tahun.	
Kemampuan	Mandiri dalam	Cukup mandiri	Kurang mandiri,
	bergerak.	dalam bergerak.	memiliki
	300		keterbatasan
		3 67	gerak dan
			membutuhkan
			perawatan lebih.
Aktifitas	Inisiatif sendiri,	Inisiatif sendiri	Inisiatif terbatas
	santai, rekreasi,	dan kelompok,	(biasanya dari

 $^{^{16}\} http://sabda.org/artikel/beberapa_masalah_dan_gangguan_yang_sering_terjadi_pada_lansia$

¹⁷ Cooper, Clare and Francis, Clare, *People Places*, 2nd edition, p. 211, International Thomson Publishing, USA, 1998.

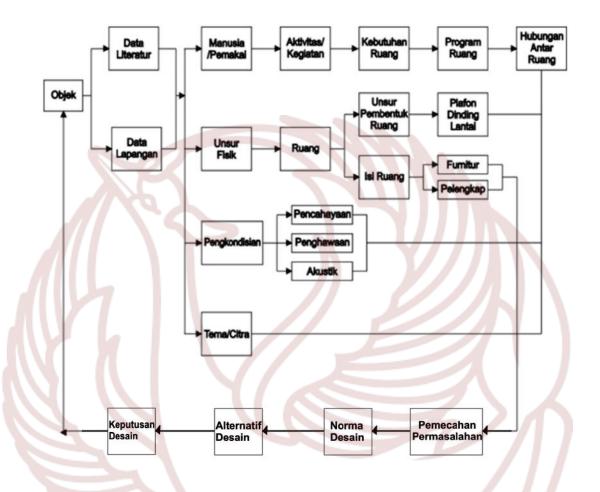
	bersosialisasi,	mulai jarang	orang yang
	berhubungan	berpindah	mengurus),
	dengan	(duduk terus),	jarang berpindah,
	kesehatan	bersosialisasi,	bersosialisasi,
Pet		berhubungan	terapi.
	-	dengan	
161		kesehatan.	MA.

G. Metode Perancangan

Proses merancang interior sangat dituntut untuk mampu melihat masalah yang terjadi dan mencari jawaban dari beberapa pendapat yang ada berupa alternatifalternatif desain. Menjadi poin yang sangat penting dan menjadi pertimbangan bahwa desain harus memperbaiki fungsi sosial dan fungsi spiritual, maka proses memilih dan menentukan alternatif yang terbaik sering kali jauh lebih sulit dari proses menuangkan ide-ide. Karena disini terjadi proses penilaian apakah kebaharuan itu menambah pengetahuan, menyulut fantasi dan pengalaman estetik yang dibutuhkan dalam rangka mengasah selera kita manjadi baik. ¹⁸

Perancangan Interior rumah lanjut usia di kabupaten Klaten, didasari dengan sebuah studi lapangan atau study literature sebagai dasar, sehingga mempunyai gambaran mengenai proyek yang akan dikerjakan. Tahapan proses desain pada perancangan interior rumah lanjut usia menggunakan skema di bawah ini:

¹⁸ Imam Buchori Zainudin, Wacana Desain Karya dan Pemikiran Imam Buchori Zainudin, ITB Bandung,



Bagan 1 Skema Tahapan Proses Desain (Sumber: Sunarmi, *Metodologi Desain*)

Pada skema di atas sebuah proses desain meliputi 3 tahap yaitu *Input*, *Sintesa/ Analisis, dan Output*. ¹⁹Input merupakan informasi yang didapatkan melalui beberapa rangkaian pengumpulan data-data (data lapangan, data sosial,literature, wawancara) yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan rumusan masalah.

¹⁹ Buku Petunjuk teknis Tugas Akhir Program Studi Desain Interior, Prodi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007, hal 10

untuk berfikir kreatif dalam mengembangkan konsep desain, mencari beberapa solusi alternatif desain dan memutuskan alternatif desain sehingga menghasilkan keputusan desain dari beberapa alternative yang masuk ke dalam skema. Dengan menggunakan teknik analisis interaktif, keputusan desain yang muncul antara lain:

- 1. Aktivitas dalam ruang
- 2. Kebutuhan ruang (besaran dan kapasitas ruang)
- 3. Hubungan antar ruang, organisasi ruang, groupingzoningdan sirkulasi dan transformasi desain.
- 4. Lay out (tata letak prabot)
- 5. Penciptaan tema / suasana / citra / atmosfhere
- 6. Unsur pembentuk ruang (lantai, dinding dan ceilling)
- 7. Unsur pengisi ruang (furniture dan elemen estetis / dekoratif)
- 8. Pengkondisian ruang (pencahayaan, penghawaan dan akustik)

Output yang akan dihasilkan berupa keputusan desain dan divisualkan dalam bentuk gambar kerja yaitu meliputi:

- 1. Gambar lay out, skala 1:50
- 2. Gambar rencana lantai, skala 1:50
- 3. Gambar rencana ceiling dan lighting
- 4. Gambar potongan ruangan, skala 1:20, 1:50
- 5. Gambar detail kontruksi, skala 1:1/1:2/1:5/1:10

- 6. Gambar furniture, dan detail furniture
- 7. Gambar perspektif atau tiga dimensi.
- 8. Maket, skala 1:50 serta skema bahan dan warna



H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam Perancangan Interior Museum Kota di Surakarta sebagai berikut :

BAB I berisi PENDAHULUAN yang di dalamnya memuat: Latar Belakang, Ide/Gagasan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Tinjauan Sumber Penciptaan, Landasan Penciptaan, Metode Penciptaan, Sistematika Penulisan.

BAB II berisi DASAR PEMIKIRAN DESAIN yang di dalamnya memuat: Tinjauan Umum, Tinjauan Khusus.

BAB III berisi tentang TRANSFORMASI DESAIN yang di dalamnya memuat: tentan Tahapan Proses Desain dan Proses Analisis Alternatif Desain Terpilih.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN

BAB V berisi KESIMPULAN yang di dalamnya memuat tentang kesimpulan dan saran yang menjelaskan tingkat capaian karya tugas akhir dalam mewujudkan tema dasar yang telah dirumuskan. Adapun saran berisi himbauan pengkarya baik kepada para mahasiswa maupun lembaga terkait.

BAB II

DASAR PEMIKIRAN DESAIN

A. Tinjauan Panti Werdha

1. Tinjauan Objek Perancangan

a. Pengertian Panti Werdha

Panti Werdha merupakan wadah pengawasan dan perhatian untuk para lansia, secara umum panti werdha di sebut juga dengan rumah lanjut usia. Panti Werdha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata panti werdha diartikan sebagai tempat merawat dan menampung Panti Jompo. Tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. Dimana beberapa tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah dan pihak swasta. Dan ini sudah merupakan kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya termaksud para lanjut usia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI tentang Kesehatan (1996:12).

b. Sejarah Panti Werdha

1. Sejarah Panti Werdha di Amerika

Perjalanan sejarah panti werdha di mulai pada permulaan abad ke-19, perempuan dan kelompok gereja mulai medirikan rumah khusus

¹ (Maryam, R.S. Ekasari, Mia F. Rosidawati. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Indonesia. Jakarta: Salemba Medika.)

untuk para lanjut usia. Seiring ke khawatiran yang mereka dapati adanya rasisme di masyarak termasuk lansia. Lalu pada tahun 1850, para perempuan dan kelompok gereja mendirikan Boston Homes. Pengurus rumah lanjut usia ini merupakan mereka para janda, para pelacur yang diasingkan dan dibuang serta membutuhkan tempat tinggal. Selama pembangunan ini Boston Homes didanai oleh para donatur dan pusat keagamaan yang juga menganggap ide ini sebagai ide yang brilian. keinginan mereka untuk membantu para lansia yang kebanyakan merupakan para pensiunan yang tidak memiliki keluarga, dan para lansia terlantar di Texas. Hal lain yang membuat Boston Homes begitu dikenal karena bagaimana mereka mampu mengajarakan kerukunan antar agama dan etnis yang saat itu sangat bergejolaknya sikap rasisme di amerika².

2. Sejarah Panti Werdha di Eropa

Kemunculan panti werdha di Eropa bahkan jauh dari sebelum abad 19, di Eropa sendiri ide pembangunan panti werdha sudah ada sejak abad 17, yaitu pada tahun 1682 di Chelsea, Inggris, oleh seorang arsitek Christopher Wren (1632-1723). Tetapi pembangunan ini hanya untuk para tentara pensiunan, dan disebut dengan *Retirement Home for Soldiers*. Yang kini bergabung dengan rumah sakit Royal Hospital.

_

² (Andrist, Linda C. Nicholas, Patrice K. Wolf, Karen A. (2006) *A History of Nursing Ideas*. Canada: Jones & Bartlett Learning).



Gambar 11. *Retirement Home for Soldiers and Royal Hospital*, Chelsea. (Sumber: www.bdonline.co.uk,)

Dan pembangunan panti werdha di negara lain di eropa yaitu Ringbo Nursing di Copenhagen, Denmark Home pada tahun 1961. Di desain oleh seorang arsitek berkebangsaan Yunani, Hans Christian Hansen (1906-1960). Bangunan ini memiliki karakteristik potongan bangunan yang rumit, pemakaian bahan bangunan *recycle*, kerangka kayu yang rumit dan atap asbes yang meliuk-liuk.³



Gambar 12. Ringbo Nursing Home, Copenhagen, Denmark (Sumber: www.bdonline.co.uk,)

-

³ (Andrist, Linda C. Nicholas, Patrice K. Wolf, Karen A. (2006) *A History of Nursing Ideas*. Canada: Jones & Bartlett Learning).

3. Sejarah Panti Werdha di Indonesia

Di indonesia sendiri pembangunan panti werdha pertama dibangun di Jakarta, yaitu Panti Werdha Wisma Mulia pada tahun 1958. Kepengurusan Panti Werdha ini dicetuskan oleh Johanna Menara Saidah Chairul Saleh (1920-1978), Ketua Bidang Yayasan Bina Daya Wanita Indonesia. Dan pembangunan panti werdha mulai muncul di beberapa daerah di Indonesia⁴.



Gambar 13. Panti Werdha Gracelil, Bogor Sumber: http://pwgracelil.blogspot.co.id/

c. Jenis

Jenis usaha pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten bergerak dalam bidang jasa dan merupakan milik Swasta yang bekerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten Klaten untuk mencapai tujuan memberikan tempat tinggal sementara yang layak bagi para lansia di kabupaten klaten dan sekitarnya.

-

⁴ http://pwgracelil.blogspot.co.id/

d. Klasifikasi Panti Werdha

Klasifikasi Panti Werdha Berdasarkan Kepemilikan.

- Panti Werdha Milik Pemerintah dan Dinas Sosial, keseluruhan kebutuhan di tanggung jawabi oleh pemerintah dengan kas pemerintah.
- 2) Swasta atau Yayasan atau Perseorangan, keseluruhan diawasi dan ditanggung jawabi sendiri dengan kas iuran penghuni panti atau dengan donatur.⁵

e. Sistem Pelayanan Panti Werdha

Jenis pelayanan yang diberikan pada panti werdha di bagi menjadi beberapa jenis, di antaranya ;

Semi Assisted Living

Semi Assisted Living adalah program yang ditujukan pada lansia yang masih dapat beraktifitas dengan baik, dan memiliki fisik yang sehat. Selain itu lansia juga tidak memiliki disabilitas emosional (misalnya tidak murung, tidak mudah curiga, tidak depresif). Pada program tersebut lansia akan disediakan sebuah kamar untuk tempat tinggal dalam jangka waktu yang telah di tentukan. Selain

⁵ (Maryam, R.S. Ekasari, Mia F. Rosidawati. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Indonesia. Jakarta: Salemba Medika.)

itu lansia juga dapat menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan pada bangunan tersebut.

Footsteps memory care

Footsteps memory care adalah program yang disediakan bagi para lansia yang menderita penyakit Alzheimer dan juga dementia. Pada program tersebut staff yang ada akan berinteraksi dengan pasien untuk mengubah kebiasaan yang dilakukan para lansia tersebut. Selain itu juga disediakan fasilitas terapi bagi para penderita alzheimer dan juga dementia.

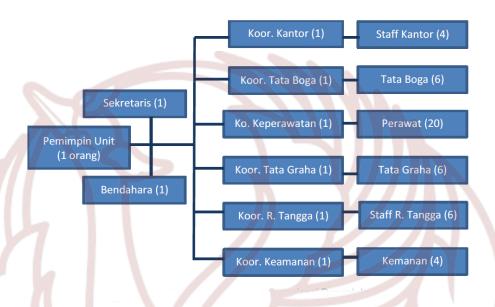
Dependent Living

Dependent Living adalah program dimana para lansia akan didampingi oleh staff dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Fasilitas yang diberikan sama dengan program semi Assisted living, hanya saja pada program ini staff akan mengawasi dan membantu para lansia pada saat mereka menjalani hari-hari mereka⁶.

_

^{6.} Dianita, Ratna. 2009. Panti Werdha yang Dikembangkan dalam Makna Cinta Kasih di Yogyakarta. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

f. Struktur Organisasi



Bagan 2. Struktur Organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Di Kabupaten Magelang sumber : Anis Nur Azizah tugas akhir dalam menempuh derajat sarjana S-1 Universitas Negri Semarang;

2016

g. Aspek Yuridis Formal

Berdasarkan Undang-undang Kesejahteraan Lansia (1998 : Pasal 5 ayat 1 dan pasal 27 ayat 2), yang menimbang dan menetapkan bahwa perlunya diadakan usaha-usaha untuk memberikan bantuan penghidupan dan perawatan kepada orang-orang jompo. Termaksud perawatan dan pemberian fasilitas rumah atau panti untuk para Lansia.

Ketentuan-ketentuan umum dalam pendirian dan pengurusan rumah lansia atau panti werdha Berdasarkan Undang-Undang RI Kesejahteraan Sosial (1998: Pasal 1, Pasal 2, Pasal 7 dan Pasal 9) antara lain:

1. Pasal 1

Yang dimaksud dengan orang jompo dalam undang-undang ini ialah setiap orang yang berhungan dengan lanjutnya usia, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan hidupnya sehari-hari

2. Pasal 2

Bantuan penghidupan yang dimaksud dalam undang-undang ini adalah pemberian tunjangan perawatan kepada orang lansia yang diselenggarakan secara umum oleh pemerintah atau di olah badanbadan/organisasi swasta perorangan.

3. Pasal 7

Pemerintah bertugas mengarahkan. membimbing. Dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.

4. Pasal 9

Pemberdayaan lanjut usia dimaksudkan agar lanjut usia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keputusan Menteri Sosial RI No.50/HUK/2004 tentang Standarisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Sosial. Termaksud panti werdha contohnya antara lain:

1. Kelembagaan, meliputi:

- a. Legalitas Organisasi. Mencakup bukti legalitas dari instansi yang berwenang dalam rangka memperoleh perlindungan dan pembinaan profesionalnya.
- b. Visi dan Misi. Memiliki landasan yang berpijak pada visi dan misi.

c. Organisasi dan Tata Kerja. Memiliki struktur organisasi dan tata kerja dalam rangka penyelenggaraan kegiatan.

2. Sumber Daya Manusia, mencangkup 2 aspek antara lain:

- a. Aspek penyelenggara panti, terdiri 3 unsur :
 - Unsur Pimpinan, yaitu kepala panti dan kepala-kepala unit yang ada dibawahnya.
 - 2). Unsur Operasional, meliputi pekerja sosial, instruktur, pembimbing rohani, dan pejabat fungsional lainnya.
 - Unsur Penunjang, meliputi pembina asrama, pengasuh, juru masak, petugas kebersihan, satpam, dan sopir.
- b. Pengembangan personil panti

Panti Sosial perlu memiliki program pengembangan SDM bagi personil panti.

3. Sarana dan Prasarana, Mencangkup:

- a. Pelayanan Teknis. Mencakup peralatan asesmen, bimbingan sosial, ketrampilan fisik dan mental.
- b. Perkantoran. Memiliki ruang kantor, ruang rapat, ruang tamu, kamar mandi, WC, peralatan kantor seperti : alat komunikasi, alat transportasi dan tempat penyimpanan dokumen.
- c. Umum. Memiliki ruang makan, ruang tidur, mandi dan cuci, kerapihan diri, belajar, kesehatan dan peralatannya (serta ruang perlengkapan).

4. Pembiayaan

Memiliki anggaran yang berasal dari sumber tetap maupun tidak tetap.

Anggaran ini bersifat wajib karena pengelolaan yayasan bertanggung jawab akan datangnya subsidi pangan, jasa dan pengelolaan secara keseluruhan.

5. Pelayanan Sosial Dasar

Memiliki pelayanan sosial dasar untuk pemenuhan kebuthan seharihari klien. Meliputi makan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan dan kesehatan.

6. Monitoring dan Evaluasi, Meliputi

- a. Monev Proses, yakni penilaian terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada klien.
- b. Monev Hasil, yakni monitoring dan evaluasi terhadap klien, untuk melihat tingkat pencapaian dan keberhasilan klien.

Serta persyaratan fasilitas bagi sebuah bangunan panti diatur pula pada undang-undang dasar Republik Indonesia tentang Kesehatan Tahun 2002 antara lain:

1. Pasal 6 ayat 13

Prasarana dan sarana bangunan gedung adalah fasilitas kelengkapan di dalam dan di luar bangunan gedung yang mendukung pemenuhan terselenggaranya fungsi bangunan gedung dan lingkungan.

2. Pasal 14 ayat 1, 2 dan 3

- a. Pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia, agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar.
 - b. Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan melalui peningkatan:
 - 1) Penyuluhan dan penyebarluasan informasi kesehatan lanjut usia
 - 2) Upaya penyembuhan (kuratit), yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik.
 - 3) Penyediaan fasilitas kesehatan dan perawatan bagi lanjut usia baik secara rutin ataupun tidak.
 - c. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia yang tidak mampu, diberikan keringanan biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Pasal 17 ayat 1

Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum dimaksudkan sebagai perwujudan rasa hormat dan penghargaan kepada lanjut usia.

4. pasal 4 ayat 26

Yaitu bertanggung jawab akan kenyamanan ruang gerak, dan hubungan antar ruang, kondisi dalam ruang pandang, serta singat getaran dan tingkat kebisingan.

2. Tinjauan Interior

a. Pengertian Interior

Menurut Francis D. K. Ching & Binggeli, 2012 interior desain adalah.

Interior design is the planning, layout, and design of the interior spaces within buildings. These physical settings sa tisfy our basic need for shelter and protection, set the stage for and in fluence the shape of our activities, nurture our aspirations, express the ideas that accompany our actions, and affect our outlook, mood, and personality. The purpose of interior design, theref ore, is the functional improvement, aesthetic enrichment, and psychological enhancement of the quality of life in interior spaces. ⁷

Definisi di atas menjelaskan bahwa desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita,disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan,

⁷ Ching, Francis D. K. 2012. Architecture: Form, Space, and Order-Third Edition. New York: John Wiley & Sons

suasana hati dan kepribadian kita. Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior.

b. Pengertian Interior Rumah Lanjut Usia

Hal paling mendasar yang perlu diketahui adalah maksud dari judul yang diangkat, maka akan dijelaskan tiap kata berdasarkan beberapa sumber.

1. Interior

Karya seni yang mengungkapkan dengan jelas dan tepat dari satu masa melalui media ruang.⁸

2. Rumah

rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga⁹.

3. Lansia (lanjut usia)

Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua¹⁰.

⁸ Pamudji Suptandar, *Desain Interior*. (Jakarta: Djambatan, 1999), hal 11.

⁹ Undang-undang nomor 4 tahun 1992

¹⁰ Pudjiastuti. 2003. Fisioterapi Pada Lansia. Jakarta. EGC.

c. Persyaratan Interior Panti Werdha

Berikut ini adalah persyaratan umum pada panti werdha menurut W.A Benbow dalam bukunya *Best Practice Design Guidlines: Design Complex care*. prinsip fasilitas ini telah di ikuti oleh negara-negara di Amerika, Eropa, Australia dan Asia akan pemenuhan kebutuhan desain dalam panti werdha antara lain¹¹

1. Accessibility (akses)

Kamar atau ruang lainnya harus dirancang secara universal untuk mengakomodasi semua warga panti terlepas dari kebutuhannya, karena kebanyakan dari warga panti menggunakan alat bantu jalan, seperti:



Gambar 14. Alat Bantu Jalan Pada Lansia (Sumber: Accessible Architecture Information)

2. Small Self Contained House Units

Pilihan ini berguna bagi para warga panti yang membutuhkan dan mendambakan hidup yang mandiri di dalam panti. Bentuk tempat tinggalnya antara lain berupa rumah tinggal yang tidak besar tetapi nyaman dan memenuhi kebutuhan lansia seperti adanya ruang tv dan dapur di dalam rumah.

¹¹ Benbow. WA, (2014) Best Practice Design Guidlines: Design Complex care. United States: Department Veteran Affairs.

3. Layout (Susunan / Tata Ruang)

Susunan layout harus dibuat berdasarkan efisiensi dan efektifitas serta fungsi dari keseluruhan ruangan. Seperti mengecekkembali kelompok ruangan untuk pelayanan diri (*selfservice*).



Gambar 15 Contoh Layout Koridor Panti Werdha (Sumber: Nursing Home Design Complex Care)

4. Ensuite and Bathing (Layanan dan Pemandian)

Setiap kamar yang ditempati para lansia harus memiliki kamar mandi sendiri termasuk adanya akses shower dan pegangan pada samping toilet duduk. Pengerjaan kamar harus diperhatikan sebagaimana kaidah untuk para lansia yang renta dan para lansia yang menggunakan kursi roda.

5. Wayfinding (Penunjuk Jalan)

Karena bantuan penunjuk jalan bagi para lansia yang mengidap penyakit tua *dementia* atau penyakit pikun. Pada dasarnya penunjuk jalan ini berguna bagi lansia untuk menemukan jalan mereka di sekitar kamar.

6. *Lighting* (Pencahayaan)

Berdasarkan studi di belgia, pencahayaan normal hanya bias ditangkap oleh para lansia 50 % - 60 % saja. Ini terjadi karena dalam usia lanjut para lansia mengalami penebalan lensa mata dan menyebabkan kurangnya kejelasan cahaya maupun bagi orang-orang muda cahaya ruangan sudah sangat terang.

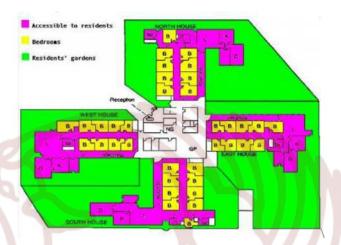
Maka dari itu pemilihan pencahayaan untuk para lansia disimpulkan membutuhkan cahaya 5 kali lipat dari orang-orang yang lebih muda. Kekurangan pencahayaan bagi lansia beresiko jatuh.

7. *Noise* (Suara/Kebisingan)

Rangsangan suara atau kebisingan merupakan faktor utama mengapa para lansia mengalami pikun. Lansia yang pikun mengalami kehilangan kemampuan dalam menafsirkan apa yang mereka dengar. selain itu kebisingan juga mengancam para lansia mengalami *Alzheimer* atau stroke.

8. Outdoor Garden (Taman)

Hal ini dirasa penting untuk para lansia merasa lebih nyaman di panti dan tidak merasa terkekang dan diawasi. Sebagian besar panti werdha di negara negara maju berlokasi di pinggir kota dengan pemandangan yang baik, mereka berpendapat bahwa para lansia harus menikmati keindahan alam karena berpengaruh para psikologi para lansia.



Gambar 16. Lingkungan Hijau Panti Werdha, Taman. (Sumber: *Household Models for Nursing Home Environments.*)

9. Decor (Dekorasi)

Dalam hal ini dekorasi ditekankan sebagai pengerjaan arsitektur dan desain interior yang berestetika baik karena berguna bagi marketing bisnis panti werdha itu sendiri serta berpengaruh pula pada kenyamanan para lansia agar mererka merasa betah di panti werdha.

10. Amenity Areas (Area hiburan)

Selain ruangan outdoor area hiburan juga merupakan aspek penting dalam membangun sebuah panti werdha karena para lansia juga membutuhkan hiburan agar mereka bisa merasa nyaman dan bahagia selama di panti.

B. Tinjauan Data Lapangan

1. Data Lapangan

a. Profil Bakesos Muhammadiyah

(PSFML) BAKESOS MUHAMADIYAH



Gambar 17. Bakesos kabupaten klaten Observasi 21 oktober 2017

Panti Santunan Fakir Miskin dan Lanjut Usia (PSFML) Bakesos Muhammadiyah kab.klaten, jl. Pusponjolo No. 6, Krapyak, Merbung, Klaten Selatan 57424. Katen.

Visi: menampung, menyantuni klien agar hidup beranfaat, nyaman sejahtera terbebas dari permasalahan kesejahteraan sosial, dibawah persarikatan Muhammadiyah.

Misi: menerapkan aneka usaha, dengan menggali sumber dana yang halal, serta mengelola dengan tepat waktu, tepat sasaran, tepat manfaat untuk klien sejahtera di dunia dan selamat di akherat¹².

b. Jenis

(PSFML) BAKESOS MUHAMADIYAH Klaten adalah sebuah organisasi Sosial yang bergerak dibidang penanganan memberikan santunan kepada Fakir Miskin, Orang terlantar, terutama orang yang lanjut usia serta memberikan bea siswa bagi anak didik yang orang tuanya tidak mampu/ miskin¹³.

c. Klasifikasi Objek Perancangan

Bakesos Muhammadiyah Klaten merupakan wadah kegiatan social berada di bawah Majelis Pimpinan Daerah Muhammadiyah Klaten. Balai ini berdiri Th. 1982 yang diprakarsai beberapa teman penyantun dana untuk peduli terhadap fakir miskin. Wilayah kegiatan Bakesos antar desa, kecamatan dan kabupaten, yang awal mulainya berkantor di Percetakan Doremi milik Almarhum Bp.Hj.Dono Wardoyo, Candirejo, Tonggalan, Klaten Tengah. Berkembangnya

¹² http://lansiawahanabakesos.blogspot.co.id/

¹³ Wawancara H. Bambang Irawan S.E (23 Oktober 2017)

kegiatan Bakesos menuntut mempunyai asset, kantor, panti, kebun, kios milik sendiri di Jl.Pusponjolo 6 Krapyak, Merbung, Klaten Selatan¹⁴.

d. Sistem Pelayanan

Sistem Pelayanan pada Bakesos Muhammadiyah Klaten,

1) Program rutin.

Untuk lansia yang terlantar baik secara sosial maupun ekonomi.

2) Program pelayanan khusus.

Untuk lanjut usia yang tinggal sementara di bakesos dan akan kembali lagi ke keluarga.

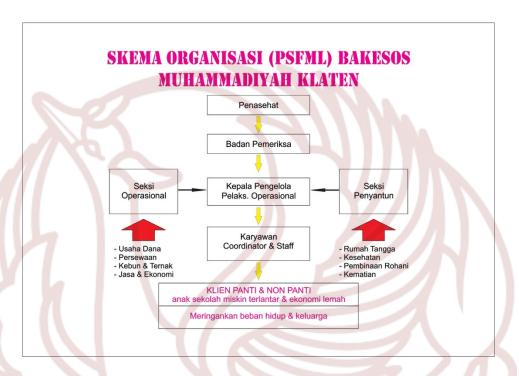
3) Program Home Care Services.

Untuk lanjut usia ataupun anak-anak kurang mampu yang tidak mendapatkan pelayanan di bakesos namun mendapatkan santunan dari bakesos ¹⁵.

¹⁴ Wawancara H. Bambang Irawan S.E (23 Oktober 2017)

¹⁵ http://lansiawahanabakesos.blogspot.co.id/

e. Struktur Organisasi



Bagan 3. skema organisasi bakesos klaten http://lansiawahanabakesos.blogspot.co.id/

f. Aspek Yuridis Formal

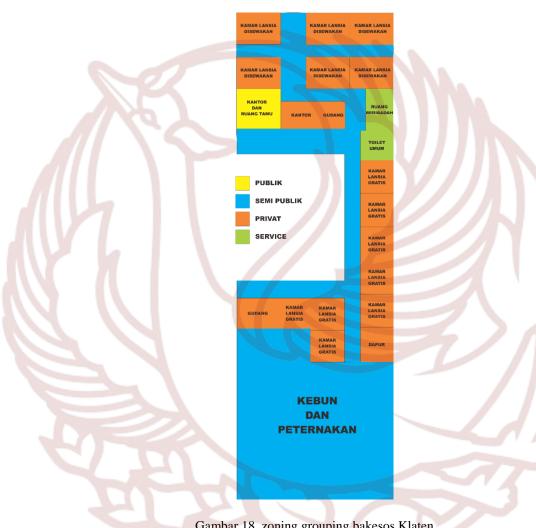
Panti Santunan Fakir Miskin dan Lanjut Usia (PSFML) Bakesos Muhammadiyah kab.klaten terdaftar di DINSOSNAKERTRANS Kab.Klaten No. $460/906\,\mathrm{A}/14^{16}$.

-

¹⁶ http://lansiawahanabakesos.blogspot.co.id/

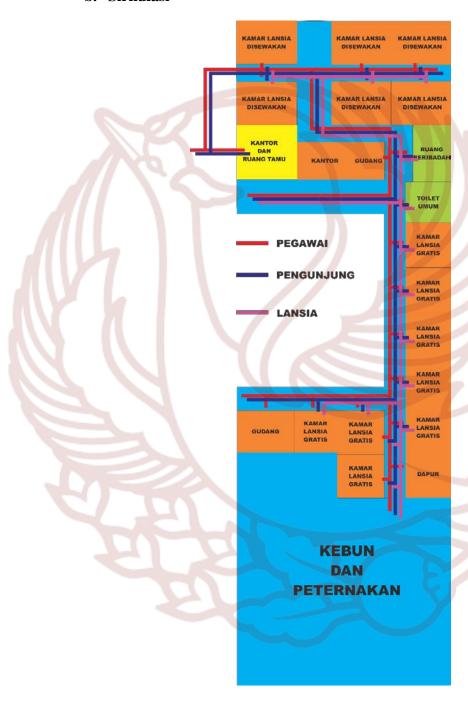
2. Interior

a. Grouping-Zoning



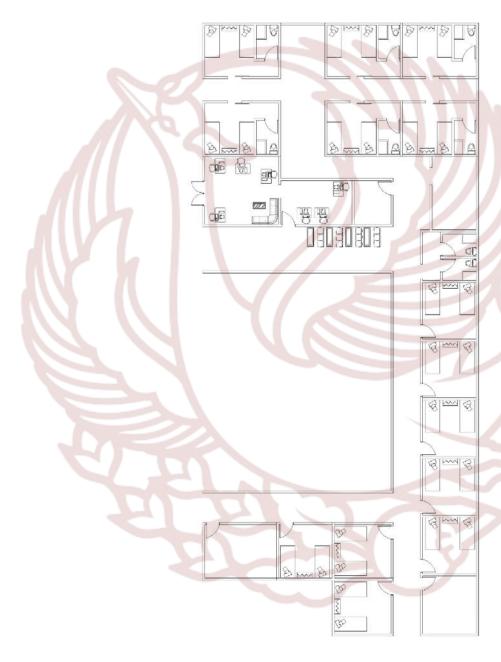
Gambar 18. zoning grouping bakesos Klaten Sumber. Analisa pribadi

b. Sirkulasi



Gambar 19. sirkulasi bakesos klaten Sumber. Analisa pribadi

c. Layout



Gambar 20. layout bakesos klaten Sumber. Analisa pribadi

d. Kantor Bakesos





Gambar 21. Kantor bakesos muhammadiyah klaten Observasi 21 oktober 2017

Pada penerapan unsur pembentuk ruang di kantor Bakesos Muhammadiyah Klaten, Lantai menggunakan keramik yang berjenis homogenous tile yang bertexture *stone* (batu alam). Sementara pada dinding menggunakan plaster dan *finishing* cat berwarna biru yang memberi kesan segar untuk mata. Sementara pada *ceilling* menggunakan bahan gypsum yang juga sebagai fungsi untuk peredam suara.

Pencahayaan yang diterapkan pada kantor menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami didapatkan dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela-jendela yang berada di kantor Bakesos, sementara cahaya buatan didapat dari lampu.

Penghawaan pada kantor juga menggunakan penghawaan alami dan buatan, penghawaan alami di dapat dari sirkulasi udara yang masuk melalui ventilasi yang berada di sekitar kantor, sementara untuk penghawaan didapatkan dengan menggunakan kipas angin.

e. Kamar Lansia Bakesos Yang Disewakan



Gambar 22. Kamar lansia bakesos yang disewakan Observasi 21 oktober 2017

Penerapan unsur pembentuk ruang pada kamar lansia yang disewakan menggunakan jenis keramik yang bertekstur halus, memberikan kesan elegan namun berbahaya untuk lansia karena lantai yang licin. Untuk dinding pada kamar lansia yang disewakan menggunakan plaster dengan *finishing* cat dan dinding bagian bawah menggunakan keramik dengan tujuan agar mudah dibersihkan bila terkena noda. Pada *ceilling* menggunakan bahan gypsum dengan keunggulan dapat meredam suara yang dapat mengurangi kebisingan yang dapat mengganggu lansia.

Pencahayaan yang diterapkan pada kamar yang disewakan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami didapatkan dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela yang berada disekitar kamar, sementara cahaya buatan didapat dari lampu yang di pasang pada *ceilling*,

Penghawaan pada kamar yang di sewakan juga menggunakan penghawaan

alami dan buatan, penghawaan alami di dapat dari sirkulasi udara yang masuk melalui ventilasi yang berada di sekitar kamar, sementara untuk penghawaan didapatkan dengan menggunakan kipas angin.

f. Kamar Lansia Bakesos Gratis



Gambar 23. Kamar lansia bakesos gratis Observasi 21 oktober 2017

Pada kamar lansia bakesos yang gratis hampir sama dengan dengan kamar lansia yang disewakan, lantai menggunakan keramik yang menampilkan kesan elegan namun berbahaya bagi lansia karna licin. Sementara untuk dinding keseluruhan menggunakan plaster dengan *finishing* cat. Untuk *ceilling* masih menggunakan gypsum yang dapat mengurangi kebisingan yang dapat mengganggu lansia.

Pencahayaan yang diterapkan pada kamar gratis menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami didapatkan dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela yang berada disekitar kamar, sementara cahaya buatan didapat dari

lampu yang di pasang pada ceilling,

Penghawaan pada kamar lansia gratis juga menggunakan penghawaan alami dan buatan, penghawaan alami di dapat dari sirkulasi udara yang masuk melalui ventilasi yang berada di sekitar kamar, sementara untuk penghawaan didapatkan dengan menggunakan kipas angin.

g. Tema dan Gaya interior

Pada bangunan Panti Santunan Fakir Miskin dan Lanjut Usia (PSFML) Bakesos Muhammadiyah Klaten tidak nampak secara spesifik gaya maupun tema dari sebuh bangunan. Karena pada awal pendirian bangunan ini dikerjakan secara bertahap dan dibantu secara sukarela oleh warga sekitar dan donatur yang lain. Selain itu bangunan seperti ini lebih mengutamakan dari sisi ergonomi penggunanya.

3. Siteplan



Gambar 24. siteplan bakesos klaten Google maps

BAB III

TRANSFORMASI DESAIN

A. Pengertian Objek Garap

Hal paling mendasar yang perlu diketahui adalah maksud dari judul yang diangkat, maka akan dijelaskan tiap kata berdasarkan beberapa sumber.

1. Perancangan

Suatu proses yang panjang serta tidak mudah dan lancar. Proses tersebut ¹dimulai dari gagasan sampai terwujudnya gagasan menjadi tujuan awal. Dari sebuah titik awal (biasanya berupa loncatan ide), proses perancangan bergerak menuju perumusan ide (di masa depan) yang berupa desain.²

2. Interior

Karya seni yang mengungkapkan dengan jelas dan tepat dari satu masa melalui media ruang.³

3. Rumah

rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga⁴.

² Endy marlina, *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. (Yogyakarta: Andi. 2008). Hal 2

³ Pamudji Suptandar, *Desain Interior*. (Jakarta: Djambatan, 1999), hal 11.

⁴ Undang-undang nomor 4 tahun 1992

4. Lansia (lanjut usia)

Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tibatiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua (*Pujianti*, 2003).

5. Klaten

Kabupaten Klaten adalah daerah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai kekayaan alam, kekayaan budaya, dan periwisata. Secara geografis, Kabupaten Klaten terletak pada 110° 30' BT – 110° 45' BT dan 7° 30' LS – 7° 45' LS. Luas daerah Kabupaten Klaten 655,56 kilo meter persegi, yang terbagi dalam 5 (lima) Pembantu Bupati, 26 Kecamatan 391 Desa dan 10 kelurahan. Kabupaten Klaten berada diantara 3 kota besar, yaitu Kota Yogyakarta (30km), Kota Surakarta (36km), dan Kota Semarang (100km), dan telah dihubungkan dengan jalur transportasi yang cukup memadai. ⁵

Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten akan ditempatkan di Jl.Tentara Pelajar, Kecamatan Klaten Selatan, Klaten. Tempat ini dipilih selain dekat dengan jalan raya Solo-Jogja, Jl.Tentara Pelajar juga berada di tempat yang berhawa sejuk dan jauh dari kebisingan kota.

Perancang Nantinya akan membuat perancangan rumah lanjut usia yang akan di kelola oleh perusahaan swasta. Diharapkan dengan mendesain sebuah rumah lanjut usia dengan fasilitas yang baik mampu membuat paradigma yang baik

-

⁵ Laporan Akhir, Kajian Prioritas Pengembangan Potensi Wilayah Kabupaten Klaten. 2013 Hlm:IV-2.

dalam masyarakat, dimana panti wreda bukan lagi tempat pembuangan bagi orang tua yang tidak dirawat, melainkan sebuah tempat yang memfasilitasi komunitas kaum lanjut usia untuk terus beraktivitas selayaknya masyarakat pada umumnya.

B. Batasan Ruang Lingkup Garap

Batasan ruang lingkup garap pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten akan di khususkan pada ruang garap seperti:

- 1. Lobby
- 2. Hunian lansia kelas I
- 3. Hunian lansia kelas II
- 4. Hunian lansia kelas III
- 5. Aula
- 6. Ruang makan
- 7. Ruang Beribadah (Islam)
- 8. Ruang workshop (melukis)

C. Site Plan



Gambar. 25. *Siteplan* rumah lanjut usia klaten Sumber: Google map

1. Potensi Lingkungan Dan Tapak

a. Lingkungan yang nyaman

Lingkungan yang nyaman meliputi tingkat polusi yang rendah, tingkat kebisingan yang rendah serta kepadatan penduduk yang sedang.

b. Kondisi typografi dan luas lahan

Kontur permukaaan lahan datar atau sedikit landai dikarenakan untuk lansia yang pada umumnya kesulitan dengan perbedaan elevasi. Bangunan ini memerlukan lahan yang relatif luas karena bangunan untuk lansia pada umumnya tumbuh kesamping. Baik bangunan utama maupun penunjang.

2. Aksebilitas Site

a. Tidak Terlalu Jauh dengan Pusat Kota/ Kabupaten

Dengan maksud untuk memberikan kemudahan aksesibilitas dari dan ke pusat pemerintahan daerah seperti dalam hal administrasi dan sebagainya.

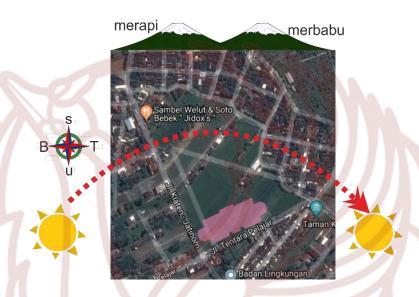
b. Tersedia Sarana Transportasi Yang Memadai

Pada daerah yang dipilih terdapat sarana transportasi yang memadai untuk mempermudah mobilitas dalam berbagai keperluan baik transportasi itu sendiri maupun lebar jalan yang dilalui. Dekat dengan jalan arteri utama serta pergerakan tapak ke semua arah.

c. Sarana Kesehatan

Terdapat sarana kesehatan di sekitar kawasan site agar dapat mendukung dan menunjang kegiatan maupun hal-hal yang mendesak yang berhubungan dengan kesehatan.

3. Lintasan Matahari



Gambar. 26. Lintasan matahari Sumber: analisia pribadi

Analisa lintasan matahari ini digunakan untuk mengetahui letak dari suatu bangunan yang dapat disesuaikan dengan lintasan matahari. Maka peletakan masa bangunan dibangun memanjang ke arah barat dan timur, sehingga bangunan dapat meminimalkan panas matahari,

Masa bangunan menghadap pada sisi utara dan selatan, karena pada sisi tersebut tidak dilintasi matahari secara langsung, selain itu pada bagian selatan dari kamar lansia kelas 1 dan 2 akan mendapatkan landscape gunung merapi dan merbabu bila cuaca cerah.

D. Waktu Operasional

Sistem operasional yang akan diterapkan pada Perancangan Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Lansia

Tabel 2. Sistem operasional kegiatan lansia senin

Senin	Kegiatan
06.00 - 07.00	Bangun Pagi
07.00 - 07.30	Senam Pagi
07.30 - 08.00	Mandi
08.00 - 09.00	Sarapan Pagi
09.00 - 10.00	Kegiatan Bebas
10.00 - 11.30	ART and Crafts
12.00 - 13.00	Makan Siang
13.00 - 15.00	Cek Tensi
15.00 – 18.00	Waktu Bebas
18.00 – 19.00	Makan Malam
21.00	Istirahat

Tabel 3. Sistem operasional kegiatan lansia selasa

Selasa	Kegiatan
06.00 - 07.00	Bangun Pagi
07.00 - 07.30	Senam Pagi
07.30 - 08.00	Mandi
08.00 - 09.00	Sarapan Pagi
09.00 - 12.00	Kegiatan Bebas
12.00 - 13.00	Makan Siang
13.00 - 15.00	Cek Tensi
15.00 – 18.00	Waktu Bebas

18.00 – 19.00	Makan Malam
19.00 – 20.00	Kerohanian Hindu
21.00	Istirahat

Tabel 4. Sistem operasional kegiatan lansia rabu

Rabu	Kegiatan
06.00 - 07.00	Bangun Pagi
07.00 - 07.30	Senam Pagi
07.30 - 08.00	Mandi
08.00 - 09.00	Sarapan Pagi
09.00 - 10.00	Kegiatan Bebas
10.00 - 11.30	ART and Crafts
12.00 - 13.00	Makan Siang
13.00 - 15.00	Cek Tensi
15.00 – 18.00	Waktu Bebas
18.00 – 19.00	Makan Malam
21.00	Istirahat

Tabel 5. Sistem operasional kegiatan lansia kamis

Kamis	Kegiatan
06.00 - 07.00	Bangun Pagi
07.00 - 07.30	Senam Pagi
07.30 - 08.00	Mandi
08.00 - 09.00	Sarapan Pagi
09.00 - 12.00	Kegiatan Bebas
12.00 - 13.00	Makan Siang
13.00 - 15.00	Cek Tensi
15.00 – 18.00	Waktu Bebas
18.00 – 19.00	Makan Malam

19.00 – 20.00	Kerohanian Budha
21.00	Istirahat

Tabel 6. Sistem operasional kegiatan lansia jum`at

Jum`at	Kegiatan
06.00 - 07.00	Bangun Pagi
07.00 - 07.30	Senam Pagi
07.30 - 08.00	Mandi
08.00 - 09.00	Sarapan Pagi
09.00 - 12.00	Kegiatan Bebas
12.00 - 13.00	Sholat Jum`at
13.00 – 14.00	Makan Siang
14.00 - 16.00	Cek Tensi
16.00 – 18.00	Waktu Bebas
18.00 – 19.00	Makan Malam
19.00 – 20.00	Kerohanian Islam
21.00	Istirahat

Tabel 7. Sistem operasional kegiatan lansia sabtu

Sabtu	Kegiatan
06.00 - 07.00	Bangun Pagi
07.00 - 07.30	Senam Pagi
07.30 - 08.00	Mandi
08.00 - 09.00	Sarapan Pagi
09.00 - 10.00	Kegiatan Bebas
10.00 - 11.30	ART and Crafts
12.00 - 13.00	Makan Siang
13.00 - 15.00	Cek Tensi
15.00 – 18.00	Waktu Bebas

18.00 – 19.00	Makan Malam
21.00	Istirahat

Tabel 8. Sistem operasional kegiatan lansia minggu

Minggu	Kegiatan Kegiatan
06.00 - 07.00	Bangun Pagi
07.00 - 07.30	Senam Pagi
07.30 - 08.00	Mandi
08.00 - 09.00	Sarapan Pagi
09.00 - 12.00	Kegiatan Bebas
12.00 - 13.00	Makan Siang
13.00 - 15.00	Cek Tensi
15.00 – 18.00	Waktu Bebas
18.00 – 19.00	Makan Malam
19.00 – 20.00	Kerohanian Kristen dan Katolik
21.00	Istirahat

2. Pengurus/staf kantor

Tabel 9. Sistem operasional kegiatan pengurus/staff

Senin - Minggu	Kegiatan
08.00	Absensi
08.00-12.00	Bekerja
	Rapat
12.00 – 13.00	Istirahat / Makan Siang
13.00 – 16.00	Bekerja
	Rapat

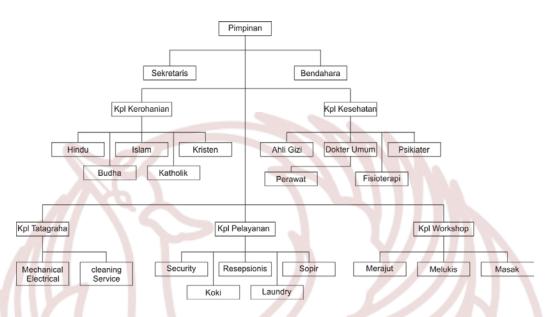
3. Perawat

Tabel 10. Sistem operasional kegiatan perawat

Seni	n - Minggu	Kegiatan Kegiatan
Shift 1	08.00	Absensi
	08.00 - 12.00	Mendampingi Lansia
	12.00 - 13.00	Makan Siang
\mathcal{A}	13.00 – 16.00	Mendampingi Lansia
Shift 2	16.00	Absensi
	16.00 – 18.00	Mendampingi Lansia
177	18.00 – 19.00	Makan Malam
1	19.00 – 21.00	Mendampingi Lansia
	21.00 - 00.00	Jaga
Shift 3	00.00	Absensi
	00.00 - 06.00	Jaga
	06.00 - 08.00	Mendampingi Lansia

E. Struktur Organisasi

Berdasarkan sumber literature "Panti Sosial Tresna Werdha Di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep *Home*" oleh Anis Nur Azizah sebagai berikut.



Bagan 4. Struktur Organisasi Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten sumber : analisis pribadi dari pengembangan bahan literatur

F. Pengguna, Aktifitas Dan Kebutuhan Ruang

Berdasarkan struktur organisasi di atas, setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap bagian masing- masing. Berikut merupakan tugas dan tanggung jawab masing-masing devisi :

Tabel 11. Pengguna, aktifitas dan kebutuhan ruang

Pelaku	Aktifitas	Kebutuhan	Isian Ruang
		Ruang	
1. pimpinan	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
	- Bekerja	Director	- Kursi kerja
	- Rapat	- Ruang rapat	- Almari arsip
	- Istirahat	- Ruang	- Sofa
	- Beribadah	ibadah	- Closet dan wastafel
	- Makan	- Toilet	

	- Ke toilet		
2. Secretary	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
	- Bekerja	Secretary	- Kursi kerja
	- Rapat	- Ruang rapat	- Almari arsip
	- Istirahat	- Ruang - Sofa	
	- Beribadah	ibadah	- Closet dan wastafel
	- Makan	- Toilet	1 1 WA
	- Ke toilet		
3. Receptionist	- absensi	- Area	- Meja receptionist
$I(U_{r})$	- menerima tamu	receptionist	- kursi receptionist
$\Pi V I$	- Istirahat	- Ruang	- Almari arsip
17 6	- Beribadah	beribada	- Closet dan wastafel
$\mathcal{M} = \mathcal{M}$	- Makan	- Toilet	
$\mathcal{U} = \mathcal{U}$	- Ke toilet		$=$ /\ \ \
4. Kepala	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
Pelatihan	- Bekerja	kepala	- Kursi kerja
	- Rapat	pelatihan	- Almari arsip
	7 41 1 4	-	//
	- Istirahat	- Ruang rapat	- Sofa
1	- Istiranat - Beribadah	Ruang rapatRuang	SofaCloset dan wastafel
47			
	- Beribadah	- Ruang	
1. Kepala	- Beribadah - Makan	- Ruang ibadah	
Kepala Tatagraha	BeribadahMakanKe toilet	- Ruang ibadah - Toilet	- Closet dan wastafel
	BeribadahMakanKe toiletabsensi	- Ruang ibadah - Toilet - Ruang	- Closet dan wastafel - Meja kerja
	BeribadahMakanKe toiletabsensiBekerja	- Ruang ibadah - Toilet - Ruang kepala	Closet dan wastafelMeja kerjaKursi kerja
	BeribadahMakanKe toiletabsensiBekerjaRapat	- Ruang ibadah - Toilet - Ruang kepala tatagraha	Closet dan wastafelMeja kerjaKursi kerjaAlmari arsip
	 Beribadah Makan Ke toilet absensi Bekerja Rapat Istirahat 	 Ruang ibadah Toilet Ruang kepala tatagraha Ruang rapat 	Closet dan wastafelMeja kerjaKursi kerjaAlmari arsipSofa
	- Beribadah - Makan - Ke toilet - absensi - Bekerja - Rapat - Istirahat - Beribadah	 Ruang ibadah Toilet Ruang kepala tatagraha Ruang rapat Ruang 	Closet dan wastafelMeja kerjaKursi kerjaAlmari arsipSofa

2. Kepala	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
pelayanan	- Bekerja	kepala	- Kursi kerja
dan staff	- Rapat	pelayanan	- Almari arsip
	- Istirahat	- Ruang rapat	- Sofa
	- Beribadah	- Ruang	- Closet dan wastafel
	- Makan	ibadah	Ma.
	- Ke toilet	- Toilet	1170.
3. Bendahara	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
	- Bekerja	bendahara	- Kursi kerja
I	- Rapat	- Ruang rapat	- Almari arsip
	- Istirahat	- Ruang	- Sofa
12 6	- Beribadah	ibadah	- Closet dan wastafel
IN N	- Makan	- Toilet	
V = V	- Ke toilet		$=$ /\ \ \
4. Kepala	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
kerohanian	- Bekerja	kepala	- Kursi kerja
dan staff	- Rapat	kerohanian	- Almari arsip
	- Istirahat	- Ruang rapat	- Sofa
	- Beribadah	- Ruang	- Closet dan wastafel
4	- Makan	ibadah	
7.0	- Ke toilet	- Toilet	
5. Kepala	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
kesehatan	- Bekerja	kepala	- Kursi kerja
	- Rapat	kesehatan	- Almari arsip
	- Istirahat	- Ruang rapat	- Sofa
	- Beribadah	- Ruang	- Closet dan wastafel
		İ	İ
	- Makan	ibadah	

6. Psikiater	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
	- Cek kesehatan	psikiater	- Kursi kerja
	lansia	- Ruang	- bed periksa
	- Istirahat	ibadah	- Almari arsip
	- Beribadah	- Toilet	- Closet dan wastafel
	- Makan		Ma.
	- Ke toilet	141	1170.
7. Ahli Gizi	- absensi	- Ruang ahli	- Meja kerja
	- Cek kesehatan	gizi	- Kursi kerja
I	lansia	- Ruang	- bed periksa
	- Istirahat	ibadah	- Almari arsip
	- Beribadah	- Toilet	- Closet dan wastafel
$\mathcal{N} \cap \mathcal{N}$	- Makan		
V = V	- Ke toilet		$=$ /\ \downarrow
8. Dokter umum	- absensi	- Ruang ahli	- Meja kerja
	- Cek kesehatan	gizi	- Kursi kerja
	lansia	- Ruang	- bed periksa
	- Istirahat	ibadah	- Almari arsip
	- Beribadah	- Toilet	- Closet dan wastafel
4	- Makan		
7.0	- Ke toilet		
9. Fisioterapi	- absensi	- Ruang	- Meja kerja
4	- Cek kesehatan	fisioterapi	- Kursi kerja
	lansia	- Ruang	- bed periksa
	- Istirahat	ibadah	- Almari arsip
	- Beribadah	- Toilet	- Closet dan wastafel
	- Deribadan		
	- Makan		

10. Suster jaga	- Absensi	- Ruang jaga	- Meja kerja
	- Menjaga lansia	- Ruang	- Kursi kerja
	- Istirahat	ibadah	- Almari
	- Beribadah	- Toilet	- Closet dan wastafel
	- Makan	- Ruang	
	- Ke toilet	karyawan	Ma.
11. Security	- Absensi	- Ruang jaga	- Meja kerja
	- Menjaga	- Loby	- Kursi kerja
MII	keamanan	- Toilet	- Closet dan wastafel
	- Istirahat	- Ruang	/////
	- Makan	ibadah	
12 6	- Beribadah	- Ruang	
N N	- Ketoilet	karyawan	
12. sopir	- Absensi	- Ruang	- meja
	- Mengantar lansia	karyawan	- kursi
	atau pengelola	- Ruang	- Closet dan wastafel
	- Istirahat	ibadah	///
	- Makan	- toilet	
407	- Beribadah		3
L	- Ke toilet		
13. OB	- Membersihkan	- Ruang	- meja
	panti	karyawan	- kursi
	- Istirahat	- Ruang	- Closet dan wastafel
	- Makan	ibadah	
	- Beribadah	- toilet	
	- Ke toilet		
14. Juru masak	- Absensi	- Dapur	- Kitchen set
	- Belanja	- Ruang	- Kulkas
		<u> </u>	

	- Memasak	karyawan	- Meja
	- Istirahat	- Ruang	- Kursi
	- Makan	ibadah	- Closet dan wastafel
	- Beribadah	- toilet	
	- Ke toilet		
15. Laundry	- Absensi	- Ruang	- Mesin cuci
	- Mencuci	laundry	- Meja
	- Istirahat	- Ruang	- Kursi
	- M <mark>a</mark> kan	karyawan	- Closet dan wastafel
I	- Beribadah	- Ruang	/////
	- Ke toilet	ibadah	
\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\		- toilet	
16. pengunjung	- Datang	- Lobby	- Meja
V = V	- Bertaya informasi	- Ruang	- Kursi
	- Menjenguk lansia	tunggu	- Closet dan wastafel
	- Beribadah	- Ruang	111
	- Ke toilet	beribadah	/ / / /
		- Toilet	
17. Lansia	- Datang	- Lobby	- Meja
1	- Mendaftar	- Ruang	- Kursi
771	- Cek kesehatan	kesehatan	- Bed
	- Beristirahat	- Hunian	- Almari
-	- Berketrampilan	lansia	- Sofa
	- Makan	- Ruang	- Closet dan wastafel
	- Tidur	berketrampi	
	- Beribadah	lan	
	- Mandi	- Ruang	
	- Olahraga/jogging	makan	

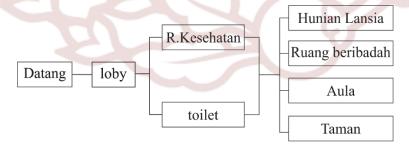
- Berkumpul	- Ruang
dengan penghuni	ibadah
lain	- Toilet
	- Taman
	- Aula

Pola aktivitas untuk Perancangan Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten dibagi empat yaitu pola aktivitas pengelola, pola aktifitas staff service, pola aktivitas lansia, dan pola aktivitas pengunjung. Berikut adalah pola aktivitas Perancangan Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten:

1. pola aktifitas pengelola

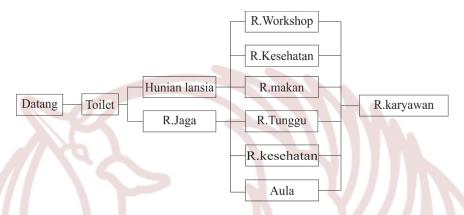


Bagan 5. Pola aktifitas Pengelola



Bagan 6. Pola Aktifitas Bagian Kesehatan

2. pola aktifitas staff service



Bagan 7. Pola Aktifitas Suster Jaga

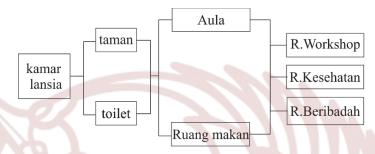


Bagan 8. Pola Aktifitas cleaning service



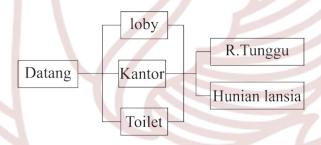
Bagan 9. Pola Aktifitas Koki

3. pola aktivitas lansia



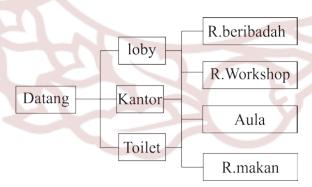
Bagan 10. Pola Aktifitas Lansia

- 4. Pola aktivitas pengunjung
 - a. Pengunjung umum (keluarga lansia)



Bagan 11. Pola Aktifitas Pengunjung umum

b. Pengunjung kusus (pembimbing workshop dan keagamaan)



Bagan 12. Pola Aktifitas Pengunjung kusus

G. Program Ruang

1. Kapasitas dan besaran ruang

Tabel 12. Kebutuhan, kapasitas dan besaran perabot

Ruang	Perabot	Data ukuran	total
Lobby	Backdrobe	$1x40x200 = 8000cm^2 = 0.8m^2$	10,5m ²
	• Frontdesk	$1x332x67 = 22244cm^2 = 2,2m^2$	
	• Resepsionis chair	$2x47x45 = 4230cm^2 = 0.4m^2$	
(1)7	Kursi tamu	$2x40x45 = 36000cm^2 = 3,6m^2$	
\\Y h	Sofa panjang	$2x160x69 = 22080cm^2 = 2,2$	
$D \in C$	Sofa pendek	$2x59x51 = 6018cm^2 = 0.6m^2$	
17 /	• Meja tamu	$2x126x63 = 7938cm^2 = 0.7m^2$	
Kamar kelas 1	Tempat tidur	1x164x200 = 32800cm ² =	8,4m ²
		3,2m ²	//
	Lemari pakaian	$1 \times 66 \times 140 = 9240 \text{cm}^2 = 0.9 \text{m}^2$	3
	• Sofa L	$1x133x202 = 26866cm^2 =$	
		2,6m ²	
	• meja	$1x113x61 = 6893cm^2 = 0,6m^2$	
	• Tv display	$1x145x47 = 6815cm^2 = 0.6m^2$	
	 Meja makan 	$1x76x72 = 5472cm^2 = 0.5m^2$	
Kamar kelas 2	Tempat tidur	$1x210x114 = 23940cm^2 =$	3,5m ²

		2,3m ²	
	Kursi santai	$1x53x57 = 3021cm^2 = 0.3m^2$	
	• almari	$1x129x47 = 6063cm^2 = 0,6m^2$	
	• coffe table	$1x56x56 = 3126cm^2 = 0.3m^2$	
Kamar kelas 3	Tempat tidur	$1x210x114 = 23940cm^2 =$	4,5m ²
	10	2,3m ²	
A	• Tv display	$1x145x47 = 6815cm^2 = 0.6m^2$	
	• Sofa	$1x159x67 = 10653cm^2 = 1m^2$	
14 1	• meja	$1x113x61 = 6893cm^2 = 0,6m^2$	
Ruang	Meja pengajar	$1x121x72 = 8712cm^2 = 0.8m^2$	3,7m ²
melukis	Kursi pengajar	$1x48x43 = 2064cm^2 = 0.2m^2$	
	Meja palet	$8x32x33 = 8448cm^2 = 0.8m^2$	
	Kursi melukis	$8x48x52 = 19968cm^2 = 1,9m^2$	//
Ruang makan	Meja makan	$8x125x125 = 125000cm^2 =$	18,2m ²
	the second	12,5m ²	
4	Kursi makan	$32x40x45 = 57600cm^2 = 5,7m^2$	
Aula	• Sofa L	$2x271x336 = 182112cm^2 =$	37,1m ²
		18,2m ²	
	• Meja sofa L	$2x113x113 = 25538cm^2 =$	
		2,5m ²	

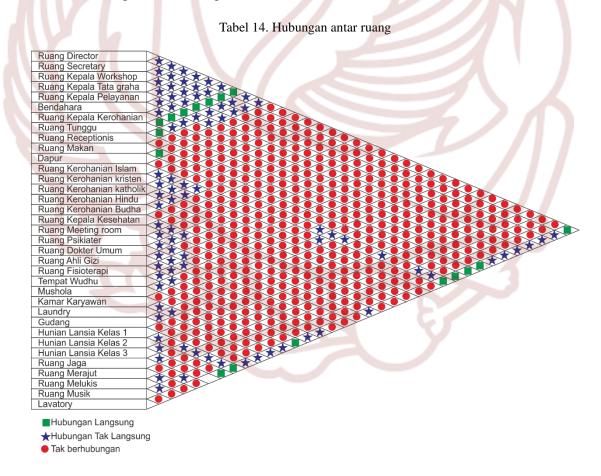
	Sofa panjang	$5x182x75 = 68250cm^2 = 6.8m^2$	
	 Meja sofa panjang 	$5x120x120 = 72000cm^2 =$	
		7,2m ²	
	• Kursi	$4x69x55 = 15180cm^2 = 1,5m^2$	
	Meja bundar	$2x70x70 = 9800cm^2 = 0.9m^2$	
kerohanian	• Mimbar	$1x55x63 = 3465cm^2 = 0,3m^2$	4,6m ²
ALL	• kursi	$24x40x45 = 43200cm^2 = 4,3m^2$	

Tabel 13 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang

ruang	Luas perabot	sirkulasi	Kapasitas ruang	Besaran ruang
lobby	10,5m ²	40% x81,4m ² = 32,5m ²	$12x0,9m^2=10,8m^2$	53,8m ²
	Luas ruangan lol			81,4m ²
Kamar	8,4m ²	40%x39,6m ² =15,8m ²	$2x0,9m^2=1,8m^2$	26m ²
kelas 1	Luas ruangan ka			39,6m ²
Kamar	3,5m ²	$40\%x17,4m^2=6,9m^2$	1x0,9m ² =0,9m ²	11,3m ²
kelas 2	Luas ruangan ka			17,4m ²
Kamar	4,5m ²	$40\% x37,5m^2=15m^2$	$2x0,9m^2=1,8m^2$	21,3m ²
kelas 3	Luas ruangan ka			37,5m ²
Ruang	3,7m ²	40%x43m2=17,2m ²	$8x0,9m^2=7,2m^2$	28,1m ²
melukis	Luas ruangan me			43m ²
Ruang	18,2m ²	$40\% \times 100,1 \text{m}^2 = 40,4 \text{m}^2$	$32x0,9m^2=28,8m^2$	87,4m ²

makan	Luas ruang maka	100,1m ²		
aula	37,1m ²	40%x238,5m ² =95,4m ²	$32x0,9m^2=28,8m^2$	161,3m ²
	Luas ruangan au	238,5m ²		
Kerohani	4,6m ²	40%x68,7m ² =27,4m ²	$24x0,9m^2=21,6m^2$	53,6m ²
an	Luas ruang kerol	hanian islam		68,75m ²
islam				

2. Hubungan antar ruang



3. Zoning, groping

Adapun pengelompokan ruang pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten mempengaruhi pengelompokan ruang public, ruang semi public, ruang *private*, dan area *service*.

- a. Ruang publik adalah ruang yang berukuran relatif luas, karena dalam desain unsur-unsur denah dan posisinya merupakan faktor yang menentukan secara keseluruhan, dimana area ini harus mencakup akses dari semua penggunaan tersebut.
- b. Ruang semi publik adalah pengelompokan ruang yang aktifitasnya tidak bergubungan langsung dengan ruang *private* namun secara tidak langsung berhubungan dengan ruang publik.
- c. Ruang *privat* adalah pengelompokan ruang yang menuntut privasi dan tidak berhubungan dengan publik, namun masih berhubungan dengan ruang semi publik.
- d. Ruang *service* adalah pengelompokan ruang yang aktivitasnya meliputi *maintenance* dan pelayanan interen.

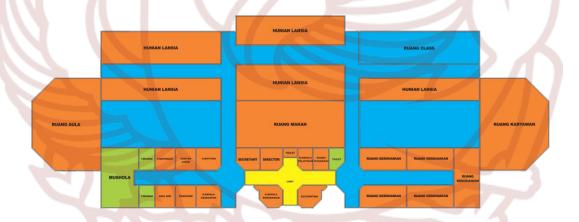
Poin pemilihan alternatif zoning gruping berdasarkan

- a. Fungsional : setiap ruang dapat menginsformasikan fungsi masing-masing sesuai pengelompokan ruang.
- b. Kenyamanan : pengelompokan ruang berdasarkan jenisnya sesuai

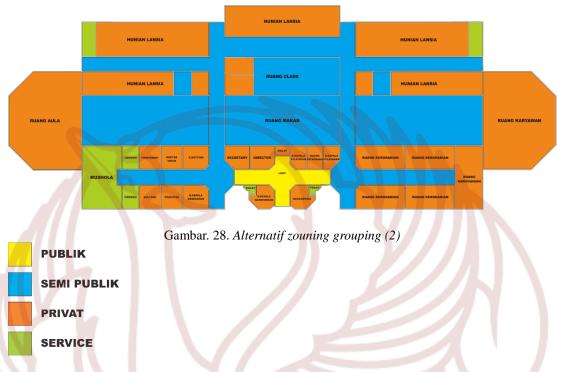
fungsi dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna.

- c. Keamanan : pola sirkulasi yang dapat memberikan rasa nyaman bagi keselamatan pengguna.
- d. Fleksibilitas : pengelompokan ruang yang memudahkan pengguna
 dari satu ruang keruang yang lain.

Berdasarkan pengelompokan ruang publik, ruang semi publik, ruang *private*, dan ruang *service*, selanjutnya dibuat letak masing-masing area. Berikut merupakan *zoning* dan *grouping* pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten:



Gambar. 27. Alternatif zouning grouping (1)



Tabel 15. Indikator penilaian grouping zoning ruang

KRITERIA	ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2
Fungsional	**	***
Kenyamanan	**	***
Keamanan	***	***
Fleksibilitas	**	***
700		(Terpilih)

4. Sirkulasi ruang.

Sirkulasi ruang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing pejalan atau tapak yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi memberi kesinambungan pada

pengunjung terhadap fungsi ruang, antara lain dengan penggunaan tanda-tanda pada ruang sebagai penunjuk arah jalan tersendiri⁶. Dalam perencanaan sirkulasi ada beberapa bentuk dari lorong dengan metode perencanaannya yaitu mengikuti polapola sirkulasi antar ruang. Bentuk- bentuk pola sirkulasi tersebut antara lain:

a. Radial



Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat.

b. Linear



Pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop.

c. Spiral



Jalan menerus yang berasal dari titik pusat dan berputar terus hingga menjauhinya.

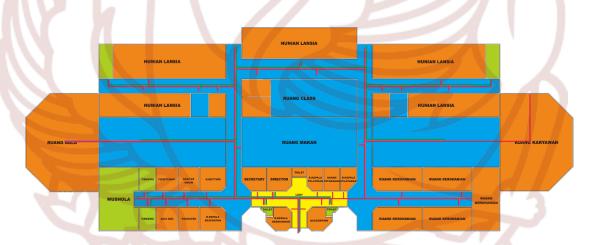
d. Campuran

⁶ Pamudji Suptandar, 1999, Hal, 114.

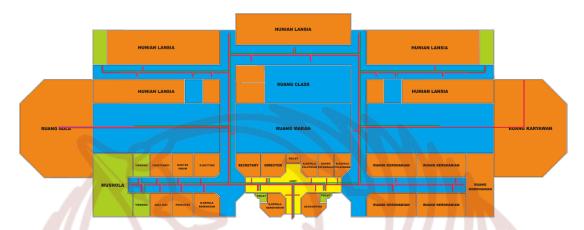


Kombinasi dari sirkulasi pada suatu bangunan, misalnya. Karenya terbentuk orientasi yang membingungkan.

Sistem sirkulasi yang tepat dalam Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten mengunakan sistem sirkulasi *Liniear*, Berikut merupakan system sirkulasi dari Perancangan Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten.



Gambar. 29. Alternatife sirkulasi (1)



Gambar. 30. Alternatife sirkulasi (2)

Tabel 16. Indikator penilaian sirkulasi

KRITERIA	ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2
Fungsional	**	***
Kenyamanan	**	***
Keamanan	***	***
Fleksibilitas	**	***
		(Terpilih)

Keterangan

- a. Fungsional : setiap ruang dapat menginsformasikan fungsi masing-masing sesuai pengelompokan ruang.
- Kenyamanan : pengelompokan ruang berdasarkan jenisnya sesuai fungsi dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna.
- c. Keamanan : pola sirkulasi yang dapat memberikan rasa nyaman bagi keselamatan pengguna.
- d. Fleksibilitas : pengelompokan ruang yang memudahkan pengguna dari satu ruang keruang yang lain.

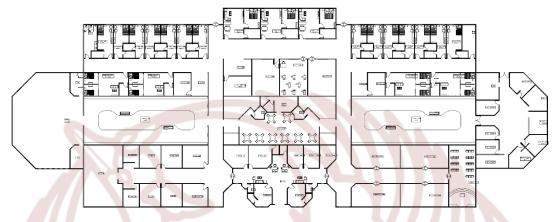
5. Layout

Fungsi ruang dan kebutuhan aktifitas merupakan dasar pertimbanagan dalam menentukan tata letak perabot atau *layout*. Perancangan layout memudahkan aktifitas di dalam ruang, kenyamanan dan juga keamanan pengguna ruang. ⁷

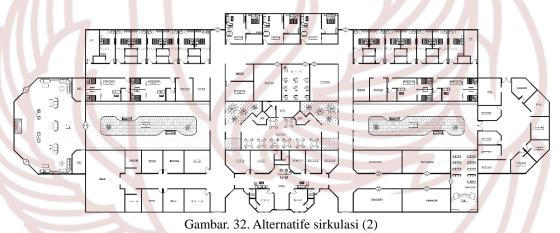
Berikut merupakan alternatif layout berdasarkan alternatif *layout* yang terpilih:

_

⁷ J. Pamudji Suptandar, "Desain Interior", (Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Disain Interior dan Arsitektur, Jakarta: Djambatan, 1999).hal 74



Gambar. 31. Alternatife sirkulasi ()



Tabel 17. Indikator penilaian alternatife layout

KRITERIA	ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2
Fungsional	**	***
		C /
Kenyamanan	**	***
Keamanan	***	***
Fleksibilitas	**	**
		(Terpilih)

H. Tema dan Gaya

1. konsep

Konsep yang di gunakan pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten adalah Jawa *Local Wisdom*. Kebudayaan Indonesia yang bersifat plural dan heterogen dapat melahirkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat memperkuat dan memperkokoh khasanah budaya bangsa Indonesia. Apabila memahami kembali mengenai makna kebudayaan dapatlah dikatakan kebudayaan merupakan cermin masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari perilaku masyarakatnya.

Kearifan lokal (*Local Wisdom*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal (*Local Wisdom*) terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.⁸

Pemilihan jawa local wisdom sebagai konsep pada perancangan ini dilihat dari kayanya kearifan lokal yang dimiliki indonesia, jawa tengah pada khususnya.

⁸ Sayuti, S.A. 2005. Menuju Situasi Sadar Budaya: Antara "Yang Lain" dan Kearifan Lokal.

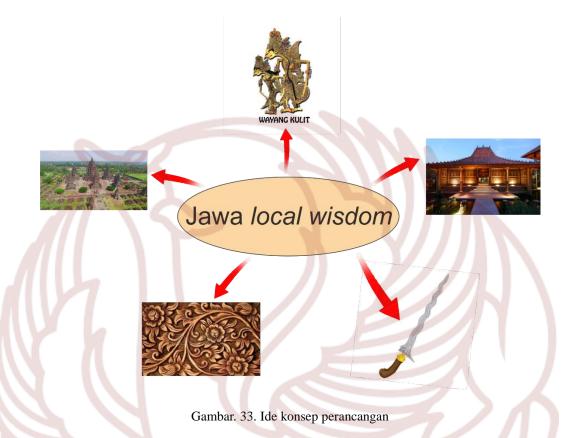
Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

- 1. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*), meliputi:
 - a) Tekstual, Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).
 - b) Bangunan/Arsitektural
 - c) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik.
 - 2. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.⁹

⁹ Triyadi, Sugeng, Iwan Sudrajat dan Andi Harapan 2010. Kearifan lokal pada bangunan rumah Vernakular di Bengkulu dalam Merespon Gempa; Studi Kasus: Rumah Vernakular di Desa Duku ulu. Local wisdom Vol II, No.1 hal:1-7

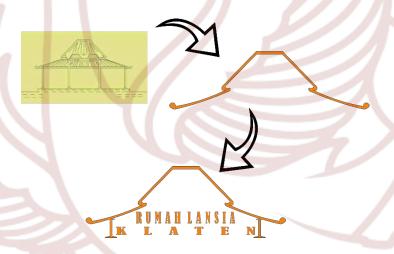


a. Rumah Joglo

Rumah joglo adalah rumah tradisional Jawa yang umum dibuat dari kayu jati. Atap joglo berbentuk tajug, semacam atap piramidal yang mengacu pada bentuk gunung. Dari sinilah nama joglo tersebut muncul. Istilah joglo berasal dari dua kata, 'tajug' dan 'loro' yang bermakna 'penggabungan dua tajug'. yaitu ada dua gunungan yang dijadikan satu. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, gunung sering dipakai sebagai ide yang dituangkan dalam berbagai simbol, khususnya untuk yang berkaitan dengan sesuatu yang tinggi dan sakral. Hal ini karena adanya pengaruh kuat keyakinan bahwa gunung atau tempat yang tinggi adalah tempat yang dianggap

suci dan tempat tinggal para Dewa. Karena itu bentukan gunung ini digunakan sebagai perlambang kemuliaan¹⁰.

selain itu pemilihan rumah joglo sebagai logo dikarenakan fungsi dari rumah sendiri adalah tempat untuk menikmati kehidupan yang nyaman, tempat untuk beristirahat, tempat untuk berlindung, tempat berkumpulnya bersama keluarga, maka dipilih rumah tradisional joglo sebagai bentuk transformasi dari logo *Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten*.



Gambar. 34. Transformasi logo

b. Candi prambanan

Prambanan adalah kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia, dan terletak di pulau Jawa, kurang lebih 20 km timur Yogyakarta, 40 km barat Surakarta dan 120 km selatan Semarang, persis di perbatasan antara provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan terletak di desa Prambanan yang wilayahnya

10 https://www.kompasiana.com/dewisundari/filosofi-dan-sejarah-rumah-joglo_5968247f1a208004da5ce612

dibagi antara kabupaten Sleman dan Klaten¹¹.

Candi ini dibangun pada sekitar tahun 850 Masehi oleh salah seorang dari kedua orang ini, yakni: Rakai Pikatan, raja kedua wangsa Mataram I atau Balitung Maha Sambu, semasa wangsa Sanjaya. Tidak blama setelah dibangun, candi ini ditinggalkan dan mulai rusak.

Renovasi candi ini dimulai pada tahun 1918. Bangunan utama baru diselesaikan pada tahun 1953. Banyak bagian candi yang direnovasi, menggunakan batu baru, karena batu-batu asli banyak yang dicuri atau dipakai ulang di tempat lain. Sebuah candi hanya akan direnovasi apabila minimal 75% batu asli masih ada. Oleh karena itu, banyak candi-candi kecil yang tak dibangun ulang dan hanya tampak fondasinya saja. Sekarang, candi ini adalah sebuah situs warisan dunia yang dilindungi oleh UNESCO mulai tahun 1991. Antara lain hal ini berarti bahwa kompleks ini terlindung dan memiliki status istimewa, misalkan juga dalam situasi peperangan.

Tiga candi utama disebut *Trisakti* dan dipersembahkan kepada sang hyang Trimurti: Batara Siwa *sang Penghancur*, Batara Wisnu *sang Pemelihara* dan Batara Brahma *sang Pencipta*.

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Prambanan



Gambar 35. Transformasi Backdrop Front Office

c. Wayang

Kata wayang dapat diartikan sebagai gambaran atau tiruan manusia yang terbuat dari kayu, kulit, dan sebagainya. 12 untuk mempertunjukkan sesuatu lakon (cerita). Arti lain dari kata wayang adalah *ayang – ayang* (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan di *kelir* (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Disamping itu, ada yang mengartikan bayangan angan-angan, yang menggambarkan perilaku nenek moyang atau orang yang terdahulu (leluhur) menurut angan – angan, karena terciptanya segala bentuk wayang disesuaikan dengan perilaku tokoh yang dibayangkan dalam angan – angan. 13

¹² W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hlm. 115.

¹³ Sagio dan Samsugi, Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta, Morfologi, Tatahan, Sunggingan, dan Tehnik Pembuatannya, Jakarta: CV.Hajimasagung, 1991, hlm. 4.

Dr. G. A.J. Hazzeu (seorang ahli sejarah kebudayaan belanda),menunjukkan keyakinannya bahwa wayang merupakan pertunjukkan asli Jawa. Wayang adalah "Walulang inukir" (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir. ¹⁴

Sri Mulyono berpendapat, wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli, yang berarti bayang-bayang, atau bayang yang berasal dari akar kata "yang" mendapat tambahan "wa" yang menjadi wayang. ¹⁵ Kusumajadi mengatakan wayang adalah bayangan orang yang sudah meninggal, ¹⁶ jadi orang yang digambar itu sudah meninggal, lebih lanjut ia menjelaskan: kata wayang tadi dari suku kata wa dan yang. Wa: trah yang berarti turunan, yang: hyang yang berarti eyang kakek, atau leluhur yang sudah meninggal. Arti lain dari wayang adalah (bayangan) potret kehidupan yang berisi sanepa, piwulang, pituduh (kebiasaan hidup, tingkah laku manusia dan keadaan alam) atau wayang adalah etika kehidupan manusia. ¹⁷

Kemunculan wayang kulit ini ada yang meyebutkan bahwa wayang bermula dari relief candi, ¹⁸ agar dapat dibawa dan dikisahkan atau dipertunjukkan, bentuk pada relief itu dikutip pada bentuk gambar yang dapat digulung, hal ini terbukti banyak candi yang memuat relief cerita wayang. Misalnya candi Prambanan (Yogyakarta), dan candi Penataran (Blitar), candi Jago(Malang-Jawa Timur). Ada pendapat yang mengatakan bahwa timbulnya wayang itu dari kepercayaan pada roh leluhur yang sudah mati, ¹⁹ yang dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai pelindung dalam kehidupan.

¹⁴ Tim Penulis Enslikopedi Nasional Indonesia, *Enslikopedi Nasional Indonesia*, jilid 17, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991, hlm. 274.

¹⁵ Akar kata wayang adalah "yang". Akar kata ini bervariasi dengan yung, yong, antara lain terdapat dalam kata "laying"atau terbang, "doyong" atau miring, tidak stabil, "royong" yang berarti selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, "poyang payingan" berjalan sempoyongan, tidak tenang, dan sebagainya. Dengan membandingkan berbagai pengertian dari akar kata "yang" beserta variasinya, dapatlah dikemukakan bahwa kata dasarnya berarti tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak kian kemari. Sagio dan Samsugi, *op.cit.*, hlm. 5.

¹⁶ Sunarto, Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 15.

¹⁷ Suwaji Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, Semarang: Dahara Prize, 1993, hlm. 15.

¹⁸ Sagio dan Samsugi, op.cit., hlm. 5-6.

¹⁹ Sunarto, *op.cit.*, hlm. 16.

Pengertian wayang yang begitu banyak maka, penulis katakan bahwa wayang adalah suatu hasil seni budaya manusia yang menggambarkan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam menempuh kesejahteraan dan beribadah kepada Tuhan. Karena wayang merupakan lambang manusia yang disesuaikan dengan tingkah lakunya, sebab wayang itu sendiri apabila dipraktekkan akan membawa peran yang mencakup ajaran ke-Tuhanan, filsafat, moral, dan mistik.



Gambar. 36. Transformasi wayang

d. Gunungan

Wayang gunungan atau yang sering disebut dengan *kekayon* berasal dari kata kayu artinya pohon. Kekayon diartikan sebagai pohon hidup atau pohon hayat²⁰. Gunungan (*kayon*) dalam pewayangan melambangkan berbagai hal seperti gunung, pohon besar, api, ombak, samudra, angin ribut, gua dan lain-lain. Kekayon sebenarnya melambangkan kehidupan, karena gunungan wayang membawakan lambang konsep mitos Jawa: *Sangkan Paraning Dumadi*.

²⁰ Suwaji Bastomi, *Gelis Kenal Wayang*, Jakarta: IKIP Semarang Press, 1992, hlm. 260.

Gunungan adalah pahatan lukisan berbentuk gunung (dalam wayang golek atau kulit) untuk mengawali, membatasi antara babak dan mengakhisi (cerita lakon).²¹

Ada juga yang memberi arti lain kepada kekayon, yaitu bahwa kekayon melambangkan hidup di dunia fana. Hal ini dihubungkan dengan *tancep kayon* sebagai *sangkan paraning dumadi* (kembali pada asal). Pemikir dari golongan Islam lain lagi pendapatnya, menurut mereka "kekayon" berasal dari kata "khayyu" yang berarti hidup. Selain itu masih banyak lagi interprestasi yang bersifat filosofis atau mistik.

Pohon yang tergambar sebagai bentuk dasar gunungan wayang atau kayon itu adalah pohon Nagasari. Diberbagai keraton di Pulau Jawa. Pohon Nagasari selain indah bentuknya, kuat kayunya, juga dianggap membawa pengaruh baik bagi orang di sekitarnya. Namun sebagai gambar yang membawakan perlambang, pohon pada gunungan melukiskan sejenis pohon yang hanya hidup di alam khayalan, yakni pohon Dewandaru. Pohon ini dianggap membawa pengaruh keabadian, kelanggengan.

Tentang asal muasal gunungan dalam dunia pewayangan, ada beberapa versi.

Ada yang menyebutkan gunungan diciptakan oleh kanjeng Sunan Kalijaga, pada zaman Demak. Ada lagi yang mengatakan gunungan sudah tergambar pada lembaran

²¹ WJS. Poerwadarminto, op.cit., hlm. 53.

wayang beber yang dimainkan rakyat pada zaman Majapahit.²²

Gunungan adalah wayang yang bentuknya meruncing ke atas, seperti bentuk puncak gunung.²³ Dalam gunungan memuat ajaran filsafat tentang ilmu kebijaksanaan. Hal itu menunjukkan bahwa lakon wayang berisi ajaran tentang nilainilai yang tinggi dan mendalam.

Gunungan disebut meru atau Mahameru artinya gunung besar Mahameru, sebagai gambaran gunung Himalaya dengan segala penghuninya. Mahameru dianggap sebagai gunung Sunga kadang-kadang sebagai gunung dunia, keduaduanya bersifat kudus. Sehubungan dengan anggapan tersebut maka Mahameru mengandung berbagai unsur hidup dan unsur mati. Mahameru dijadikan pusat pemujaan. Oleh beberapa pihak pohon hayat diartikan sebagai lambang kehidupan "Jagad Besar" utau "buana-agung" karena dalam gambaran tersebut dilukiskan unsur-unsur udara, air, angin, api dan tanah. Pohon hayat juga diartikan sebagai kehidupan yang tiada habis atau yang disebut "nunggak semi" (patah tumbuh hilang berganti). 24

Dr. Rassers memandang kayon atau gunungan adalah suatu bentuk atau aparat yang ajaib: a. gambar hutan (pegunungan), b. meru (pohon surga atau pohon

²² Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jakarta: Sena Wangi, 1999, hlm. 611.

²³ Suwaji Bastomi, Gelis Kenal Wayang, loc. cit.

²⁴ Widjiono Wasis, *Ensiklopedi Nusantara*, Jakarta: Dian Rakyat, 1989, hlm. 11.

harapan).²⁵ *Kayon* adalah merupakan hutan di mana dewa-dewa abadi diam, pusat suci dari seluruh masyarakat, menurut Mythe pohon surga adalah permulaan ciptaan. Ada pula yang mengartikan gunung (kayon) merupakan tatanan kosmis, dunia paradewa jagad.²⁶

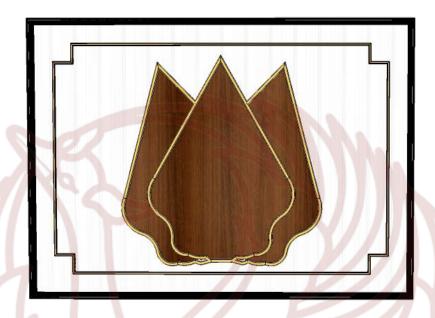
Ki Cipto Sangkono (A. Sangkono Wardoyo) seorang dalang dan dosen pada Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta berpendapat, wayang gunung merupakan hasil cipta yang di dalamnya tersirat suatu ungkapan bergeloranya menuju cita-cita demi keselamatan jiwa manusia, agar terhindar dari bencana nafsu indria yang tak terkendalikan. Dengan cara menyucikan diri berdasarkan iman dan keimanan.²⁷ Gunungan atau kayon merupakan simbolisme jagad semesta alam yang penuh melambangkan awal dan akhir kehidupan manusia.

Keseluruhan pertunjukkan wayang sejak dari pembukaan (talu) hingga berakhirnya pagelaran dengan *tancep kayon*, mempunyai kandungan *filosofis* Jawa. Tiap adegan dengan iringan gending sendiri-sendiri dan makin lama makin meningkat *laras* dan iramanya, hingga mencapai klimaks dengan diakhiri *tancep kayon* setelah semua problem di kalangan lakonnya terjawab dan terpecahkan.

²⁵ Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul dan Masa Depannya*, Jakarta: CV. Hajimasaguna, 1989, hlm. 31.

²⁶ Soedarsono, *Melacak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: MRTI Line, 2000, hlm. 182.

²⁷ S. Haryanto, *Bayang-Bayang Adhiluhung, Filsafat, Simbolik, dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Dahara Proze, 1992, hlm. 29-30.

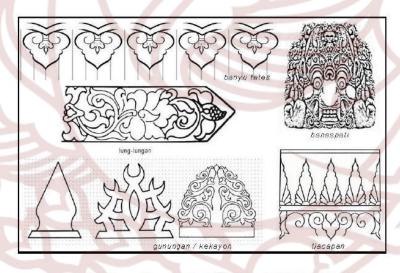


Gambar. 37. Transformasi gunungan

e. Ornamen jawa

Soepratno (1997: 11) menjelaskan tentang pengertian ornamen. Menurutnya ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias suatu yang ingin kita hiasi. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen. Ornamen dimaksudkan untuk menghiasi sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya.

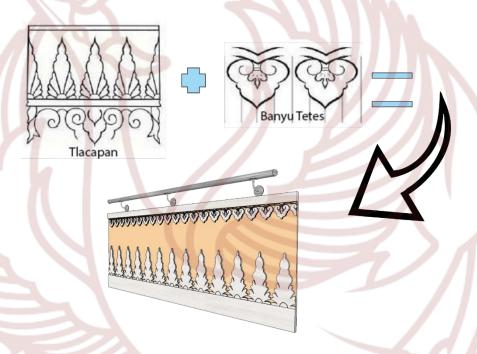
Dari penjelasan tersebut menandakan bahwa ornamen merupakan ragam hias yang menghiasi suatu bidang atau benda, supaya suatu bidang atau benda tersebut terlihat lebih indah atau memiliki nilai estetika. Selanjutnya Soepratno juga menegaskan tentang bentuk-bentuk ornamen, bahwa ragam hias bermula dari bentuk-bentuk garis lalu berkembang menjadi bermacam-macam bentuk dan beranekaragam coraknya. Adapun yang berupa bentuk-bentuk garis seperti yang disebut di atas dimaksudkan seperti bentuk garis lurus, garis zigzag, garis patahpatah, garis lengkung, garis sejajar dan garis miring. Sedangkan yang dimaksud dengan beraneka ragam bentuk dan coraknya yaitu ornamen tersebut sudah berbentuk dan bercorak seperti bentuk dan corak tumbuhan, hewan, benda-benda alam, dan bisa juga manusia.



Beberapa Ornamen Tradisional Jawa (telah diolah kembali) (sumber : Ismunandar, 2001: 64, 96, 97; Grolier International, 1998: 61)

Gambar. 38. Motif ukiran jawa

Ornamen *Tlacapan* selain bisa berbentuk polos, bisa juga diisi dengan hiasan *Lunglungan*, daun, atau bunga-bungaan yang telah *distilir*, dengan memakai garis tepi atau tidak memakai garis tepi. Ornamen *Tlacapan* menggambarkan sinar matahari, atau cahaya sorot, yang mempunyai arti kecerahan atau keagungan.²⁸

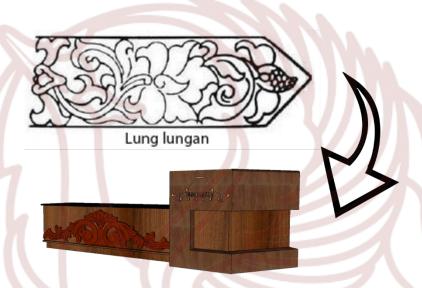


Gambar 39. Transformasi ukiran jawa talcapan dan banyu tibo

Lung-lungan, berasal dari kata dasar : lung yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda, jadi yang berbentuk melengkung. Kata lung, diberikan juga untuk nama daun atau ujung batang ketela rambat. Bentuk ragam hias lung-lungan terdiri atas bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang distilasi. Penerapan ragam hias tersebut pada setiap balok kerangka rumah (blandar, tumpang, pengeret, dadapeksi, sunduk, dudur, ander, tiang, rusuk, takir, kerbil, dan

²⁸ Ismunandar. 2007. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize. Hal 63.

seterusnya). Hiasan ini terutama berfungsi untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan, sebab keindahan itu memberi ketentraman disamping sifat *wingit* dan *angker*.



Gambar. 40. Transformasi ukiran jawa lung lungan

f. Keris

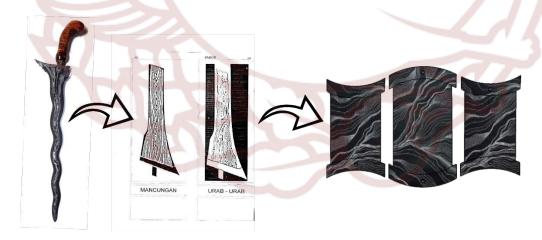
Keris, sebagian besar orang menyebutnya sebagai senjata dan sebagian lagi menyebutnya sebagai benda berharga yang mempunyai daya *magis* tinggi. Namun dalam hal ini, penulis mengartikan keris sebagai senjata tikam yang berbentuk asimetris, bermata dua dan berasal dari budaya Jawa. Dari tempat asalnya, keris kemudian menyebar ke Pulau Bali, Lombok, Kalimantan, dan bahkan hingga Brunei Darussalam, Malaysia, dan Pulau Mindanao di Filipina. Deri hanya sekedar senjata tikam, keris kemudian berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol

kejantanan/kekuasaan bagi pemiliknya.²⁹

Di sisi lain keris disebut sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama, ketekunan dan ketrampilan yang khusus.

Sebagai artefak budaya, keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan juga Melayu. Oleh kerana itu, keris lazim dipakai orang di Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana mereka. Bahkan dalam kehidupan modern saat ini keris banyak di buru untuk dijadikan sebgai benda koleksi hingga sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu dari sang pemiliknya.

Pamor merupakan hiasan, motif, atau ornamen yang terdapat pada bilah keris. Hiasan ini dibentuk tidak dengan diukir, diserasah (*inlay*), atau dilapis, tetapi dengan teknik tempaan yang menyatukan beberapa unsur logam berlainan. Teknik tempa senjata berpamor ini merupakan keahlian khas Indonesia, terutama di Jawa.



Gambar. 41. Transformasi pamor keris

-

²⁹ 1 Al-Mudra, M., Keris *dan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004).

2. gaya

Gaya interior yang akan diterapkan pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten ini menggunakan gaya kolonial setempat. Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di lain tempat, juga pada negara-negara bekas koloni. Di Indonesia, bentuk arsitektur kolonial Belanda merupakan bentuk yang spesifik karena merupakan perpaduan dan penyesuaian antara arsitektur Belanda dengan iklim tropis basah dan lingkungan lokal Indonesia serta adanya pengambilan unsur-unsur budaya tradisional setempat. Oleh karena itu, arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia di satu tempat dengan tempat lainnya apabila diteliti lebih jauh mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri. 30

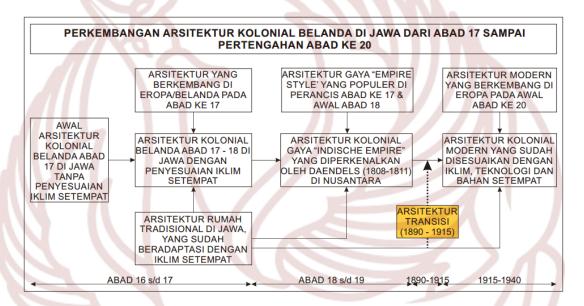
Gaya kolonial (*Dutch Colonial*) menurut Wardani adalah gaya desain yang cukup popular di Belanda (*Netherland*) tahun 1624-1820. Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena perbedaan iklim, kurangnya ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka.³¹

Helen Jessup membagi periodesasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menurut waktu dari abad ke-16 sampai tahun 1940-an menjadi 4 bagian, yaitu :

³⁰ Sumalyo, Yulianto. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

³¹. Wardani, Laksmi. (2009). *Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya*. Surabaya: Jurnal Dimensi Interior Vol. 7 No. 1. Universitas Kristen Petra press.

- 1. Arsitektur kolonial abad 16 sampai tahun 1800-an.
- 2. Arsitektur kolonial awal tahun 1800-an sampai tahun 1902.
- 3. Arsitektur kolonial tahun 1902 1920-an.
- 4. Arsitektur kolonial tahun 1920 sampai tahun 1940-an.³²



Bagan 13. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa Sumber: Handinoto, 2012, Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial

Berdasarkan sudut pandang orang Eropa dalam bidang industri pertanian (agro-industri), Klaten merupakan daerah pertanian yang sangat penting. Disana terdapat 12 perkebunan tebu (gula) dan 18 lahan tembakau. Diantara beberapa perkebunan tersebut, ada yang letaknya di lereng gunung Merapi, yaitu perkebunan kopi, coklat, pala, merica, dan kapok. Berdasarkan Stadblad van Nederlandsch Indie 1901 No.108, disebutkan bahwa Klaten sebagai daerah kerajaan yang memproduksi

^{32 .} Handinoto; Soehargo, H. Paulus. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Universitas Kristen Surabaya, 1996. (P.143)

gula dan tembakau, maka dari itu didirikan perkantoran yang mempekerjakan beberapa tenaga ahli dan yang meneliti perkembangannya, terutama yang dikelola oleh industri perkebunan Eropa.³³

Pabrik gula merupakan salah satu peninggalan masa kolonial yang mempunyai pengaruh cukup besar di Indonesia. Pabrik gula adalah tempat untuk memproduksi gula dalam jumlah besar, dengan bahan baku utama yaitu tebu. Dahulu, sebelum adanya pabrik gula, manusia sudah mengenal gula dari madu lebah, serta dari tumbuh-tumbuhan seperti tebu, bit, kelapa, dan enau (aren). Tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik di daerah beriklim tropis dan sub tropis sepeti Kuba, India, Filipina, dan Indonesia yang beriklim tropis sehingga perusahaan-perusahaan gula di Indonesia menggunakan tebu sebagai bahan bakunya (PTKPN XV-XVI, 1988:1).

Pabrik Gula Gondang Baru didirikan pada 1860 oleh N.V. Klatensche Cultur Maatschappij ketika Sistem Tanam Paksa terhadap komoditas gula masih belum dihapus. Pada awal berdirinya, P.G. Gondang Baru bernama Pabrik Gula Gondang Winangoen atau Gondang-Winangoen Suikerfabriek. Sekarang, setelah wilayah Klaten menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia, letak administratif PG Gondang Baru berada di Gondang, Plawikan, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah. 34 letaknya yang strategis dipinggir jalan antara dua daerah kunjungan wisata Yogyakarta dan Surakarta sehingga mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata. Bangunan bangunan utama semua masih lengkap dari bangunan pabrik, gudang perumahan, perkantoran masih lengkap, beberapa bangunan tidak lagi digunakan seperti perumahan. Sarana dan prasarana sudah lengkap bahkan pada kompleks ini dilengkapi dengan museum.

³³ https://klatenqta.wordpress.com/selayang-pandang/

³⁴ (Permuseuman Gondang Baru hlm.1)

Keberadaan museum pada pabrik gula gondang baru merupakan satu satunya pabrik gula yang memiliki museum di asia tenggara, Selain itu juga masih ada lokomotif uap yang bisa dijalankan dan rel kereta api yang mengelilingi kawasan masih lengkap.³⁵



Gambar. 43. Penerapan ceilling pada objek perancangan

Penerapan ceiling pada museum gula dan kantor pabrik gula gondang baru di aula rumah lansia.

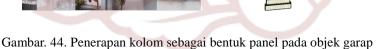
35 http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/2016/10/21/revitalisasi-pabrik-gula-gondang-klaten/



Gambar. 43. Penerapan pintu dan jendela pada objek perancangan

Pintu pada kantor pabrik gondang baru akan diterapkan pada beberapa ruangan rumah lanjut usia di kabupaten klaten.





Bentuk kolom yang dominan pada pabrik gula gondang baru akan diterapkan pada *perancangan interior rumah lanjut usia* sebagai panel dinding

Pada pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada gaya kolonial *indische* empire style. pemilihan gaya kolonial *indische* empire style dipilih karena pembangunan pabrik gula gondang baru berada pade fase periode perkembangan gaya kolonial *indische* empire style.

Gaya arsitektur *Indische Empire style* di Indonesia diperkenalkan oleh *Herman Willen Daendels* saat dia bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). *Indische Empire Style* (gaya Imperial) adalah suatu gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19. Gaya arsitektur *Indische Empire Style* pada mulanya muncul di daerah pinggiran kota *Batavia* (Jakarta), munculnya gaya tersebut sebagai akibat dari suatu kebudayaan *Indische Culture* yang berkembang di Hindia Belanda.³⁶

Arsitektur *Indische Empire Style* (Abad 18-19) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting.





112

³⁶. Handinoto. (2008). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36. No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.

Gambar 45. Karakteristik atap perisai pada gaya kolonial *indisc empire style* Sumber: foto pribadi pabrik gula gondang baru

2. bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok),



Gambar 46. kontruksi utama pada gaya kolonial *indisc empire style* menggunakan batu bata Sumber: foto pribadi pabrik gula gondang baru

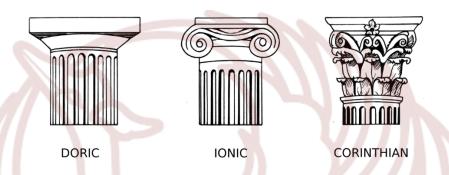
3. pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya,





Gambar 47. Penggunaan kayu pada kusen dan ceiling yang terdapat di Pg. Gondang baru Sumber: foto pribadi pabrik gula gondang baru

4. Teras biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*).³⁷



Gambar 48. Kolom dengan gaya doric, Ionic dan Corinthian



Gambar 49. Kolom doric yang terdapat di museum Pg. Gondang baru

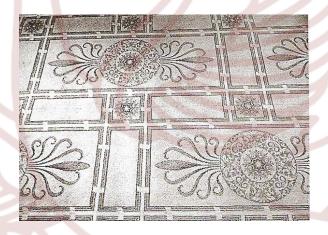
Selain itu ciri-ciri secara detail pada gaya Empire style juga sempat di tulis

³⁷. Hartono, Samuel & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.

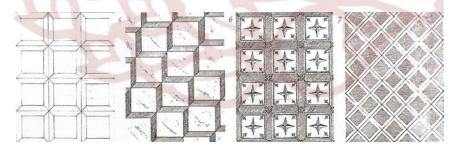
oleh *mitchell beazley* dalam bukunya dari *Element of Style* dengan ciri-ciri sebagai berikut³⁸.

1. Lantai

- a. Penggunaan lantai kayu, terkadang di cat dengan patra wajik atau di stensil. Beberapa lantai dicat dengan warna solid.
- b. Menggunakan bahan marmer putih, atau batu biru untuk entry hall.
- c. Penggunaan karpet.



Gambar 50. Motif karpet *Empire Style* Sumber: Beazley (1991, p.218)



Gambar 51. Motif karpet dan lantai *Empire Style* Sumber: Beazley (1991, p.218)

³⁸ Beazley, Mitchell. *The Elements of Style, An Encyclopedia of Domestic Architecture Details*. London: Reed Consumer Books Ltd, 1991. Hal. 204



Gambar 52. Border lantai motif Yunani *Empire Style* Sumber: Beazley (1991, p.218)



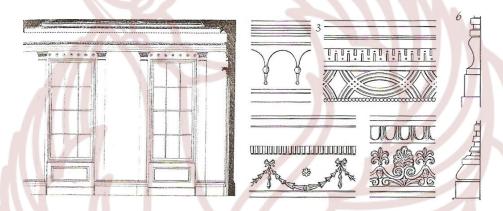
Gambar 53. Detail lantai kayu *Empire Style* Sumber: Beazley (1991, p.218)

2. Dinding

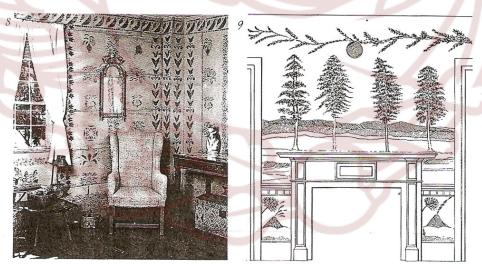
- a. Penggunaan kayu panel.
- b. Lukisan mural ataupun finishing stensil.
- c. Plain-plastered dengan akhiran warna white-wash.
- d. Wallpaper polos dengan diberi border, atau bermotif floral atau

garisgaris

e. Pewarnaan dinding umumnya berwarna *terracotta*, warna bebatuan, merah muda pekat, atau abu-abu. Dengan lis plafond polos ataupun didekorasi dengan *anthemions* dan patra kunci.



Gambar 54. Detail dinding *Empire Style* Sumber: Beazley (1991, p.214)



Gambar 55. Detail dinding *Empire Style* teknik Stensil dan Mural Sumber: Beazley (1991, p.215)

3. ceiling

- a. Pada rumah sederhana, plafond pada umumnya berupa kotak-kotak dan dilapisi dengan kapur.
- b. Pada rumah menengah, plafond berupa plesteran yang rata.
- c. Sedangkan pada rumah mewah, plafond bisa bermacam dari yang plesteran datar hingga yang berdekorasi macam-macam. Hingga berbentuk kubah (dome).



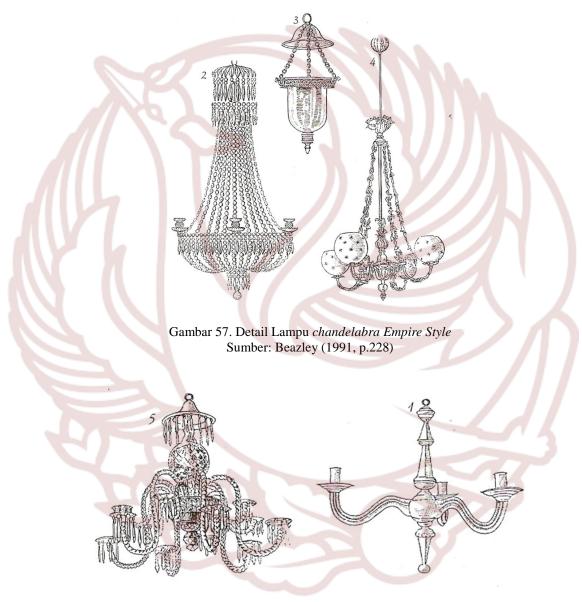


Gambar 56. Detail Border Plafond *Empire Style* Sumber: Beazley (1991, p.216)

4. Lampu

- a. Terbuat dari bahan kaca dan kuningan.
- b. "Girandole" yang berarti batang lilin, yang identik dengan chandelabra

atau lampu gantung hias yang terdapat tempat untuk lilin dengan gantungan bola-bola kristal.

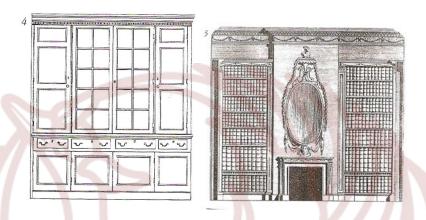


Gambar 58. Detail Lampu *chandelabra Empire Style* Sumber: Beazley (1991, p.228)

5. Perabot

a. Umumnya built-in furniture.

b. Menggunakan bahan marmer atau kayu dengan motif klasik.



Gambar 59. Detail Perabot *Built-In* Sumber: Beazley (1991, p.226)



Gambar 60. Detail Perabot Cermin Sumber: Beazley (1991, p.226)

gaya kolonial nantinya tidak terlalu menonjol, dikarenakan pada ruang- ruang ini lebih didahulukan nilai fungsionalnya, agar lebih mempermudah para penghuni (lansia/ manula). Pemilihan furniture gaya kolonial yang diterapkan pada Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten ini juga tidak terlalu banyak memiliki ornament yang rumit, sehingga tidak berbahaya bagi keselamatan

peghuni (lansia/ manula) yang pada umumnya memiliki keterbatasan- keterbatasan fisik.

I. Element Pembentuk Ruang

Pembentuk ruang dapat di artikan sebagai suatu proses perancangan suatu program yang dipindahkan dari alam khayal menjadi organisasi ruang dan terwujud dalam suatu bentuk atau form³⁹. Ruang interior di dalam bangunan dijelaskan tepinya oleh komponen struktur arsitektur dan pelinkupnya, seperti kolom, dinding, lantai dan ceiling. Elemen-elemen ini memberikan bentuk bagunan, sebagian ruangan ruangan yang tidak terbatas dan membentuk pola ruang interior. Tetapi belum tentu dapat diterima orang lain⁴⁰. Unsur pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, dan ceiling.

1. Lantai

Lantai adalah bagian dari ruangan sebagai penutup bagian bawah atau dasar. Jenis, sifat dan karakter suatu lantai sangat berpengaruh terhadap fungsinya dan harus disesuaikan dengan kebutuhan ruang. Selain bertujuan sebagai tempat berpijak, lantai juga dapat memberikan karakter dan dapat mendukung penciptaan suasana yang di inginkan⁴¹. Pengaturan level lantai juga harus diperhatikan sesuai fungsi dari ruang, selain level lantai juga dapat menunjukan suatu batasan dari suatu ruang . syarat perancangan lantai harus

³⁹ Suptandar, pamudji, 1999, 95

⁴⁰ D.K. ching, Francis, 1996, 160

⁴¹ Suptandar, pamudji, 1999, 123

memberi kesan kenyaman dan keselamatan manusia penghuninya, dan harus tahan terhadap kelembapan⁴².

Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan antara lain:

- a. Karakter latai : karakter lantai sangan berpengaruh dan menentukan jenis aktivitas yang dilakukan oleh pengguna.
- b. Fungsi lantai : selain sebagai penutup permukaan tanah di dalam suatu ruang, lantai juga dapat berfungsi sebagai peredam bunyi suatu ruangan.
- c. Sifat lantai : lantai bersifat permanen dan semi permanen dengan membuat penaikan dan penurunan lantai untuk membedakan fungsi area tersebut.

Penggunaan lantai pada bangunan *public space* memiliki kriteria sebagai syarat maksimal sebuah bentuk perancangan yang maksimal, diantaranya yaitu:

- a. Tidak licin.
- b. Kuat dan tahan terhadap beban benda mati ataupun benda hidup.
- c. Kedap suara.
- d. Mudah dibersihkan.
- e. Memperjelas fungsi dan sirkulasi ruang.
- f. Mudah dalam hal perawatan dan mudah dibersihkan.
- g. Karakter ruang sesuai dan mendukung tema.

-

⁴² Suptandar, pamudji, 1999,127-128

Adapun indikator dalam pemilihan material lantai akan di jelaskan sebagai berikut,

- a. Fungsi : mendukung segala aktifitas yang dilakukan pengguna
 di dalam ruang sehingga menunjang keamanan dan kenyamanan
 saat beraktifitas.
- b. Tema : desain lantai bertujuan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema ataupun gaya yang dikehendaki.
- c. Meintenance: tingkat kesulitan dalam perawatan material yang dipilih.

a. Lobby

Tabel 18. Alternatif desain lantai lobby

Alternatif 1		Alternatif 2			
Bahan					
- Parquet natural (180x18) dark - Ceramic tile (60x60) snow				
born, Ex.texa		white, Ex. platinum			
- Parquet (180x18) natural,		- Ceramic tile (60x60), Ex.			
Ex.texa		granitex (ubatuba)			
Identifikasi					
- Perawatan mudah		- Memberi suasana elegan pada			
- Memberi nuansa natural		ruangan galeri gitar			
- Tidak licin untuk lansia		- Perawatan mudah			
- Warna dan tekstur parquete		- Kuat dan tahan lama			
serasi dengan furniture lobi		- Desain terlihat kaku			
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance		
Alternatif 1	***	***	***		
Alternatif 2	**	**	***		
Terpilih		Alternatife 1			

b. Kamar lansia kelas 1

Tabel 19. Alternatif desain lantai kamar kelas 1

Alternatif 1		Alternatif 2			
Bahan					
- Karpet shaggy-7 minimalis		- Parquet mahogany stained red			
grey ex.shaggy		herrinbone ex.kroyafloors			
	Ident	ifikasi	-/\		
- Memberi suasana elegan pada					
kamar lansia kelas 1		- Perawatan mudah			
- Nyaman untuk lansia		- Memberi nuansa natural			
- Lebih aman untuk para lansia		- Tidak licin untuk lansia			
- Tidak licin					
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance		
Alternatif 1	***	***	***		
Alternatif 2	**	**	***		
Terpilih		Alternatife 1			

3. kamar lansia kelas 2

Tabel 20. Alternatif desain lantai kelas 2

	Tabel 20. Alternatif	desam famai keras 2		
Alterr	natif 1	Alteri	natif 2	
Bahan				
- Parquet mahoga			7 minimalis grey	
he <mark>rrinbone</mark> ex.k		ex.shaggy		
	Ident	ifikasi	7//	
		- Memberi suasa	na elegan pada	
- Perawatan mud	ah	kamar lansia ke	elas 2	
- Memberi nuans	a natural	- Nyaman untuk lansia		
- Tidak licin untu	k lansia	- Lebih aman unt	tuk para lansia	
	- Tidak licin			
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance	
Alternatif 1	**	**	***	
Alternatif 2	***	**	***	
Terpilih		Alternatife 2		

d. Kamar lansia kelas 3

Tabel 21. Alternatif desain lantai kamar kelas 3

	Tabel 21. Alternatif u	esain lantai kamar kela	8 3
Altern	natif 1 Alternatif 2		
Bahan			
	7 minimalis grey - Parquet mahogany stained red		
ex.shaggy	herrinbone ex.kroyafloors		
	Iden	tifikasi	36) N
- Memberi suasar	na elegan pada		
kamar lansia ke	las 1	- Perawatan mud	ah
- Nyaman untuk l	ansia	- Memberi nuans	sa natural
- Lebih aman unt	uk para lansia	- Tidak licin untu	ık lansia
- Tidak licin			
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	**	**	***
Terpilih	Alternatife 1		

e. Ruang melukis

Tabel 22. Alternatif desain lantai melukis

Tabel 22. Alte	ernatif desain lantai melukis		
Alternatif 1	Alternatif 2		
Bahan			
 Parquet pine citrine single plank, ex.kroyafloors Parquet sonokeling, ex.kroyafloors Carpet tiffany shaggy 9018 beige, ex.shaggy ex.shaggy 			
	Identifikasi		
 Perawatan mudah Memberi nuansa natural Tidak licin untuk lansia Warna dan tekstur parquet serasi dengan furniture 	 Memberi suasana elegan pada ruangan workshop Nyaman untuk lansia Tidak licin Susah dibersihkan ketika terkena noda 		
Alternatif Fungs	i Tema Maintenance		
Alternatif 1 ***	*** ***		
Alternatif 2 **	** **		
Terpilih	Alternatife 1		

f. Ruang makan

Tabel 23. Alternatif desain lantai ruang makan

	Tabel 23. Alternatif desain lantai ruang makan			
Altern	rnatif 1 Alternatif 2			
Bahan				
- Carpet vr02 grey	- Parquet natural (180x18) dark born, Ex.texa			
	Iden	- Parquet (180x) tifikasi	18) natural, Ex.texa	
	- Warna dan tekstur narquete s		sa natural ruk lansia stur parquete serasi	
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance	
Alternatif 1	**	**	**	
Alternatif 2	***	**	**	
Terpilih		Alternatife 2	11	

g. Aula

Tabel 24. Alternatif desain lantai aula

Alterr	Alternatif 1 Alternatif 2		natif 2	
Bahan				
- Carpet vr02 gre	- Carpet vr02 grey, ex vera		Parquet natural (180x18) dark born, Ex.texaParquet (180x18) natural, Ex.texa	
	Identi	ifikasi		
Nyaman untukTidak licinMudah kotor			sa natural uk lansia tur parquete	
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance	
Alternatif 1	**	**	**	
Alternatif 2	***	**	**	
Terpilih		Alternatife 2		

h. Ruang keagamaan islam

Tabel 25. Alternatif desain lantai ruang kerohanian islam

Tabel	Tabel 25. Alternatif desain lantai ruang kerohanian islam				
Alternatif 1		Alternatif 2			
$-\pi$	Bahan				
 Granit tile 80 x 80 genesis white Ex. Granito Granit tile 80 x 80 petra teracota Ex. Granito 		Parquet natural born, Ex.texaParquet (180x1 Ex.texa	5) 1		
	Ident	ifikasi			
 Memberi suasana elegan pada ruang keagamaan Tahan lama Perawatan mudah Licin untuk lansia 		 Perawatan mudah Memberi nuansa natural Tidak licin untuk lansia Warna dan tekstur parquete serasi dengan furniture lobi 			
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance		
Alternatif 1	**	**	**		
Alternatif 2	*** ** **		**		
Terpilih	Alternatife 2				

2. Dinding

Dinding merupakan salah satu bagian bangunan yang berfungsi sebagai pemisah dan pembentuk ruang, selain itu dinding juga memiliki peran penting dalam struktur kontruksi bangunan. Dinding mengendalikan bentuk ruang, dinding juga dapat dilihat sebagai penghalang yang merupakan batas sirkulasi, memisahkan satu ruang dengan ruang disebelahnya dan menyediakan privasi visual ataupun akustik bagi pemakainya⁴³. Dinding merupakan bagian dari bangunan yang dapat melindungi bagian dalam ruangan serta sebagai penopang kontruksi bangunan, selain itu dinding dapat menambah kesan *artistic* interior. Dilihat dari fungsinya dinding dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu:

a. Dinding struktural

- 1) Bearing wall, dinding yang dibangun untuk menahan tepi dari tumpukan tanah.
- Load bearing wall, dinding yang menyokong atau menopang balok, lantai atap, dsb.
- 3) Foundation wall, yaitu menopang balok-balok lantai pertama

b. Dinding non-struktural

- Patry wall, dinding pemisah antara dua bangunan dan bersandar pada masing-masing bangunan.
- 2) Partitin walls, dinding yang dipergunakan untuk pemisah dan pembentuk ruang yang lebih besar dalam ruangan..

-

⁴³ D.K. Ching Francis, 1996, 180

3) Curtain or panel walls, dipergunakan sebagai pengisi pada suatu

konstruksi yang kaku seperti pengisi rangka baja⁴⁴.

Setelah fungsi dinding tercapai dan untuk menambah keindahan ruang,

dinding digunakan sebagai "point of interest" dari ruang dinding samping memberi

atau menambah keindahan ruang. 45 Perhatian pada unsur-unsur perencanaan kita

lanjutkan dengan membahas seni yang berkaitan dengan dinding.

Ada 2 cara untuk menghias dinding: 46

a. Membuat motif-motif dekorasi atau digambar, dicat, dicetak, diplikasi atau

dilukis secara langsung pada dinding.

b. Dinding ditutup atau dilapisi dengan bahan yang ornamental atau dengan

memasang hiasn-hiasan yang ditempel pada dinding.

Maksut dan tujuan tindakan ini adalah untuk menambah keindahan ruang.

Beberapa jenis bahan-bahan yang berfungsi sebagai dinding atau bahan-bahan poko

dinding.

a. Batu: batu kali, batu bata, batako dan sebgainya

b. Kayu: papan, triplek, multiplek, bambu, hardboard dan sebagainya

c. Metal: aluminium, tembaga, kuningan, plat baja dan bebagainya

d. Gelas: kaca dan sebagainya

⁴⁴ Suptandar, Pamudji, 1999, 147

⁴⁵ Pamudji Suptandar, 1999: 147

⁴⁶ Pamudji Suptandar, 1999: 143

133

e. Plastik : fiberglass, folding door dan sebagainya.

Bahan-bahan penutup dinding:

a. Batu: asbes, coraltex, marmer

b. Cat : macam-macam cat tembok

c. Fiberglass: flexiglass, paraglass

d. Gelas: cermin, dan macam-macam kaca lainnya

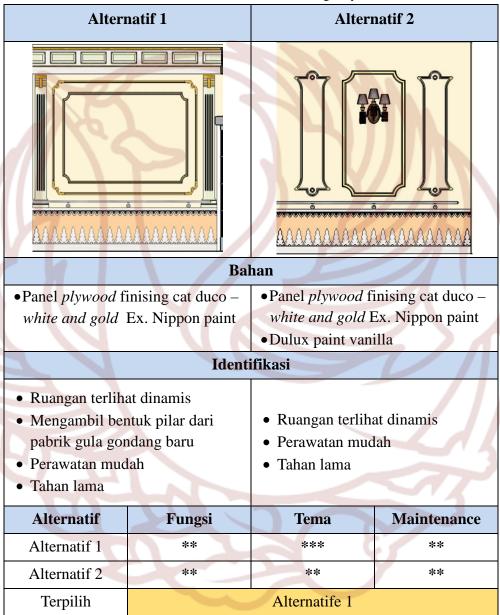
e. Kain: batik, sutera, tenun

Adapun indikator dalam pemilihan alternatife dinding akan di jelaskan sebagai berikut,

- a. Fungsi : mendukung segala aktifitas yang dilakukan pengguna di dalam ruang sehingga menunjang keamanan dan kenyamanan saat beraktifitas.
- b. Tema : desain lantai bertujuan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema ataupun gaya yang dikehendaki.
- c. Meintenance: tingkat kesulitan dalam perawatan material yang dipilih.

a. Lobby

Tabel 26. Alternatif desain dinding loby



b. Kamar kelas 1

Tabel 27. Alternatif desain dinding kanmar kelas 1

Tabe	el 27. Alternatif desaii	n dinding kanmar kela	ns 1
Alterna	tif 1	Alternatif 2	
Bahan			
Panel plywood mot			motif finising cat
duco – white and g	gold Ex. Nippon duco – white and gold Ex.		nd gold Ex.
paint		Nippon paint	
Dulux paint lemon	lady		
7	Identi	fikasi	
 Ruangan terlihat dinamis Mendukung konsep dari pamor keris Perawatan mudah Tahan lama 		 Ruangan terlil Pettern dari w mengganggu j Butuh perawa 	allpaper penglihatan lansia
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih		Alternatife 1	

c. Kamar kelas 2

Tabel 28. Alternatif desain dinding kanmar kelas 2

Alteri	natif 1	Alteri	natif 2
Bahan			
• Panel plywood			
duco – white Ex. Nippon paint		cat duco – white and gold Ex.	
•Wallpaper F18	012-4 ex.boris	Nippon paint	
		•Dulux paint fal	lling star
	Identi	ifikasi	
Ruangan terli	hat elegan		
Pettern dari w	allpaper	 Ruangan terli 	hat dinamis
mengganggu	penglihatan	Perawatan mudah	
lansia		• Tahan lama	3
Butuh perawa	Butuh perawatan kusus		
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	*** *** **		**
Terpilih	Alternatife 2		

d. Kamar kelas 3

Tabel 29. Alternatif desain dinding kanmar kelas 3

Alternatif 1 Alternatif 2			
Bahan			
Panel plywood motif finising cat • Panel plywood motif finising ca			
duco – white and gold Ex.			
Nippon paint			
• Dulux paint maroccan sands			
tifikasi			
Ruangan terlihat dinamis			
Perawatan mudah			
Tahan lama			
Tema Maintenance			
** *			
*** **			
Alternatife 2			

Tabel 23. Alternatif desain dinding kanmar kelas 3

e. Ruang melukis

Tabel 30. Alternatif desain dinding ruang melukis

Alternatif 1 Bahan Panel plywood motif finising cat duco — white Ex. Nippon paint Panel motif kawung cutting laser Dulux paint volcanic splash Panel wend white Ex. Nippon paint Panel motif kawung cutting laser Dulux paint volcanic splash Ruangan terlihat dinamis Mendukung konsep dari motif kawung Perawatan mudah Perawatan mudah Tahan lama Perawatan mudah Tahan lama Alternatif Fungsi Tema Maintenance Alternatif 1 ** *** ** Alternatif 2 ** ** ** Terpilih Alternatife	Tabel 30. Alternatif desain dinding ruang melukis				
Panel plywood motif finising cat duco - white Ex. Nippon paint Panel motif kawung cutting laser Dulux paint volcanic splash Identifikasi Ruangan terlihat dinamis Mendukung konsep dari motif kawung Perawatan mudah Perawatan mudah Tahan lama Alternatif Fungsi Alternatif 2 ** Panel plywood motif finising cat duco - white Ex. Nippon paint Dulux paint volcanic splash Ruangan terlihat dinamis Perawatan mudah Tahan lama ** Maintenance ** ** ** ** Alternatif 2 ** ** ** ** ** ** ** ** ** *	Alternat	if 1	Alternatif 2		
 Panel plywood motif finising cat duco white Ex. Nippon paint Panel motif kawung cutting laser Dulux paint volcanic splash Ruangan terlihat dinamis Mendukung konsep dari motif kawung Perawatan mudah Tahan lama Alternatif Fungsi Tema Maintenance Alternatif 1 ** 					
 - white Ex. Nippon paint Panel motif kawung cutting laser Dulux paint volcanic splash Ruangan terlihat dinamis Mendukung konsep dari motif kawung Perawatan mudah Tahan lama Alternatif Fungsi Tema Maintenance Alternatif 1 ** ** ** ** ** ** ** ** ** 		Bahan			
 Ruangan terlihat dinamis Mendukung konsep dari motif kawung Perawatan mudah Tahan lama Alternatif Fungsi Tema Maintenance Alternatif 1 ** <	- white Ex. Nippon p • Panel motif kawung o	- white Ex. Nippon paint• Panel motif kawung cutting laser		white Ex. Nippon paint	
 Mendukung konsep dari motif kawung Perawatan mudah Tahan lama Alternatif Fungsi Tema Maintenance Alternatif 1 ** /ul>		Ident	ifikasi		
Alternatif 1 ** ** ** Alternatif 2 ** ** **	 Mendukung konsep dari motif kawung Perawatan mudah 		Perawatan mudah		
Alternatif 2 ** ** **	Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance	
	Alternatif 1	**	***	**	
Terpilih Alternatife	Alternatif 2	**	**	**	
	Terpilih	Alternatife			

g. Ruang makan

Tabel 31. Alternatif desain dinding ruang makan

Altern	atif 1	Alter	rnatif 2	
Bahan				
 Panel plywood m duco – white and Nippon paint Dulux paint ray of 	l gold Ex.	 Panel plywood motif finising cat duco – white and gold Ex. Nippon paint Wallpaper beatrice celadon pink ex.sophie conran 		
	Ident	ifikasi		
 Ruangan terlihat dinamis Mendukung konsep dari motif kawung Perawatan mudah Tahan lama Ruangan terlihat elegan Pettern dari wallpaper mengganggu penglihatan lama Butuh perawatan kusus 		allpaper penglihatan lansia		
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance	
Alternatif 1	***	**	**	
Alternatif 2	** ** **			
Terpilih	Alternatife 1			

h. Aula

Tabel 32. Alternatif desain dinding aula

Alterna	atif 1	Alteri	natif 2
Bahan			
 Panel plywood fit white and gold paint Wallpaper F1801 	d Ex. Nippon duco – white and gold Ex. Nippon paint		and gold Ex.
1	Identif	-	
Pettern dari wal mengganggu pe	 Ruangan terlihat elegan Pettern dari wallpaper mengganggu penglihatan lansia Butuh perawatan kusus 		hat dinamis ıdah
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	***	***	**
Terpilih		Alternatife 2	

i. ruang beribadah

Tabel 33. Alternatif desain dinding ruang kerohanian islam

Alterna	atif 1	Alte	ernatif 2
	Bal	han	
•Panel plywood moti	f finising cat duco	• Panel <i>plywood</i> n	notif finising cat duco
- white and gold Ex	x. Nippon paint	- dark and gold Ex. Nippon paint	
•Dulux paint bitter le	emon	 Dulux paint bitt 	er lemon
	Ident	ifikasi	- ///
 Ruangan terlihat dinamis Tahan lama sesuai dengan gaya dan tema 		 Ruangan terlihat dinamis Tahan lama Masih banyak space kosong 	
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	***	**	**
Terpilih	Alternatife 1		

3. Ceiling

Ceiling adalah sebuah bidang (permukaan) yang terletak di atas garis pandang normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada dibawahnya. Di tinjau dari fungsi, ceiling memiliki berbagai kegunaan yang lebih besar dibandingkan dengan unsur-unsur pembentuk ruang (space) yang lain (seperti dinding atau lantai). Fungsi ceiling antara lain:

- a. melindungi kegiatan manusia dibawahnya.
- b. Sebagai pembentuk ruang.
- c. Sebagai bidang penempelan titik-titik lampu, springkle, AC, cctv, dan lainlain.
- d. Perbedaan tinggi dan bentuk ceiling dapat menunjukan perbedaan visual atau zona-zona dari ruang yang lebih luas, dan orang dapat merasakan adanya perbedaan aktivitas dalam ruangan tersebut.
- e. Sebagai *skylight*, ceiling berfungsi untuk meneruskan cahaya alami kedalam bangunan.
- f. Sebagai peredam suara/akustik.

Adapun jenis material yang digunakan antara lain:

a. *Gypsumboard* merupakan bahan yang mudah dipasang, dapat diwarna sesuai tema, mudah dibersihkan dan dapat dipasang dengan rangka kayu ataupun metal. Bahan ini mempunyai bobot yang ringan dan kemampuan

- menyerap suara, ketebalan gypsum (9mm, 12mm, 15mm).
- b. Multipleks yang digunakan untuk ceiling biasanya dengan ketebalan 4mm.
 Ukuran standart multipleks adalah 1200mm x 2400mm⁴⁷.

Adapun indikator dalam pemilihan material dan bentuk ceiling akan di jelaskan sebagai berikut,

- a. Fungsi : mendukung segala aktifitas yang dilakukan pengguna di dalam ruang sehingga menunjang keamanan dan kenyamanan saat beraktifitas.
- b. Tema : desain lantai bertujuan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema ataupun gaya yang dikehendaki.
- c. Meintenance: tingkat kesulitan dalam perawatan material yang dipilih.

144

⁴⁷ Suptandart, pamudji 1999, 162-163

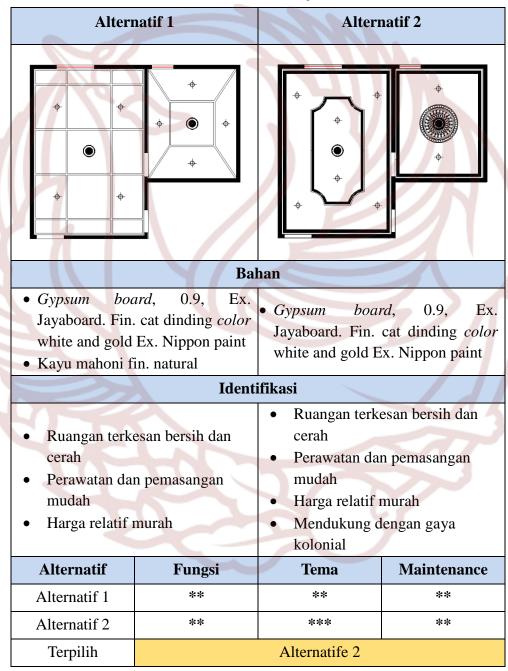
a. Lobby

Tabel 34. Alternatif desain ceilling lobby

Alterna	atif 1	Alto	ernatif 2
	Ba	han	
• Gypsum board, (0.9, Ex. Jayaboard.		7
Fin. cat dinding	color white and	• Lumber shiring (1x7x120) fin.natural	
gold Ex. Nippon	paint		
	Ident	ifikasi	///
 Ruangan terkesan bersih dan cerah Perawatan dan pemasangan mudah Harga relatif murah Mendukung dengan gaya kolonial 		Ruangan menjaMenampilkan lPemasangan m	kesan natural
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance
Alternatif 1	**	***	***
Alternatif 2	*	**	**
Terpilih	Alternatife 1		

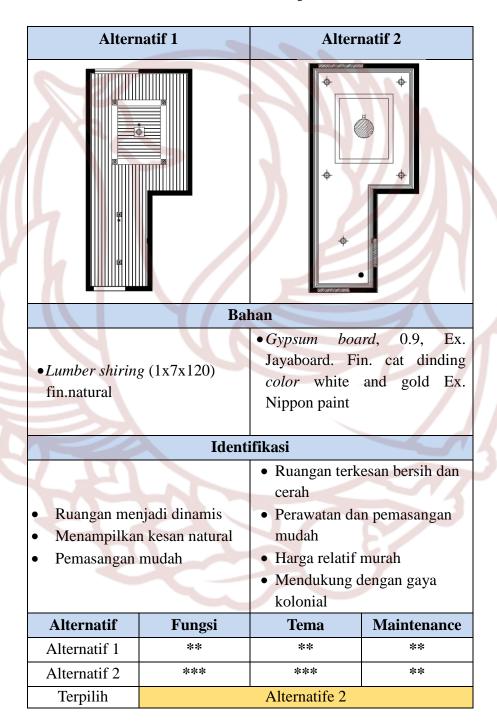
b. Kamar lansia kelas 1

Tabel 35. Alternatif desain ceilling kamar kelas 1



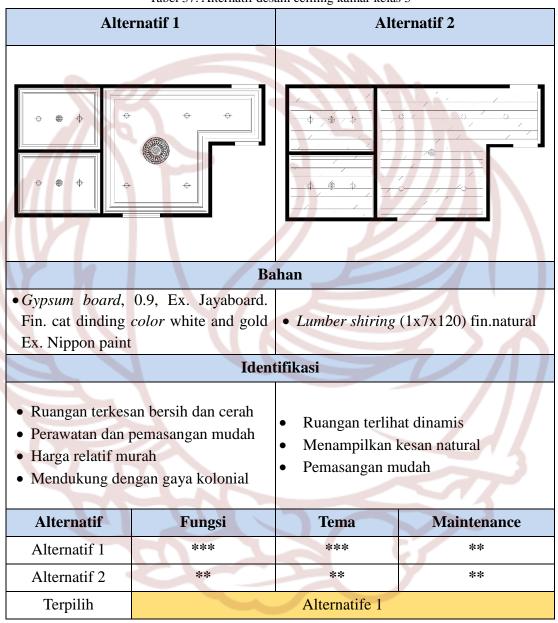
c. Kamar lansia kelas 2

Tabel 36. Alternatif desain ceilling kamar kelas 2



d. Kamar lansia kelas 3

Tabel 37. Alternatif desain ceilling kamar kelas 3



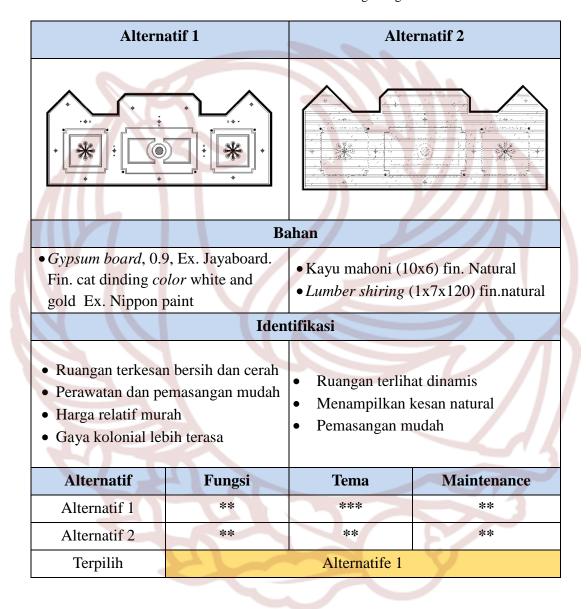
e. Ruang melukis

Tabel 38. Alternatif desain ceilling ruang melukis

Alteri	natif 1 Alternatif 2		natif 2	
	Bal	han		
 Kayu mahoni (Natural) Lumber shiring fin.natural Gypsum board Jayaboard. Fin 	g (1x7x120) g, 0.9, Ex.	 Gypsum board, 0.9, Ex. Jayaboard. Fin. cat dinding color white Ex. Nippon paint Kayu mahoni fin. natural 		
color white and Nippon paint	d gold Ex.			
Trippon paint	Identi	ifikasi		
 Menampilkar 	 Ruangan terkesan bersih de cerah Ruangan terlihat dinamis Menampilkan kesan natural Pemasangan mudah Harga relatif murah Mengambil visual dari palagula gondang 		n pemasangan murah isual dari pabrik	
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance	
Alternatif 1	**	**	**	
Alternatif 2	**	***	**	
Terpilih	Alternatife 2			

f. Ruang makan

Tabel 39. Alternatif desain ceilling ruang makan



g. Aula

Tabel 40. Alternatif desain ceilling aula

	Tabel 40. Alternatif	desam cerims adia		
Alternatif 1		Alteri	natif 2	
Bahan				
\bullet Gypsum board, (0.9, Ex.	\bullet Gypsum board, $($	0.9, Ex.	
Jayaboard. Fin. o	cat dinding color	Jayaboard. Fin. o	cat dinding color	
white Ex. Nippo	n paint	white and gold	Ex. Nippon paint	
 Kayu mahoni fin 	ı. natural	•Kayu mahoni fir	Kayu mahoni fin. natural	
	Identi	ifikasi		
Ruangan terkes	an bersih dan	Ruangan terkes	an bersih dan	
cerah		cerah	\mathcal{A}	
Perawatan dan	pemasangan	• Perawatan dan	pemasangan	
mudah		mudah		
• Harga relatif m	urah	• Harga relatif m	urah	
Mengambil visi	ual dari pabrik	Komposisi beni	tuk kurang	
gula gondang	dinamis			
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance	
Alternatif 1	**	**	**	
Alternatif 2	***	**	**	
Terpilih	Alternatife 2			

h. Ruang keagamaan islam

Tabel 41. Alternatif desain ceilling ruang kerohanian islam

Alternatif 1		Alternatif 2	
o			
Bahan			
• Panel polod <i>plywood</i> finising cat duco – <i>white</i> Ex. Nippon paint		 Panel <i>plywood</i> finising cat duco – white Ex. Nippon paint Lumber shiring (1x7x120) fin.natural 	
	Idei	ntifikasi	///
 Ruangan terkesan bersih dan cerah Perawatan dan pemasangan mudah Harga relatif murah Mendukung dengan gaya kolonial Ruangan terlihat dinamis Menampilkan kesan natural Pemasangan mudah Gaya kolonial kurang terlihat 		esan natural idah	
Alternatif	Fungsi	Tema	Maintenance
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih	Alternatife 1		

J. Element Pengisi Ruang

Unsur pengisi ruang adalah salah satu syarat utama dalam perancangan interior. Unsur pengisi ruang berupa *furniture* yang digunakan didalam ruangn tersebut untuk menciptakan suasana yang di inginkan. Indikator penilaian unsur pengisi ruang berdasarkan pendekatan ergonomi yang menentukan faktor keekonomisan dan fungsinya, serta pendekatan tema dan warnasebagai point dari indikator penilaian temanya. Adapun indikator penilaiannyaakan dijelaskan sebagai berikut.

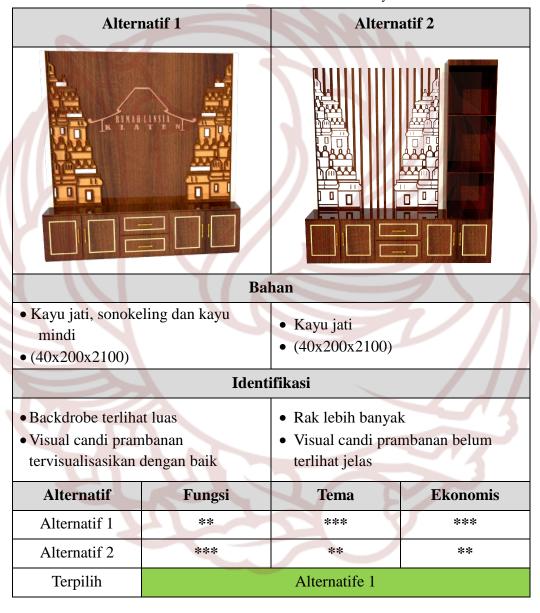
Tabel 42. Poin penilaian

	TD 1 4 11 1	Tuoti 12.1 om permatan			
No	Point penilaian	Penjabaran point			
1	Fungsi	Desain furniture mempunyai fungsi mendukungsegala			
		aktifitas yang dilakukan pengguna didalamruang sehingga			
1		berkaitan erat dengan ergonomi yang menunjang			
4		keamanan dan kenyamanan.			
2	Tema	Desain furniture juga bertujuan untuk menciptakan			
2	4	suasana yang sesuai tema atau konsep yang dihendaki.			
3	Ekonomis	Desain Ifurniture yang mempertimbangkan aspek			
3		pembuatan dan perawatan sehingga lebih hemat biaya.			

1. Mebel

a. Lobby

Tabel 43. Alternatif desain backdrobe lobby



Tabel 44. Alternatif frontdesk lobby

Tabel 44. Alethaul frontaesk lobby			
Alteri	Alternatif 1 Alternatif 2		
			The state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the state of the s
147	Bal	han	
Blockboard fin l	hpl	Kayu jati fin. Natural	
• Top granit		 Top granit 	
• (332x67x105)		• (332x67x105)	
	Identi	ifikasi	タ \
Warna terlalu m	encolok	Terlihat elegan	
Tidak sesuai der	ngan tema dan	Sesuai dengan ga	aya dan tema
gaya		• Lebih tahan lama	a // //
Harga bahan leb	ih terejangkau	• Harga lumayan t	inggi
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	***
Alternatif 2	**	***	**
Terpilih		Alternatife 2	

Tabel 45. Alternatif kursi resepsionis lobby

Alteri	Alternatif 1		atif 2
			5
	Bal		$\mathcal{I} \setminus \mathcal{I}$
Produk furniture		Produk furniture	
Dudukan Busa c		Dudukan busa dan leather brown	
	Identi	ifikasi	
Bentuk lebih eleganWarna lebih sesuai dengan tema dan gaya		Backside terlalu tinggiWarna terlalu mencolok	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	*
Terpilih	Alternatife 1		

Tabel 46. Alternatif kursi tamu lobby

Alternatif 1		Altern	atif 2
	Bahan		
Kayu sonokeling	g fin. Natural	Kayu jati fin. Du	ico
Busa dan suede	blue nevy	Busa dan suede l	olue sky
• (40x45x90)		• (40x45x93)	
	Ident	ifikasi	
	 Dari segi bahan lebih ekonomis Kurang sesuai dengan gaya dan Bentuk terkesan elegan Sesuai dengan gaya kolo Dari segibahan lebih ma 		aya kolonial
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	*	***
Alternatif 2	**	***	**
Terpilih		Alternatife 1	

Tabel 47. Alternatif sofa ruang tunggu lobby

Altern	atif 1	Alteri	natif 2
A P ?			
WY I	Ba	han	
 Kayu sonokeling fin. Natural Busa dan leather cream (160x59x90) 		 Busa dan suede white Baguan dalam kayu mindi Kaki menggunakan besi crome (260x93x100) 	
	Iden	tifikasi	
Warna menyatu dengan ruanganTerkesan eleganSesuai dengan gaya kolonial		Bentuk sofa terlalu kakuTidak sesuai dengan gaya dan tema	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih		Alternatife 1	

Tabel 48. Alternatif sofa ruang tunggu lobby

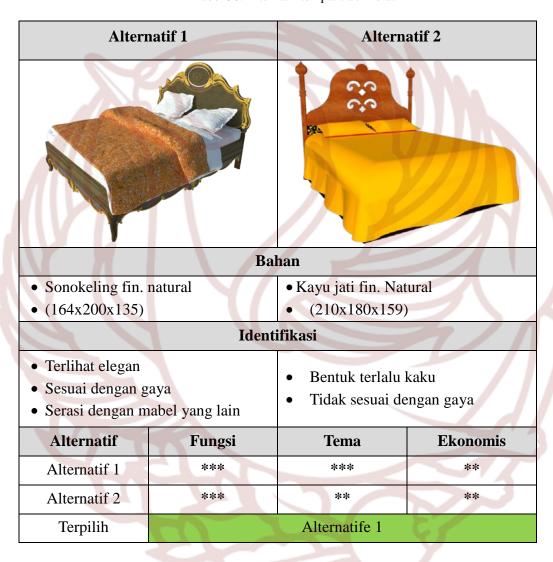
Alteri	natif 1	Altern	atif 2	
	Bal	han	$\mathcal{I} \setminus \mathcal{I}$	
	 Kayu sonokeling fin. Natural Busa dan leather cream (51x59x90) 		 Busa dan suede white Baguan dalam kayu mindi Kaki menggunakan besi crome (84x67x100) 	
	Identi	ifikasi		
 Warna menyatu dengan ruangan Terkesan elegan Sesuai dengan gaya kolonial Bentuk sofa terlalu kaku Tidak sesuai dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan gaya dengan				
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis	
Alternatif 1	**	***	**	
Alternatif 2	**	**	**	
Terpilih	Alternatife 1			

Tabel 49. Alternatif meja ruang tunggu lobby

1 aoct 49. Alternath incja tuang tunggu 1000 y			
Alterr	natif 1	Alterna	atif 2
	Bal	nan	
Kayu jati fin. Du(126x63x50)	aco white and gold	Kayu jati fin. NaTop kaca(100x55x43)	atural
$\sim N$	Identi	ifikasi	
 Terlihat elegan Sesuai dengan gaya Serasi dengan mabel yang lain Perawata mudah 		 Penggunaan material kaca pada meja terlalu berbahaya pada lansia Kurang menyatu dengan ruangan 	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	***	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih	Alternatife 1		

b. Kamar kelas 1

Tabel 50. Alternatif tempat tidur kelas 1



Tabel 51. Alternatif almari kamar kelas 1

Altern	atif 1	Alterna	atif 2
	Ba	han	
• Kayu jati fin. wa	terbase	• Kayu jati fin. Nat	ural
• 52x128x186)		• (66x140x214)	
	Ident	ifikasi	7//
Bentuk terlalu kTidak sesuai den		Terlihat eleganSesuai dengan gSerasi dengan m	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	***	**	**
Alternatif 2	***	***	**
Terpilih		Alternatife 2	

Tabel 52. Alternatif sofa kamar kelas 1

Alteri	Alternatif 1 Altern		atif 2
Bahan			
Busa dan uphols	stery black	• Busa dan <i>leathe</i>	r gray
Kaki menggunal	kan besi crome	 Kaki menggunakan kayu jati 	
• (133x202x80)		• (154x280x55)	
7 (\	Identi	ifikasi	-/
	7 1	Terlihat elegan	
Terlihat elegan		Sandaran terlalu	rendah
Serasi dengan m	abel yang lain		n memakan tempat
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	***	**	***
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih		Alternatife 1	

Tabel 53. Alternatif meja kamar kelas 1

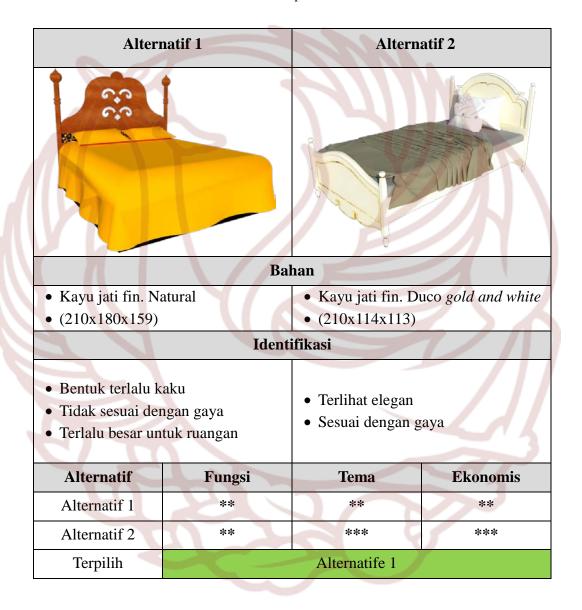
Alteri	natif 1	Alternatif 2	
Bahan			
• jati fin. Waterba	se Kaki	Kayu jati fin duc	o white and gold
• top kaca		• Top jati fin. Wate	erbase
• $(100x55x43)$		• (113x61x42)	
7 (()	Identi	ifikasi	-/
Penggunaan mar	terial kaca pada	Terlihat elegan	
	pahaya pada lansia	Sesuai dengan g	aya kolonial
Kurang menyatu	* *	Menyatu dengar	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	***	***	**
Terpilih	Del Ro	Alternatife 2	3

Tabel 54. Alternatif meja display Tv kamar kelas 1

Alterr	ternatif 1 Alternatif 2			
	Bahan			
	 jati fin. Duco white top sonokeling fin. natural (145x47x51) Kayu sonokeling fin. Natural (130x40x50) 		g fin. Natural	
7 (()	Identi	ifikasi	3 \	
	 Terlihat elegan Sesuai dengan gaya kolonial Menyatu dengan mabel lain Terlihat kaku Sudut terlalu runcing 		neing	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis	
Alternatif 1	***	***	**	
Alternatif 2	**	**	**	
Terpilih	a co Ra	Alternatife 1	53	

c. Kamar kelas 2

Tabel 55. Alternatif tempat tidur kamar kelas 2



Tabel 56. Alternatif kursi santai kamar kelas 2

Altern	Alternatif 1		atif 2
) ((Bal	nan	
Kayu sonokeling	g fin. Natural	 Kayu sonokelin 	g fin. Natural
Busa dan suede	orange	Busa dan leathe	er motif
• (56x67x81)		• (53x57x93)	
	Ident	ifikasi	///
Bentuk tidak sesKurang ergonom		Terlihat eleganBentuk sesuai d	engan gaya
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	***	***	**
Terpilih		Alternatife 2	

Tabel 57. Alternatif almari kamar kelas 2

Alternatif 1		Alterna	atif 2
Bahan			
Kayu sonokelin	g fin. Natural	Kayu jati fin. Na	atural and gold
• (129x47x76)		• (129x47x76)	
	Ident	ifikasi	
Serasi dengan ruDesain almari el		Desain lemari ku	urang serasi
Alternatif	Fungsi	Fungsi Tema Ekono	
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih	Alternatife 1		

Tabel 58. Alternatif coffe table kamar kelas 2

Alternatif 1	Alternatif 2	
Ba	han	
Kayu sonokeling din. Natural	Kayu jati fin. Natural	
• (56x56x65)	• (100x100x78)	
Ident	ifikasi	
Bentuk elegan	Bentuk minimalis	
Sesuai dengan gaya	Kurang serasi dengan mebel lain	
Serasi dengan mebel lain	Tidak sesuai dengan gaya dan tema	
Alternatif Fungsi	Tema Ekonomis	
Alternatif 1 ***	***	
Alternatif 2 **	** **	
Terpilih	Alternatife 1	

d. Kamar kelas 3

Tabel 59. Alternatif tempat tidur kamar kelas 3

Alternatif 1 Alternatif 2			atif 2
Y	Bal	han	
Kayu jati fin. Du	co gold and white	• Kayu jati fin. Nat	ural
• (210x114x113)		\bullet (210x180x159)	
	Ident	ifikasi	36)1
 Terlihat elegan Sesuai dengan gaya Bentuk terlalu kaku Tidak sesuai dengan gaya Terlalu besar untuk ruangan 		gan gaya	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	***
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih		Alternatife 1	5

Tabel 60. Alternatif sofa kamar kelas 3

Alternatif 1	Alternatif 1 Alternatif 2		atif 2
Bahan			
Busa dan leather white	e	• Busa dan oscar m	otif flower
Kaki sonokeling fin. n	atural	Kaki jati fin. Natural	
• (159x67x91)		\bullet (261x98x128)	
	Identi	ifikasi	ラ
 Terlihat elegan Sesuai dengan gaya Serasi dengan mabel lain Tidak sesuai dengan gaya Terlalu besar untuk ruangan 			
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	***
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih		Alternatife 1	

Tabel 61. Alternatif meja display Tv kamar kelas 3

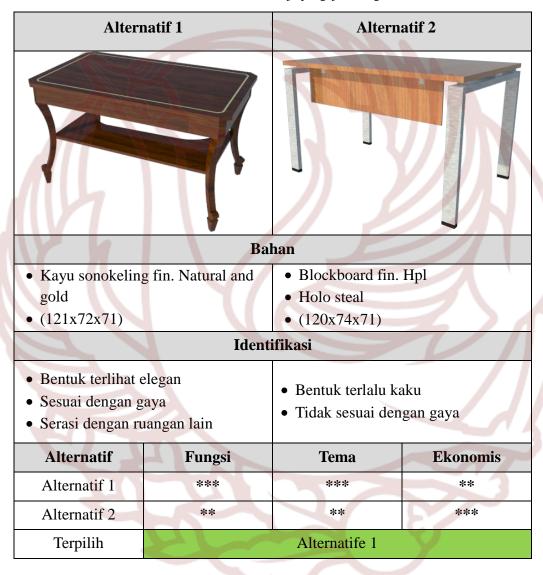
Alternatif 1 Alternatif 2			
Altern	aui 1	Atternatii 2	
Bahan			
 jati fin. Duco white top sonokeling fin. natural (145x47x51) Kayu sonokeling fin. Natural (130x40x50) 		g fin. Natural	
	Identi	ifikasi	ラ トス
 Terlihat elegan Sesuai dengan gaya kolonial Menyatu dengan mabel lain Terlihat kaku Sudut terlalu runcing 		ncing	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	***
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih	Z	Alternatife 1	

Tabel 62. Alternatif meja kamar kelas 3

rabel 62. Alternatii meja kamar ketas 5			
Alteri	natif 1	Alternatif 2	
Bahan			
• jati fin. Waterba	se Kaki	 Kayu jati fin duc 	o white and gold
• top kaca		• Top jati fin. Wate	erbase
• (100x55x43)		• (113x61x42)	
3 (()	Identi	ifikasi	-/
Penggunaan mar	terial kaca pada	Terlihat elegan	
	oahaya pada lansia	Sesuai dengan g	aya kolonial
	ı dengan ruangan		n mabel yang lain
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	***	***	**
Terpilih	act Re	Alternatife 2	

e. Ruang melukis

Tabel 63. Alternatif meja pengajar ruang melukis



Tabel 64. Alternatif kursi pengajar ruang melukis

Alter	natif 1	Alter	natif 2
// //	Ва	ahan	
Kayu sonokelin	g fin. Natural		ng fin. Natural and
Busa dan suede	orange	gold • Busa dan leath	
• (56x67x81)			er wnite
	**	• (48x43x91)	
	Iden	tifikasi 	
WIT		Bentuk elegan	
Bentuk tidak ses	suai dengan gaya	 Sesuai dengan gaya 	
		- Sesaai dengan	5u j u
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	***	***	**
Terpilih		Alternatife 1	

Tabel 65. Alternatif meja palet ruang melukis

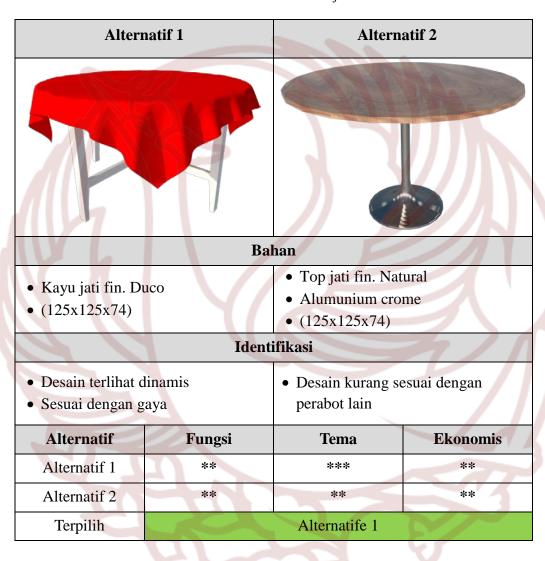
Altern	atif 1	Altern	atif 2
Y	В	ahan	
Kayu jati fin. Na	tural	Kayu jati fin. N	atural
• Besi Ø 1cm		• Besi Ø 1cm	
• (32x33x61)		• (32x33x61)	
	Ide	ntifikasi	
Desain meja lebi	h serasi	Desain meja kur	ang serasi
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih	CATE	Alternatife 1	

Tabel 66. Alternatif kursi melukis ruang melukis

Alteri	natif 1	Altern	atif 2
	Bal	han	
Kayu sonokeling	g fin. Natural	Kayu sonokelin	g fin. Natural
Busa dan suede	red	Busa dan suede	orange
• (48x52x95)		• (56x67x81)	
	Ident	ifikasi	
Bentuk terlihat o	linamis	Bentuk tidak ses	suai dengan gaya
• Sesuai dengan g	aya	Kurang ergonon	
 Serasi dengan p 	engisi ruang yang	• Handrest member	atasi pergerakan
lain		lansia	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	***	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih		Alternatife 1	

f. Ruang makan

Tabel 67. Alternatif meja makan



Tabel 68. Alternatif kursi makan

Alterr	natif 1	Altern	atif 2
	Ва	han	
Busa dan suede	motif	Kayu jati fin. D	uco white
• Alumunium Ø 4	cm	Busa dan suede	grey
• (40x45x90)		• (40x45x90)	
	Iden	tifikasi	
 Pemilihan mater serasi 	ial kursi kurang	 Desain elegan Sesuai dengan g	aya
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	**	***	**
Terpilih		Alternatife 1	

g. Aula

Tabel 69. Alternatif sofa aula

Alterna	atif 1	Alter	enatif 2
V		han	
 Busa dan leather Kerangka kayu Kaki mengguna (185x210x90) 	mindi	Busa dan suedKerangka kayı(271x336x90)	u sonokeling
	Iden	tifikasi	
Bentuk terlalu kTidak sesuai der			
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	**	***	**
Terpilih	Alternatife 2		Y

Tabel 70. Alternatif meja aula

Alterr	natif 1	Alterna	atif 2
	Bal	han	
 Kayu jati fin. Duco white and gold (120x120x60) Top kayu jati fin. Natural Kaki besi (113x112x58) 		. Natural	
	Identi	ifikasi	
Terlihat eleganSesuai dengan gayaSerasi dengan mabel yang lainPerawata mudah		Bentuk minimaliKurang serasi deTidak sesuai den	ngan mebel lain
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih	Alternatife 1		

Tabel 71. Alternatif sofa aula

Alterr	natif 1	Altern	eatif 2
	Ba	han	
Busa dan suede	black	Busa dan suede	white
Kerangka kayu i	mindi	Kerangka kayu	sonokeling
• (90x200x100)		• (182x75x81)	
	Ident	ifikasi	///
Bentuk terlalu kKurang sesuai d ataupun tema		Bentuk eleganSesuai dengan gaya	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	**	***	**
Terpilih	Alternatife 2		

Tabel 72. Alternatif meja aula

Alterr	natif 1	Altern	atif 2
	Bal	han	
• Kayu jati fin. Du (120x120x60)	aco white and gold	Kayu jati fin. NaTop kaca(100x55x43)	atural
	Identifikasi		
Terlihat eleganSesuai dengan gSerasi dengan mPerawata mudah	abel yang lain	Penggunaan ma meja terlalu berlKurang menyatu	pahaya pada lansia
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih	Alternatife 1		

Tabel 73. Alternatif kursi aula

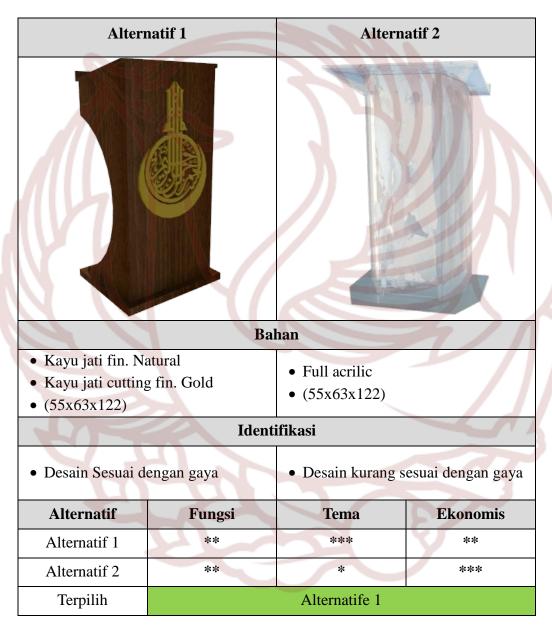
Alterr	natif 1	Alterna	atif 2
V	Bahan		
Busa dan suede	white	Busa, suede blac	k dan grey
Kerangka kayu s	sonokeling	Kerangka baja pi	pih
• (69x55x82)		• (67x50x84)	
	Ident	tifikasi	
Warna menyatu	dengan ruangan	Bentuk terla	alu kaku
 Terkesan elegan 	arii Jumpuli		iai dengan gaya
• Sesuai dengan g	aya kolonial	ataupun tem	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Terpilih	Alternatife 1		

Tabel 74. Alternatif meja aula

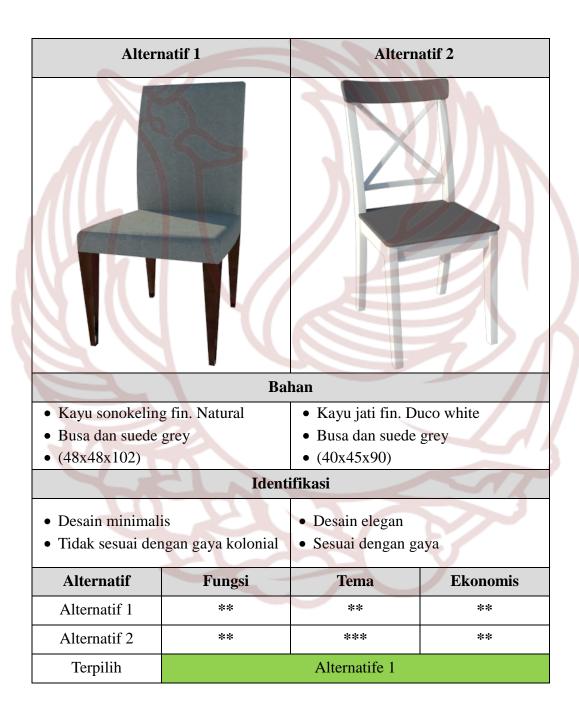
Alterr	natif 1	Altern	atif 2
	Bal	han	
• Kayu jati fin. Na	ntural	Kayu jati fin. Du	uco white and gold
• (100x100x78)		• $(70x70x78)$	
	Identi	ifikasi	//
 Bentuk minimalis Kurang serasi dengan mebel lain Tidak sesuai dengan gaya dan tema Tidak sesuai dengan gaya dan tema Perawata mudah 		nabel yang lain	
Alternatif	Fungsi	Tema	Ekonomis
Alternatif 1	**	**	**
Alternatif 2	**	***	**
Terpilih		Alternatife 1	

h. Ruang beribadah

Tabel 75. Alternatif mimbar



Tabel 76. Alternatif kursi kerohanian



K. Tata Kondisi Ruang

Pengkondisian ruang dalam perencanaan interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten meliputi 3 bagian penting yaitu, pencahayaan, penghawaan dan akustik yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. pencahayaan

a. Cahaya Alami (Natural Lighting)

Cahaya alami tentunya diperoleh dari sinar matahari yang masuk kedalam ruang melalui material – material pembentuk ruang yang bersifat tembus pandang seperti kaca, *bouven light* atau yang lainnya. Pada perancangan interior rumah lanjut usia di kabupaten klaten pengaplikasian material – material tembus pandang tersebut akan di terapkan pada pintu, dan jendela. Serta ruang yang memungkinkan mendapat cahaya alami secara desain diantaranya adalah ruang *lobby*, hunian lansia, aula, dan ruang makan.





Gambar 61. Contoh cahaya alami Sumber : google image

b. Cahaya Buatan

Cahaya buatan (*artificial lighting*), pencahayaan yang berasal dari cahaya buatan manusia. Secara umum, pencahayaan buatan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu general *lighting*, task *lighting*, dan accent *lighting*.

General lighting atau pencahayaan umum adalah sistem pencahayaan yang menjadi sumber penerangan utama. Umumnya penerangan dilakukan dengan cara menempatkan titik lampu pada titik tengah ruangan atau pada beberapa titik yang dipasang secara simetris dan merata. Tujuan menggunakan general lighting adalah menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh. Lampu yang digunakan adalah lampu TL atau downlight. Selain itu, dapat pula digunakan pencahayaan tidak langsung (indirect lighting) dengan lampu tersembunyi yang memanfaatkan bias cahayanya saja. Keunggulan lampu indirect adalah dapat menghasilkan cahaya yang merata tanpa membuat mata silau dan suasana "hangat" pun lebih terasa dengan tampilan lampu warna kekuningan.

Task lighting merupakan sistem pencahayaan yang difokuskan pada suatu area dengan tujuan membantu aktivitas tertentu. Task lighting juga dapat menjadi satu cara untuk menghindari ketegangan mata ketika

beraktivitas. Contoh Task *lighting* adalah ruang kerja yang dilengkapi dengan lampu meja untuk membaca sehinga mata tidak cepat lelah. Contoh lain adalah lampu di atas counter table yang memungkinkan orang untuk membaca resep masakan ketika akan memasak. Atau lampu gantung yang diletakkan di atas ruang makan yang mengarah pada meja makan. Selain diperuntukkan sebagai lampu penegas fungsi, *Task lighting* juga dapat berfungsi sebagai pembentuk suasana.

Accent lighting digunakan untuk menyorot atau memfokuskan pada suatu benda agar dapat lebih terlihat. Pemasangan accent lighting pada ruang dalam umumnya digunakan untuk menyorot benda seni (artwork) atau menyorot lukisan. Accent lighting biasanya menggunakan spotlight karena dapat menghasilkan bias cahaya yang kuat dan menghasilkan fokus pada objek yang dituju. Aplikasi wall lamp juga dapat digunakan pada dinding tertentu sehingga menghasilkan tampilan ruang yang dinamis. Berdasarkan pemaparan diatas berikut penjelasan mengenai pencahayaan buatan / artificial lighting menurut fungsi yang diaplikasikan pada Perancangan interior rumah lanjut usia

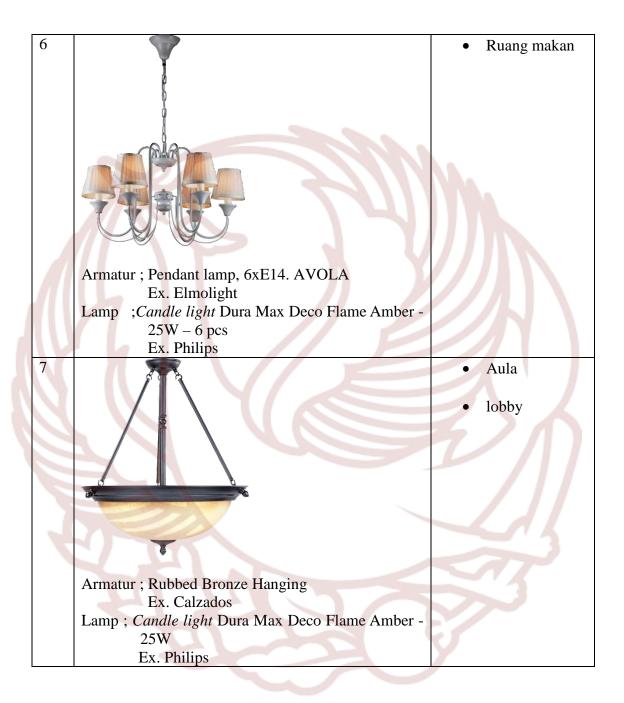
_

⁴⁸ Griya Asri Vol. 13 No. 04, April2012.

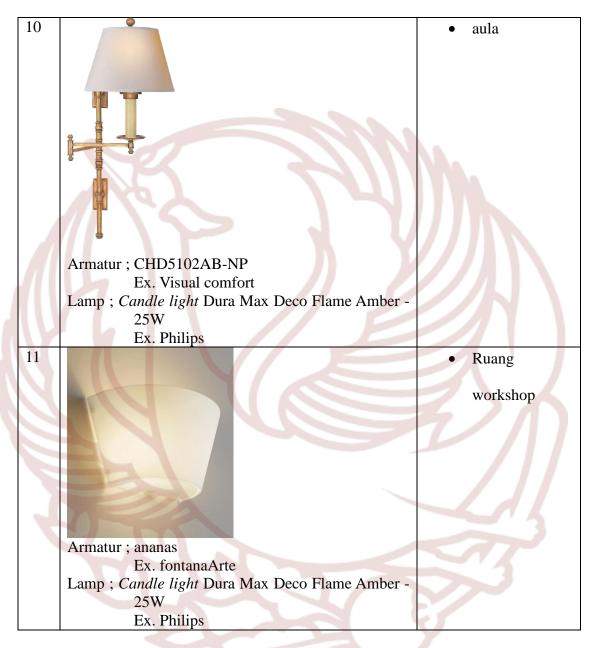
Tabel 77. Pengaplikasian accent lighting pada perancangan

No	Jenis lampu	Penerapan ruang
1		• Lobby
		Hunian lansia
		• Aula
		• Ruang
A		beribadah
ИI		
W	KARDAMOD SURFACE SQUARE ES111 Double 2x75W	Ruang makan
M	Ex. Intalite uk	
2		• Lobby
		• Aula
		• Ruang
	THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE PARTY OF THE P	workshop
4	ARMATUR Model RM/TBS 2 x 36W model Stainless	
3	Ex. Lamp philips 32w	Duong makan
		Ruang makan
	633	
	Lampu LED strip (waterproof)	

	Chip LED – yellow Ex. Brilux	
4	Ex. Billux	Ruang makan
		• Ruang
		kerohanian
		• lobby
1		
ΛU	Armatur : Alloy Chandeliers MD8861 L6	
IIU	Ex. Meerosse	
	Lamp ; Candle light Dura Max Deco Flame Amber	
N.	- 25W – 9 pcs	
	Ex. Philips	
5	Armatur ; SCH-RG5042-12 Ex. Supralight Lamp ; Candle light Dura Max Deco Flame Amber - 25W – 12 pcs Ex. Philips	• lobby



8		Hunian lansia
	Armatur; Cream Linen 4 Arm Chandelier Ex. Luxonas Lamp; Candle light Dura Max Deco Flame Amber - 25W – 4 pcs Ex. Philips	
9		Ruang makan
V		• Ruang
		kerohanian
F		
	Armatur; Candle Holder Black Crystal Candle	
1	Sconce Ex. Colgodos	
	Ex. Calzados Lamp; Candle light Dura Max Deco Flame Amber - 25W – 3 pcs Ex. Philips	



2. Penghawaan

Penghawaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengkondisian ruang, dalam hal ini pengkondisian adalah tentang perlunya pertimbangan suatu perancangan dalam memilih jenis penghawaan. Secara

umum terdapat 2 jenis sumber penghawaan yaitu penghawaan alami dan buatan, berikut penjelasanya:

a. Penghawaan alami

Penghawaan alami erat kaitannya dengan Ventilasi /ventilation berasal adari kata ventus (bahasa latin), yang berarti pergerakan udara. Ventilasi didefiniskan sebagai proses penyediaaan atau pergantian udara dalam ruang,⁴⁹ pada prinsipnya penghawaan alami adalah memanfaatkan pergerakan udara atau biasa disebut angin jika bergerak, pergerakan tersebut dalam artian udara dengan mudah bersirkulasi masuk dan keluar sesuai dengan kenyamanan ruang untuk manuasia.

b. penghawaan buatan

Penghawaan buatan pada dasarnya sama hal nya dengan penghawaan alami yaitu memanfaatkan udara, akan tetapi pergantian tersebut adalah menggunakan bantuan mesin yaitu AC kipas angin maupun *exhaust fan.*, berikut penjelasan mengenai penghawaan buatan yang diaplikasikan pada Perancangan interior rumah lanjut usia di kabupaten klaten.

_

 $^{^{\}rm 49}$ Nur Laela Latifah, "Fisika Bangunan 1" Jakarta $\,$ Griya Kreasi, 2015, hal 136

Tabel 78. Pengaplikasian penghawaan buatan

No	Jenis penghawaan	Penempatan ruang
2	AC split Hitachi MRAU223KSD Ex. Hitachi Exhaust Panasonic 0.3000-Sone 110-CFM White Ex. panasonic	 Hunian lansia Aula Ruang workshop Ruang kerohanian Lobby Ruang makan Ruang makan

3. Akustik

Sistem tata suara perlu direncanakan untuk memberikan fasilitas kelengkapan pada bangunan. Tata suara ini dapat berupa *backround music* dan *announcing system (public address)* yang berfungsi sebagai penghias keheningan ruangan atau jika terdapat pengumuman - pengumuman tertentu .

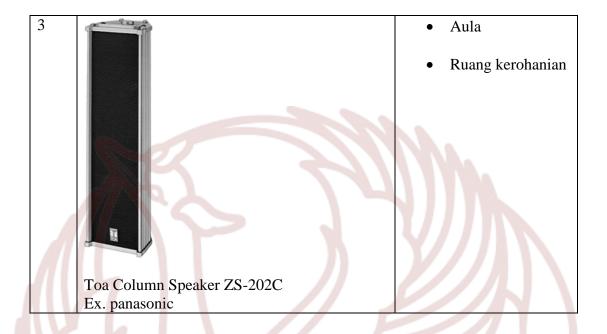
bagi bangunan - bangunan umum. Peralatan dari sistem tata suara tersebut dapat berupa *microphone, cassate, deck, mix amplifier, speaker, speaker selector switch, volume control dan horn speaker*. ⁵⁰ Berikut peralatan sistem tata suara yang akan dipalikasikan pada Perancangan Interior Rumah lanjut usia di kabupaten klaten.

Tabel 79. Peralatan sistem tata suara

No	Jenis akustik	Penerapan ruan
	Microphone Cloud PM1 Paging Ex. cloud	LobbyRuang kerohanian
2	Atlas sound FAP82T 8" Ex. proaudio	 Lobby Hunian lansia aula Ruang workshop Aula ruang makan Ruang makan

 50 Tangoro, Dwi. 2000. Utilitas Bangunan. Penerbit : UI-Press, Jakarta hal $93\,$

198

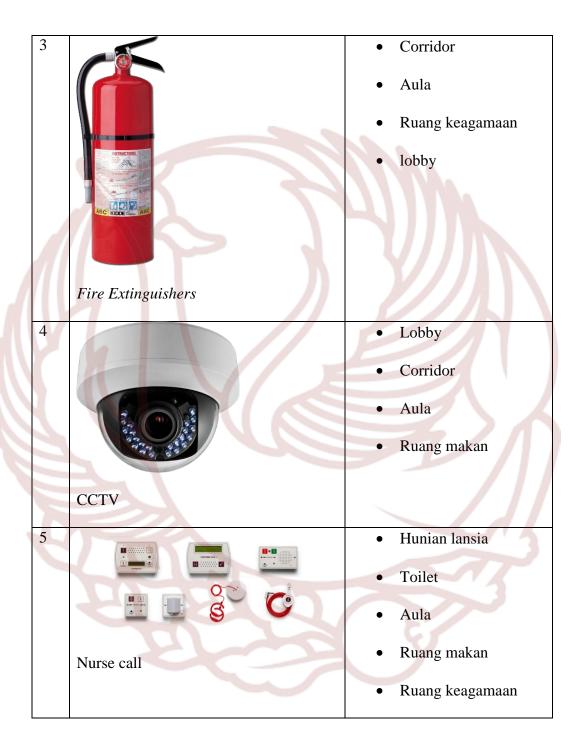


L. Sistem Keamanan

Sistem keamanan dalam desain interior sangat penting untuk mengantisipasi adanya kebakaran maupun tindakan kejahatan yang mungkin terjadi. Faktor Keamanan untuk mengantisipasi kejahatan seperti pencurian bahkan perampokan, sehingga dibutuhkan alat penanggulangan hal tersebut. Selain *security* yang berperan aktif menjaga keamanan dan ketertiban, dalam ranah interior baiknya juga harus disertakan *security* camera atau CCTV sebagai alat pemantau suasana aktifitas ruang, sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akan dengan mudah dan cepat untuk mengidentifikasi pelaku kejahatan tersebut. Berikut sistem keamanan yang akan diaplikasikan pada Perancangan Interior Rumah lanjut usia di kabupaten klaten.

Tabel 80. Sistem keamanan

no	Nama alat	Penerapan ruang
1	Smoke detector Hc 202D	 Lobby Hunian lansia Aula Ruang makan Ruang workshop
2	Ex. Hong cang Sprinkler	 Ruang kerohanian Lobby Hunian lansia Aula Ruang makan Ruang workshop Ruang kerohanian



BAB IV

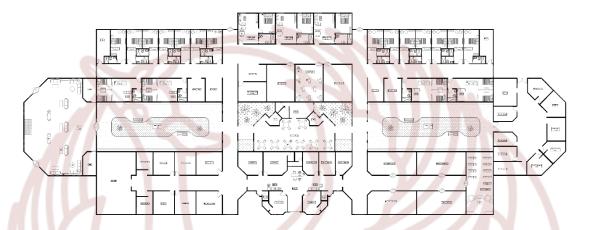
HASIL DESAIN

Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten adalah salah satu alternatif pengembangan fasilitas *Residentrial* yang dikelola oleh swasta, dengan fungsi sebagai penginapan, edukasi, dan rehabilitasi serta diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan rumah lanjut usia / panti jompo / panti werdha yag mampu menunjang segala kebutuhan fisik maupun psikis para lansia. Selain itu diharapkan dapan menghilangkan stigma negatif tentang rumah lanjut usia ataupun panti werdha.

Perancangan ini memiliki fasilitas utama yaitu hunian lansia dan terdapat fasilitas penunjang seperti ruang kerohanian, ruang workshop dan aula. Perancangan interior rumah lanjut usia menggunakan tema *java local wisdom* dan gaya kolonial setempat. Pemiliham *java local wisdom* dipilih karena kayanya kearifan lokal yang berada ditanah jawa yang akan dipadukan dengan gaya kolonial yang terdapat pada bangunan disekitar klaten, bangunan kolonial yang dipilih untuk dipadukan dengan tema *java local wisdom* adalah bangunan kolonial pabrik gula gondang baru. Berikut merupakan hasil dan penerapan desain perancangan interior rumah lanjut usia di kabupaten klaten yang akan di bahas pada masing masing ruangnya sebagai berikut:

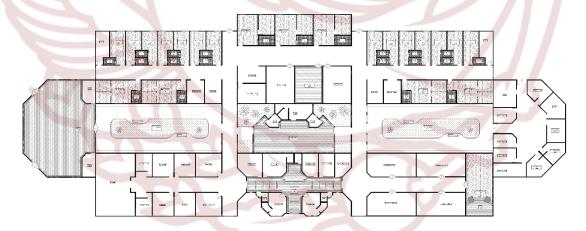
A. Hasil Dan Penerapan Desain Keseluruhan

1. Layout



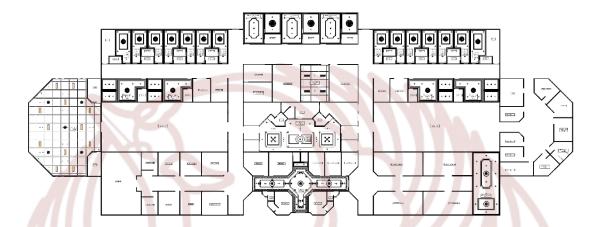
Gambar 62. Layout terpilih

2. Floor



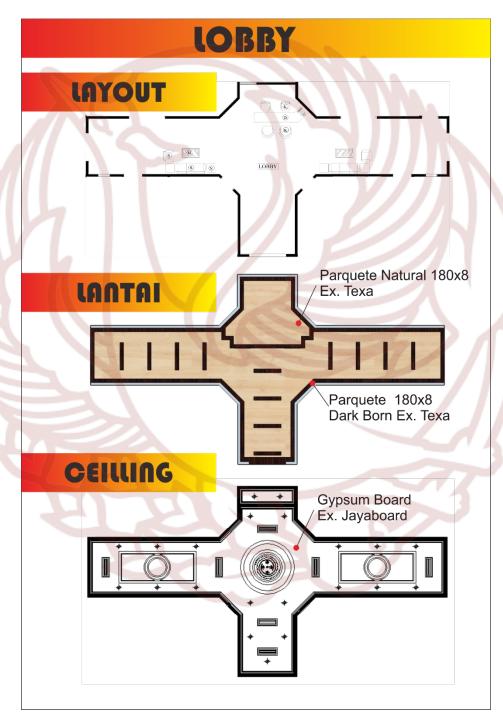
Gambar 63. floor terpilih

3. Ceilling



Gambar 64. ceilling terpilih

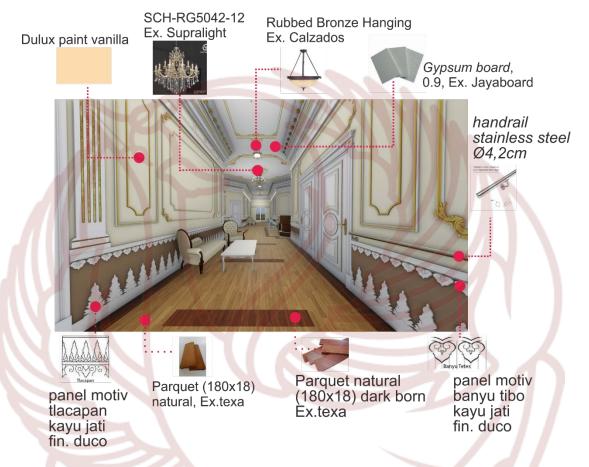
B. Hasil Dan Penerapan Desain Lobby



Gambar 65. Hasil penerapan desain lobby



Tabel 81. Mebel pengisi ruang pada lobby



Gambar 66. Perspektif dan keterangan lobby

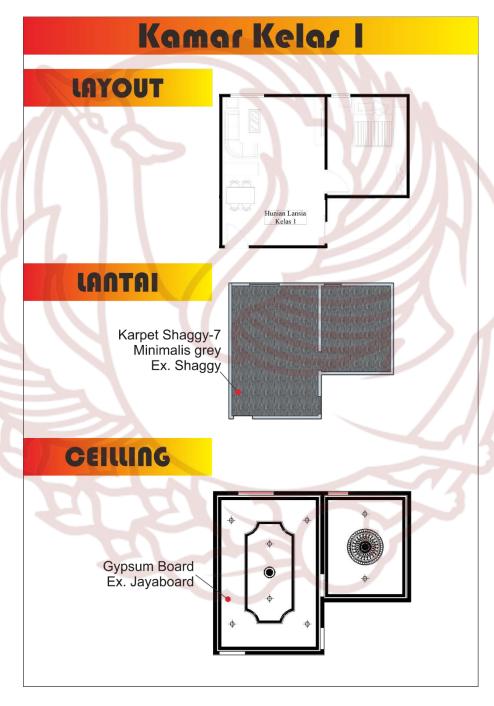
Kelebihan

- 1. *Ceilling* lobby yang tinggi akan mempermudah sirkulasi udara dan dapat mengurangi kinerja AC
- 2. Letak lobby yang berada di *centerfront* membuat *balance* dengan ruangan yang lain
- 3. Pemilihan cat warna pastel membuat ruangan terkesan elegan

Kekurangan

1. Panel yang pengerjaannya menggunakan sistem cutting akan memakan biaya yang lumayan tinggi

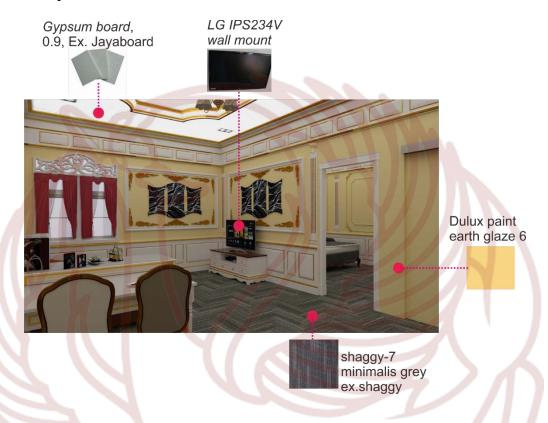
C. Hasil Dan Penerapan Desain Kamar Lansia Kelas 1



Gambar 67. Penerapan desai kamar kelas 1



Tabel 82. Mebel pengisi kamar kelas 1



Gambar 68. Perspektif dan keterangan kamar kelas 1

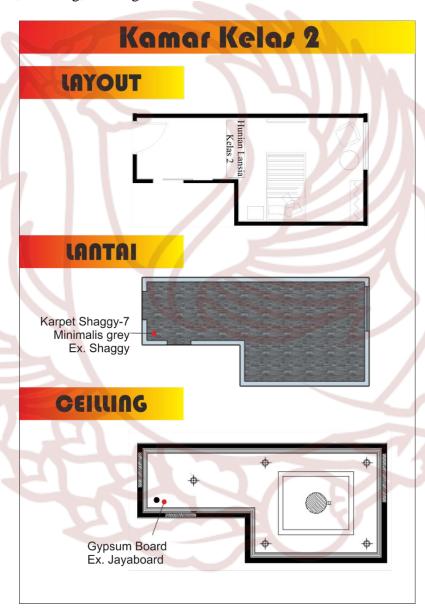
Kelebihan

- 1. Tema kolonial terlihat pada kamar kelas 1
- 2. Memaksimalkan titik lampu dapat mengurangi kecelakaan pada lansia
- 3. Pemilihan karpet pada lantai akan memebuat nyaman penghuni dan menghidari lansia dari kecelakaan.

Kekurangan

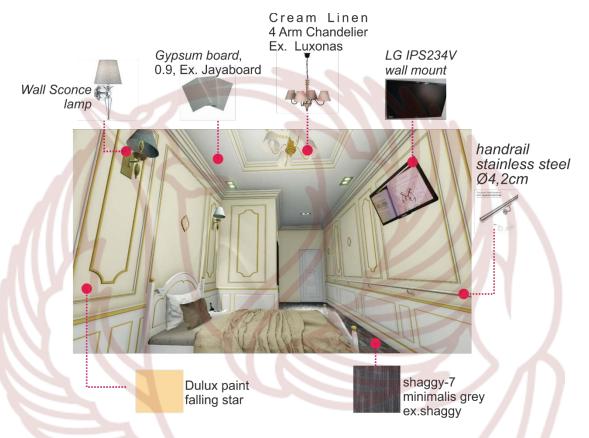
1. Perawatan karpet memerlukan perawatan kusus dan teratur

D. Hasil Dan Penerapan Desain Kamar Lansia Kelas 2



Gambar 69. Penerapan desai kamar kelas 2





Gambar 70. Perspektif dan keterangan kamar kelas 2

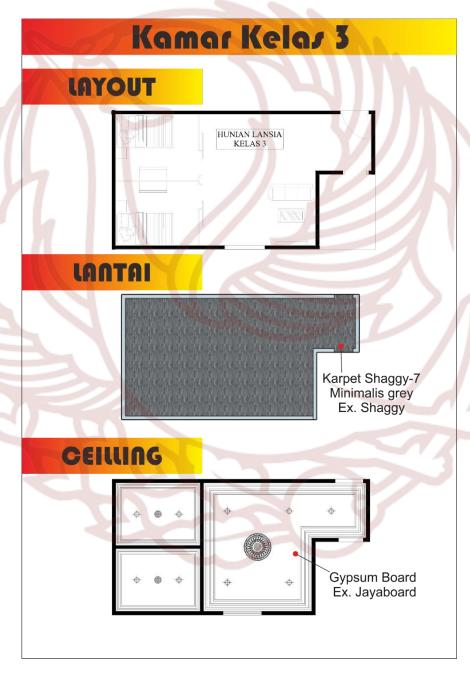
Kelebihan

- 4. Tema kolonial terlihat pada kamar kelas 2
- 5. Memaksimalkan titik lampu dapat mengurangi kecelakaan pada lansia
- 6. Pemilihan karpet pada lantai akan memebuat nyaman penghuni dan menghidari lansia dari kecelakaan.

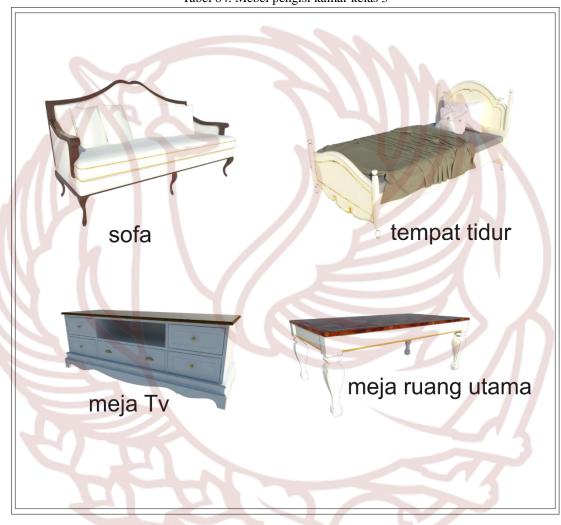
Kekurangan

2. Perawatan karpet memerlukan perawatan kusus dan teratur

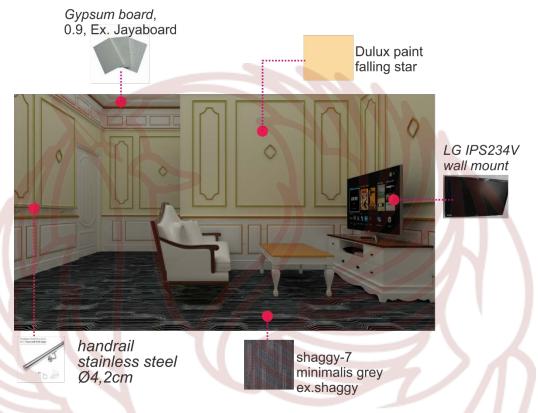
E. Hasil Dan Penerapan Desain Kamar Lansia Kelas 3



Gambar 71. Penerapan desain kamar kelas 3



Tabel 84. Mebel pengisi kamar kelas 3



Gambar 72. Perspektif dan keterangan kamar kelas 2

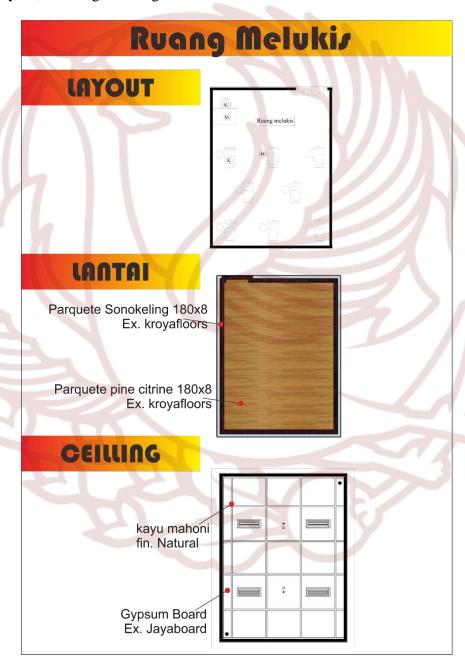
Kelebihan

- 1. Tema kolonial terlihat pada kamar kelas 3
- 2. Memaksimalkan titik lampu dapat mengurangi kecelakaan pada lansia
- 3. Pemilihan karpet pada lantai akan memebuat nyaman penghuni dan menghidari lansia dari kecelakaan.

Kekurangan

1. Perawatan karpet memerlukan perawatan kusus dan teratur

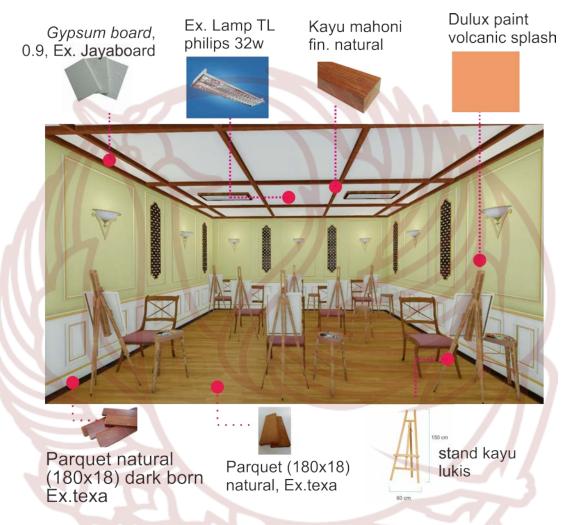
F. Hasil Dan Penerapan Desain Ruang Melukis



Gambar 73. Penerapan desain ruang melukis

Tabel 85. Mebel pengisi ruang melukis





Gambar 74. Perspektif dan keterangan ruang melukis

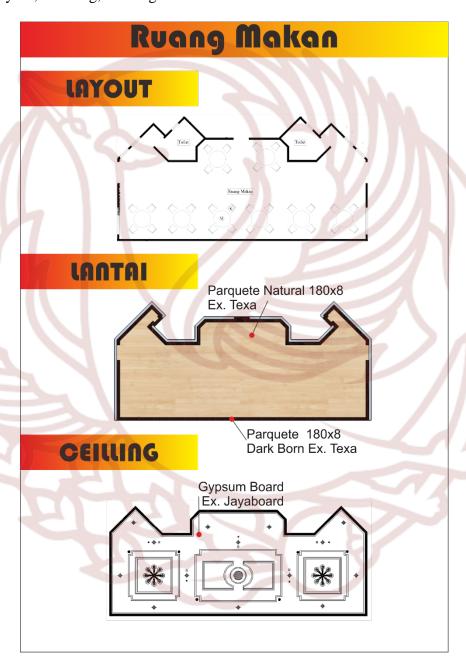
Kelebihan

- 1. Ceiling mengambil bentuk dari museum pabrik gula gondang baru
- 2. Pemilihan cat membuat ruangan terlihat cerah
- 3. Lantai menggunakan dua material warna gelap terang akan mudah di tangkap mata lansia

Kekurangan

1. Artwork menggunakan sistem cutting akan memakan biaya yang lumayan besar

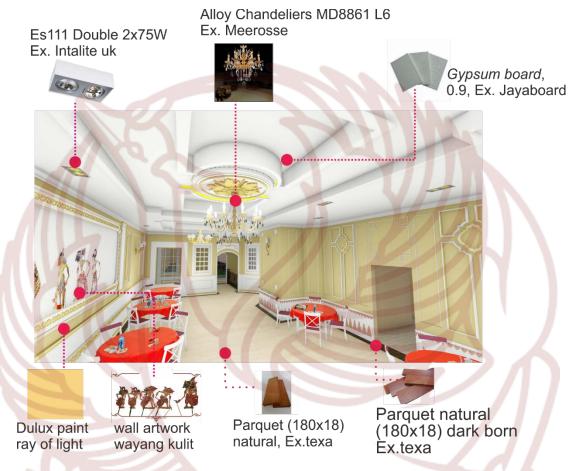
G. Hasil Dan Penerapan Desain Ruang Makan



Gambar 75. Penerapan desain ruang makan



Tabel 86. Mebel pengisi ruang makan



Gambar 76. Perspektif dan keterangan ruang makan

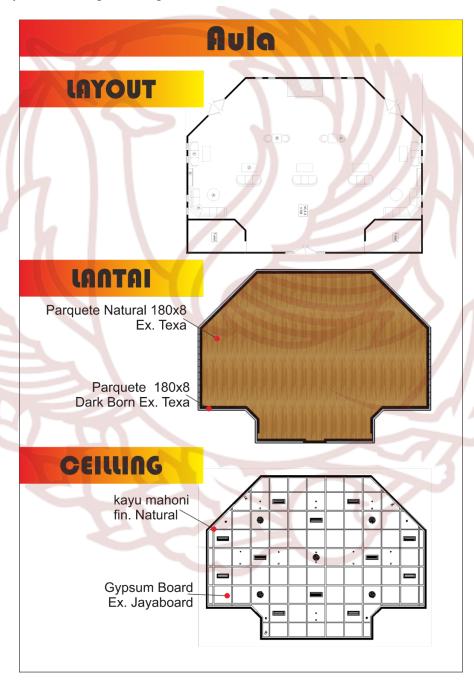
Kelebihan

- 1. Lantai akan mudah dibersihkan bila terkena noda makanan.
- 2. Ceiling memaksimalkan titik lampu untuk mempermudah lansia dalam beraktifitas.

Kekurangan

- 1. Lantai yang terbuat dari parquet harus rutin dibersihkan agar tahan lama
- 2. Beberapa ornamen pada dinding menggunakan sistem cutting dalam pengerjaannya dan memakan biaya yang cukup mahal

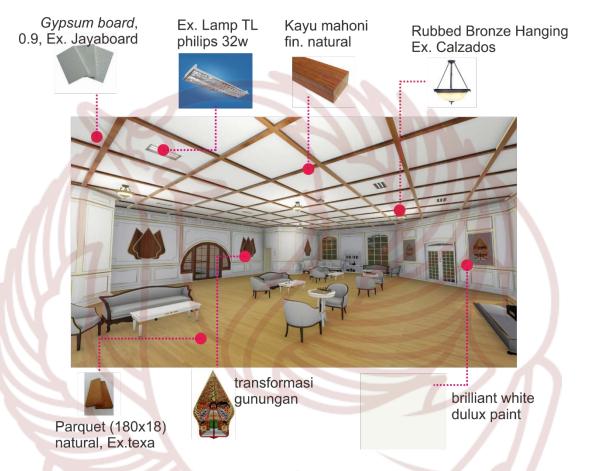
H. Hasil Dan Penerapan Desain Aula



Gambar 77. Penerapan desain aula

Tabel 87. Mebel pengisi aula





Gambar 78. Perspektif dan keterangan aula

Kelebihan

- 1. Penerapan ceiling yang tinggi dapat melancarkan sirkulasi udara pada aula
- 2. Pemilihan material parquete karena parqute tidak licin dan mengurangi kecelakaan pada lansia.
- 3. Artwork mengambil salah satu kearifan lokal jawa yaitu gunungan pada wayang.

Kekurangan

1. Lantai yang terbuat dari parquet harus rutin dibersihkan agar tahan lama

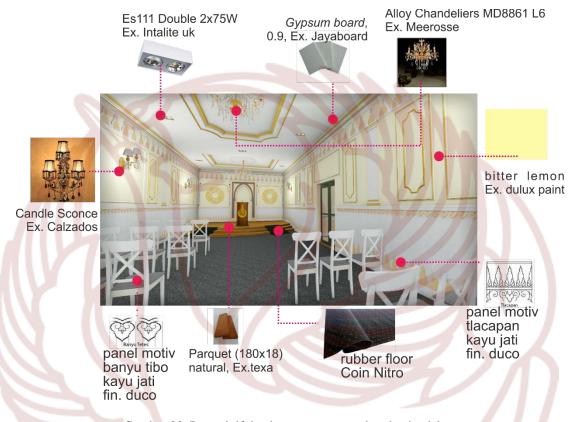
I. Hasil Dan Penerapan Desain Ruang Kerohanian Islam



Gambar 79. Penerapan desain ruang kerohanian islam



Tabel 88. Mebel pengisi ruang kerohanian islam



Gambar 80. Perspektif dan keterangan ruang kerohanian islam

Kelebihan

- 1. Penerapan ceiling yang tinggi dapat melancarkan sirkulasi udara pada aula
- 2. Lantai menggunakan karpet agar lansia terasa nyaman
- 3. Panel pengerjaan menggunakan sistem cutting yang memeakan biaya lumayan tinggi
- 4. Memaksimalkan titik lampu agar lansia dapat melihat secara maksimal

Kekurangan

1. Lantai yang menggunakan bahan karpet untuk perawatan memerlukan kriteria kusus dan secara teratur

BAB IV

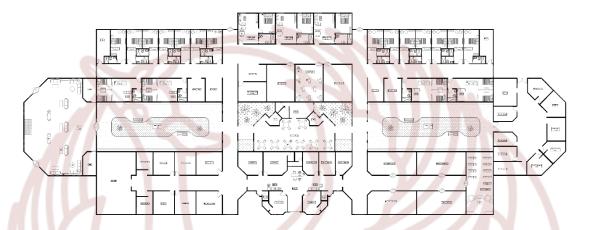
HASIL DESAIN

Perancangan Interior Rumah Lanjut Usia Di Kabupaten Klaten adalah salah satu alternatif pengembangan fasilitas *Residentrial* yang dikelola oleh swasta, dengan fungsi sebagai penginapan, edukasi, dan rehabilitasi serta diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan rumah lanjut usia / panti jompo / panti werdha yag mampu menunjang segala kebutuhan fisik maupun psikis para lansia. Selain itu diharapkan dapan menghilangkan stigma negatif tentang rumah lanjut usia ataupun panti werdha.

Perancangan ini memiliki fasilitas utama yaitu hunian lansia dan terdapat fasilitas penunjang seperti ruang kerohanian, ruang workshop dan aula. Perancangan interior rumah lanjut usia menggunakan tema *java local wisdom* dan gaya kolonial setempat. Pemiliham *java local wisdom* dipilih karena kayanya kearifan lokal yang berada ditanah jawa yang akan dipadukan dengan gaya kolonial yang terdapat pada bangunan disekitar klaten, bangunan kolonial yang dipilih untuk dipadukan dengan tema *java local wisdom* adalah bangunan kolonial pabrik gula gondang baru. Berikut merupakan hasil dan penerapan desain perancangan interior rumah lanjut usia di kabupaten klaten yang akan di bahas pada masing masing ruangnya sebagai berikut:

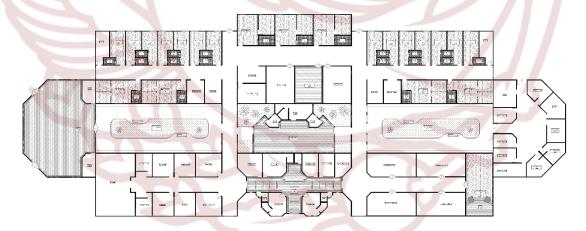
A. Hasil Dan Penerapan Desain Keseluruhan

1. Layout



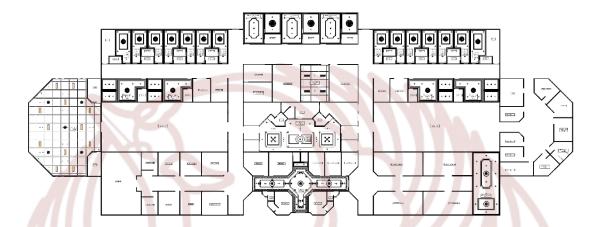
Gambar 62. Layout terpilih

2. Floor



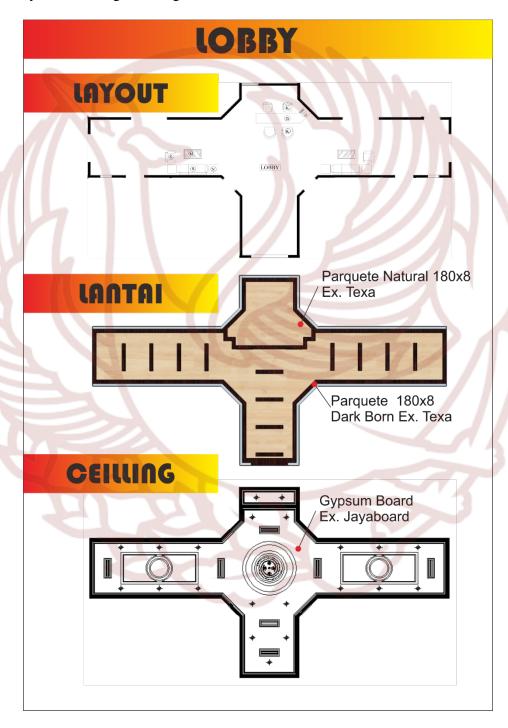
Gambar 63. floor terpilih

3. Ceilling



Gambar 64. ceilling terpilih

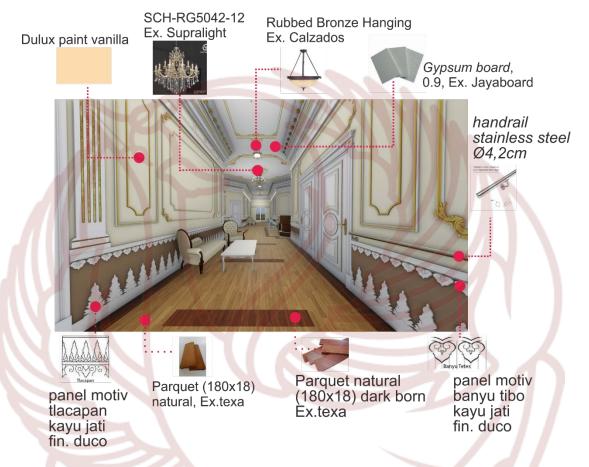
B. Hasil Dan Penerapan Desain Lobby



Gambar 65. Hasil penerapan desain lobby



Tabel 81. Mebel pengisi ruang pada lobby



Gambar 66. Perspektif dan keterangan lobby

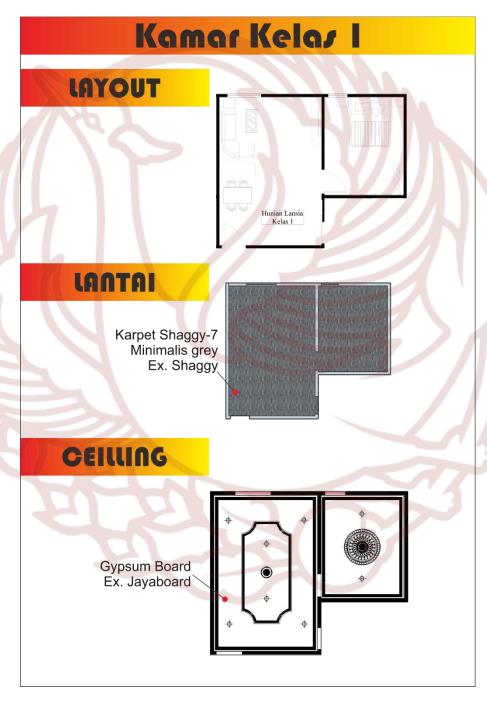
Kelebihan

- 1. *Ceilling* lobby yang tinggi akan mempermudah sirkulasi udara dan dapat mengurangi kinerja AC
- 2. Letak lobby yang berada di *centerfront* membuat *balance* dengan ruangan yang lain
- 3. Pemilihan cat warna pastel membuat ruangan terkesan elegan

Kekurangan

1. Panel yang pengerjaannya menggunakan sistem cutting akan memakan biaya yang lumayan tinggi

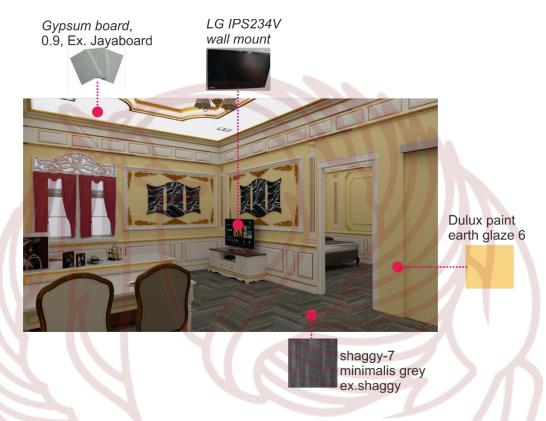
C. Hasil Dan Penerapan Desain Kamar Lansia Kelas 1



Gambar 67. Penerapan desai kamar kelas 1



Tabel 82. Mebel pengisi kamar kelas 1



Gambar 68. Perspektif dan keterangan kamar kelas 1

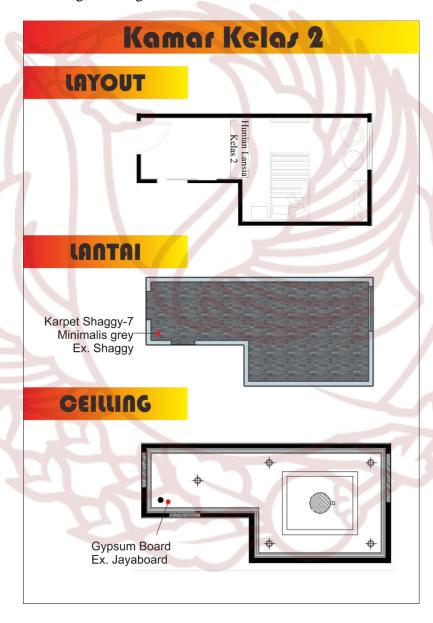
Kelebihan

- 1. Tema kolonial terlihat pada kamar kelas 1
- 2. Memaksimalkan titik lampu dapat mengurangi kecelakaan pada lansia
- 3. Pemilihan karpet pada lantai akan memebuat nyaman penghuni dan menghidari lansia dari kecelakaan.

Kekurangan

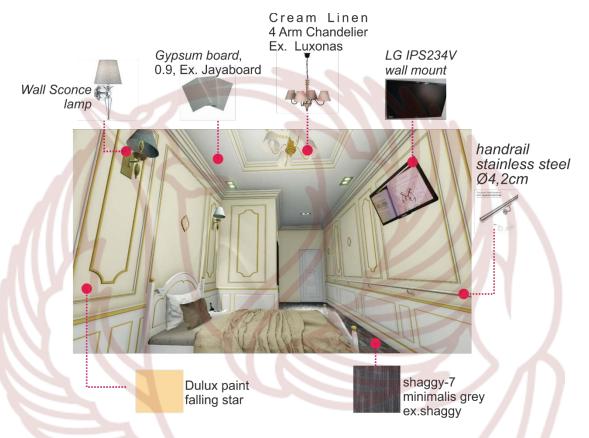
1. Perawatan karpet memerlukan perawatan kusus dan teratur

D. Hasil Dan Penerapan Desain Kamar Lansia Kelas 2



Gambar 69. Penerapan desai kamar kelas 2





Gambar 70. Perspektif dan keterangan kamar kelas 2

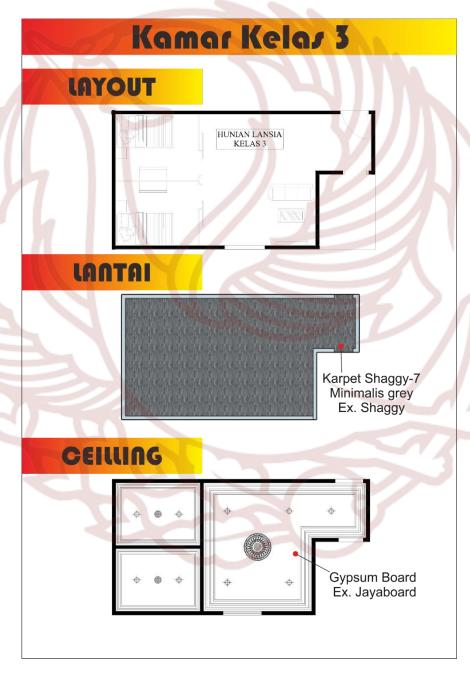
Kelebihan

- 4. Tema kolonial terlihat pada kamar kelas 2
- 5. Memaksimalkan titik lampu dapat mengurangi kecelakaan pada lansia
- 6. Pemilihan karpet pada lantai akan memebuat nyaman penghuni dan menghidari lansia dari kecelakaan.

Kekurangan

2. Perawatan karpet memerlukan perawatan kusus dan teratur

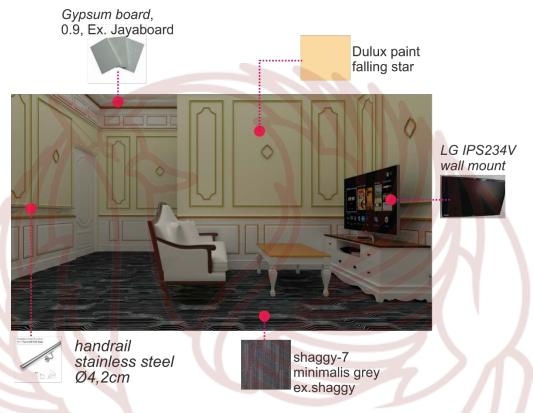
E. Hasil Dan Penerapan Desain Kamar Lansia Kelas 3



Gambar 71. Penerapan desain kamar kelas 3



Tabel 84. Mebel pengisi kamar kelas 3



Gambar 72. Perspektif dan keterangan kamar kelas 2

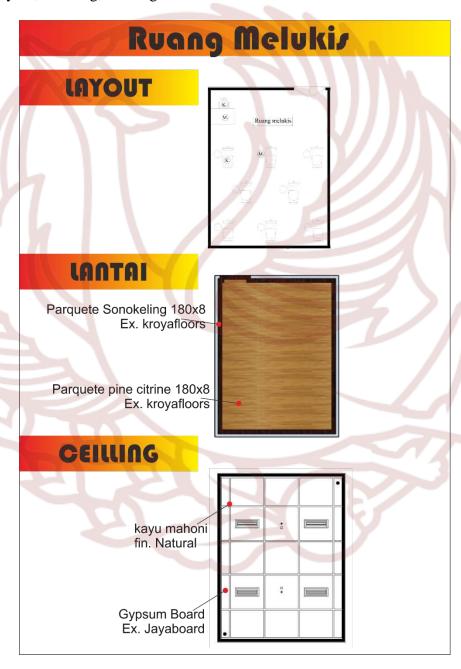
Kelebihan

- 1. Tema kolonial terlihat pada kamar kelas 3
- 2. Memaksimalkan titik lampu dapat mengurangi kecelakaan pada lansia
- 3. Pemilihan karpet pada lantai akan memebuat nyaman penghuni dan menghidari lansia dari kecelakaan.

Kekurangan

1. Perawatan karpet memerlukan perawatan kusus dan teratur

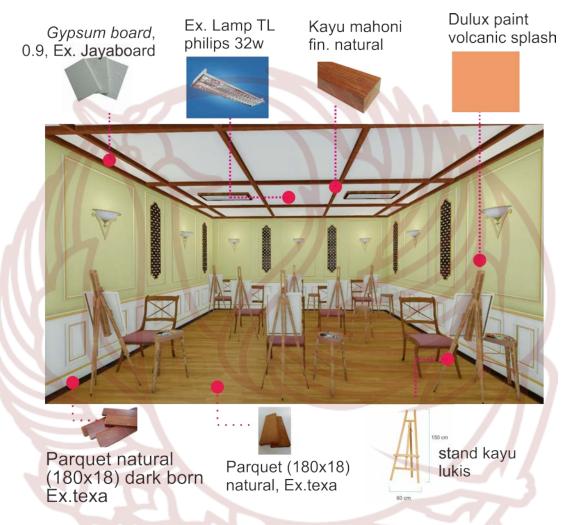
F. Hasil Dan Penerapan Desain Ruang Melukis



Gambar 73. Penerapan desain ruang melukis

Tabel 85. Mebel pengisi ruang melukis





Gambar 74. Perspektif dan keterangan ruang melukis

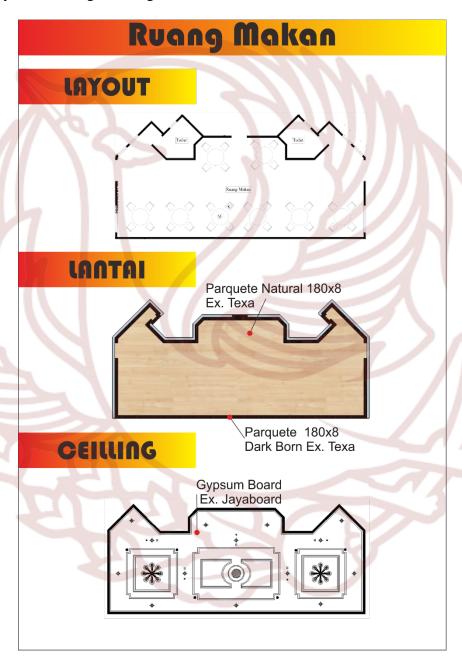
Kelebihan

- 1. Ceiling mengambil bentuk dari museum pabrik gula gondang baru
- 2. Pemilihan cat membuat ruangan terlihat cerah
- 3. Lantai menggunakan dua material warna gelap terang akan mudah di tangkap mata lansia

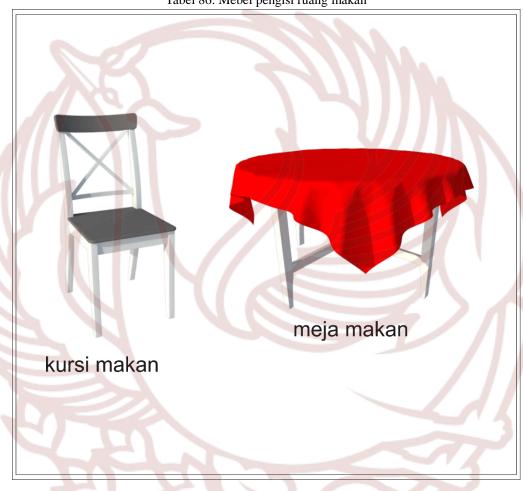
Kekurangan

1. Artwork menggunakan sistem cutting akan memakan biaya yang lumayan besar

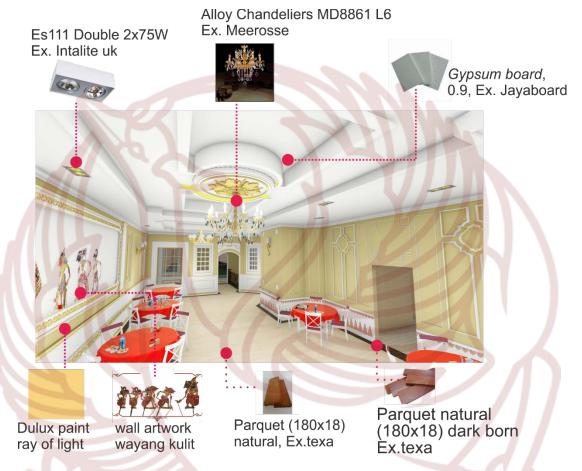
G. Hasil Dan Penerapan Desain Ruang Makan



Gambar 75. Penerapan desain ruang makan



Tabel 86. Mebel pengisi ruang makan



Gambar 76. Perspektif dan keterangan ruang makan

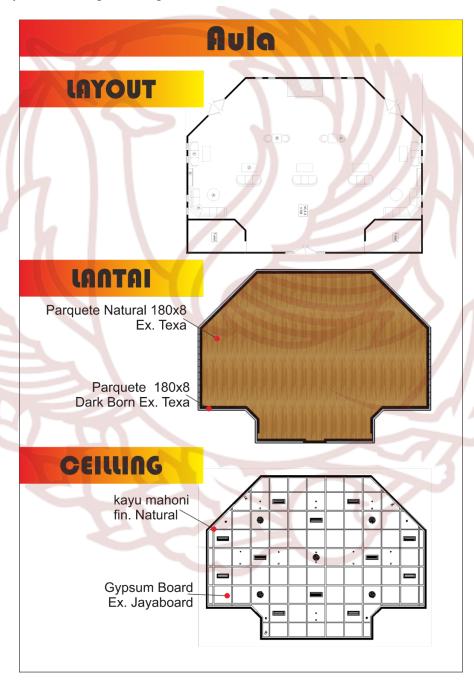
Kelebihan

- 1. Lantai akan mudah dibersihkan bila terkena noda makanan.
- 2. Ceiling memaksimalkan titik lampu untuk mempermudah lansia dalam beraktifitas.

Kekurangan

- 1. Lantai yang terbuat dari parquet harus rutin dibersihkan agar tahan lama
- 2. Beberapa ornamen pada dinding menggunakan sistem cutting dalam pengerjaannya dan memakan biaya yang cukup mahal

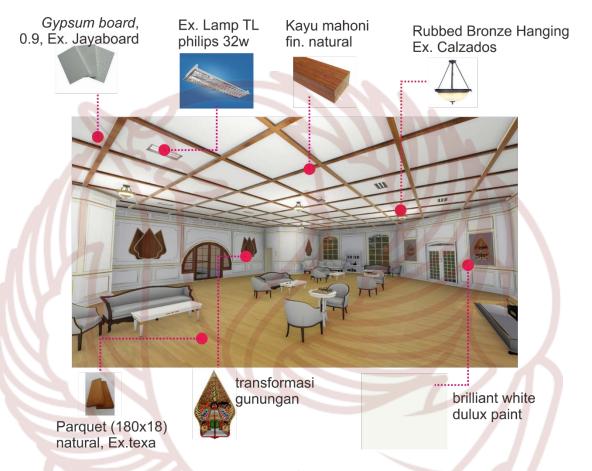
H. Hasil Dan Penerapan Desain Aula



Gambar 77. Penerapan desain aula

Tabel 87. Mebel pengisi aula





Gambar 78. Perspektif dan keterangan aula

Kelebihan

- 1. Penerapan ceiling yang tinggi dapat melancarkan sirkulasi udara pada aula
- 2. Pemilihan material parquete karena parqute tidak licin dan mengurangi kecelakaan pada lansia.
- 3. Artwork mengambil salah satu kearifan lokal jawa yaitu gunungan pada wayang.

Kekurangan

1. Lantai yang terbuat dari parquet harus rutin dibersihkan agar tahan lama

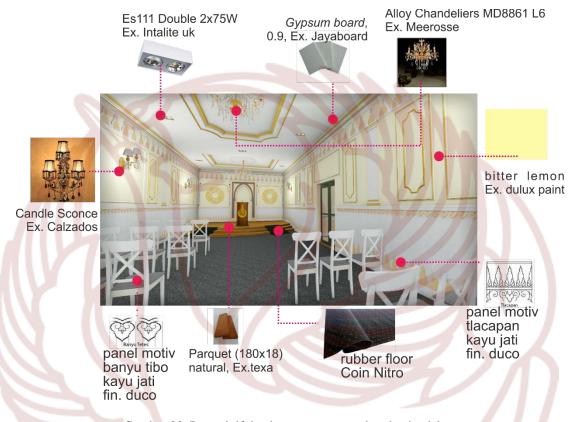
I. Hasil Dan Penerapan Desain Ruang Kerohanian Islam



Gambar 79. Penerapan desain ruang kerohanian islam



Tabel 88. Mebel pengisi ruang kerohanian islam



Gambar 80. Perspektif dan keterangan ruang kerohanian islam

Kelebihan

- 1. Penerapan ceiling yang tinggi dapat melancarkan sirkulasi udara pada aula
- 2. Lantai menggunakan karpet agar lansia terasa nyaman
- 3. Panel pengerjaan menggunakan sistem cutting yang memeakan biaya lumayan tinggi
- 4. Memaksimalkan titik lampu agar lansia dapat melihat secara maksimal

Kekurangan

1. Lantai yang menggunakan bahan karpet untuk perawatan memerlukan kriteria kusus dan secara teratur

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mudra, M.. 2004, Keris *dan Budaya Melayu*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Andrist, Linda C. Nicholas, Patrice K. Wolf, Karen A. (2006) *A History of Nursing Ideas*. Canada: Jones & Bartlett Learning
- Azizah. (2011). Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Beazley, Mitchell. 1991, *The Elements of Style, An Encyclopedia of Domestic Architecture Details*. London: Reed Consumer Books Ltd.
- Benbow. WA, 2014 Best Practice Design Guidlines: Design Complex care. United States: Department Veteran Affairs.
- Buku Petunjuk teknis Tugas Akhir Program Studi Desain Interior, Prodi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta ,2007
- Ching, Francis D. K. 2012. Architecture: Form, Space, and Order-Third Edition.

 New York: John Wiley & Sons
- Cooper, Clare and Francis, Clare, 1998 *People Places*, 2nd edition, International Thomson Publishing, USA,.
- Departemen Sosial RI, 1997 Petunjuk Pelaksanaan Panti Sosial Tresna Wredha Percontohan, Jakarta.
- Dianita, Ratna. 2009. Panti Werdha yang Dikembangkan dalam Makna Cinta Kasih di Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- D.K. Ching, Francis. 1996. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta: Erlangga.

- Efendi, Ferry, 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika.
- Edy Sutrisno, Sunarmi, Ahmad Fajar Ariyanto, 2012, *Buku Ajar Matakuliah Desain Interior Public Space*, UNS Press. Surakarta.
- Endy marlina, 2008 *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. (Yogyakarta: Andi.).
- Effendy Zarkasi, 1997 Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan, Sala: Mardikintoko,
- Handinoto. (2008). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad*19. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36. No. 1. Surabaya: Universitas

 Kristen Petra press.
- Handinoto; Soehargo, H. Paulus. 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Universitas Kristen Surabaya
- Hartono, Samuel & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.
- Ismunandar. 2007. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Junaidi. 2007. Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan Penduduk Lanjut Usia.
- Maryam, R.S. Ekasari, Mia F. Rosidawati. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Indonesia. Jakarta: Salemba Medika.
- Muljosumanto, Monika. 2000 Fasilitas Perawatan Usia Lanjut Paripurna "Graha

- Lestari". Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Nur Laela Latifah, 2015, "Fisika Bangunan 1" Jakarta Griya Kreasi.
- Pamuji Suptandar (1999). Desain Interior, Djambaran Jakarta.
- Sayuti, S.A. 2005. Menuju Situasi Sadar Budaya: Antara "Yang Lain" dan Kearifan Lokal.
- Setiyaningsih, 1999 *Panti Lansia di Surakarta*, Gadjah Mada Universitas, Yogyakarta.
- Soejono. 2000. Pedoman Pengelolaan Kesehatan Pasien Geriatric untuk Dokter dan Perawat. Jakarta: FK UI,
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Sunarmi, 2008 Buku *Pegangan Kuliah Metodologi Desain* (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta,
- Sunarto, 1991, Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan, Jakarta: Balai Pustaka,
- Suwaji Bastomi, 1993, Nilai-Nilai Seni Pewayangan, Semarang: Dahara Prize,
- Tangoro, Dwi. 2000. Utilitas Bangunan. Penerbit: UI-Press,
- Wardani, Laksmi. (2009). *Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya*. Surabaya: Jurnal Dimensi Interior Vol. 7 No. 1. Universitas Kristen Petra press.
- W.J.S. Poerwodarminto, 1997, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka,

http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow

http://www.unja.ac.id/fe/images/karya-ilmiah/pemeliharan-lansia-junaidi.pdf.

http://sabda.org/artikel/beberapa masalah dan gangguan yang sering terjadi pa da_lansia

http://pwgracelil.blogspot.co.id/

http://lansiawahanabakesos.blogspot.co.id/

Wawancara;

Wawancara H. Bambang Irawan S.E Kepala Bakesos Klaten (23 Oktober 2017)

